



**PERTAMBAKAN UDANG RAKYAT DI KECAMATAN
MUNCAR KABUPATEN BANYUWANGI
TAHUN 2001 - 2020**

SKRIPSI

Oleh:

YOLANDA ALIFFIANA FAJRIN

190110301044

**PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER**

2023



**PERTAMBAKAN UDANG RAKYAT DI KECAMATAN
MUNCAR KABUPATEN BANYUWANGI
TAHUN 2001 - 2020**

SKRIPSI

Skripsi diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Jurusan Sejarah (S1) dan mencapai gelar Sarjana Humaniora

Oleh:

YOLANDA ALIFFIANA FAJRIN

190110301044

PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS JEMBER

2023

MOTTO

“Jika proses menggapai tujuanmu mudah, berarti kamu berada di jalan yang salah, namun jika proses menggapai tujuanmu nampak susah, berarti kamu berada di jalan yang benar. Itu berarti kamu sangat bersungguh-sungguh dalam menggapai cita-citamu”

(Handito Hadi Joewono)



PERSEMBAHAN

Karya ini penulis persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua saya Imam Syafi'i dan Nurhasanah yang membiayai saya selama kuliah, selalu memberikan semangat dan mengingatkan akan kuliah,
2. Kakek dan Nenek saya Bapak Asmuni dan Ibu Mariyam yang selalu menyemangati saya dalam penyusunan karya ini,
3. Adik pertama saya Rhido Muhammad Firmansyah yang sebentar lagi akan memasuki bangku kuliah, supaya menjadi pengingat bahwa menyusun skripsi itu tidaklah mudah,
4. Seluruh keluarga besar bapak Asmuni yang turut membantu dan memberikan dukungan,
5. Masyarakat dan petambak udang yang ada di Kecamatan Muncar telah memberikan banyak informasi dan pengalaman,

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yolanda Aliffiana Fajrin

NIM 190110301044

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Pertambahan Udang Rakyat di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi Tahun 2001-2020” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 24 November 2023

Yang menyatakan

Yolanda Aliffiana Fajrin

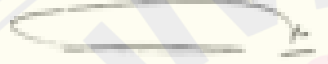
190110301044

PERSETUJUAN

Skripsi berjudul “Pertambahan Uang Rakyat di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi Tahun 2001-2020” telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan:

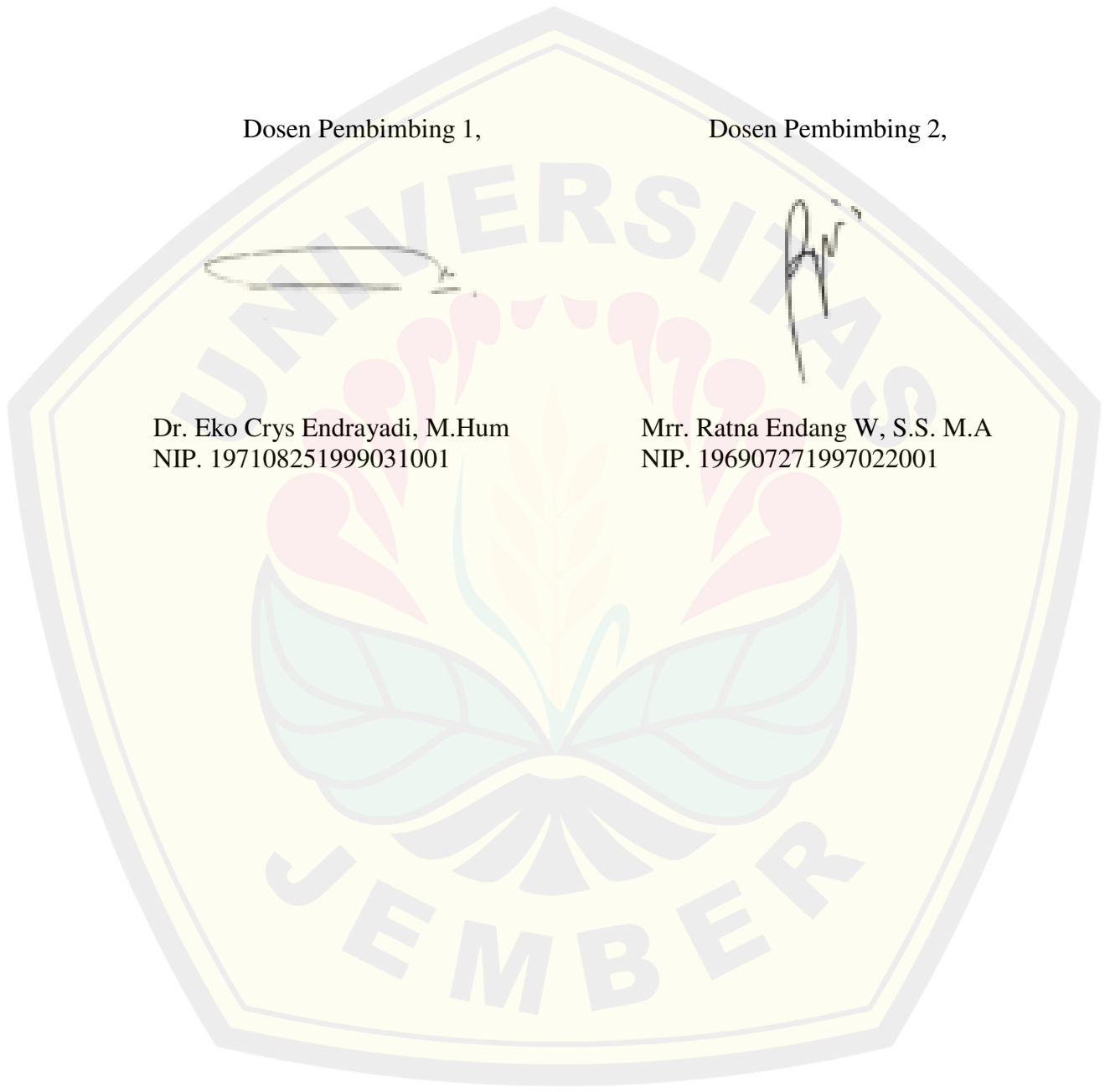
Dosen Pembimbing 1,

Dosen Pembimbing 2,



Dr. Eko Crys Endrayadi, M.Hum
NIP. 197108251999031001

Mrr. Ratna Endang W, S.S. M.A
NIP. 196907271997022001



PENGESAHAN

Diterima dan disahkan oleh

Panitia Penguji Skripsi Strata 1 Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas

Ilmu Budaya Universitas Jember

Pada hari :

Tanggal :

Ketua, Tim Penguji Sekretaris,

Eko Crys Endrayadi, M.Hum
NIP. 197108251999031001

Ratna Endang W, S.S. M.A
NIP. 196907271997022001

Anggota 1,

Anggota 2,

Drs. Nurhadi Sasmita, M. Hum.
NIP. 196012151989021001Dr.

Drs. I G Krisnadi, M. Hum.
NIP. 196201181989021001Mrr.

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember,

Prof. Dr. Sukarno, M.Litt.
NIP. 196211081989021001

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan “Pertambahan Undang Rakyat di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi Tahun 2001-2020”.

Skripsi ini disusun dengan tujuan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) dan mencapai gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Sukarno, M.Litt., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember,
2. Dr. Eko Crys Endrayadi, M.Hum., selaku Ketua Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember, dan selaku Dosen Pembimbing 1 yang telah mengarahkan secara cermat dan meluangkan waktu, pikirannya, serta perhatian dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini,
3. Mrr. Ratna Endang W, S.S. M.A., selaku Dosen Pembimbing 2 yang telah mengarahkan secara cermat dan meluangkan waktu, pikirannya, serta perhatian dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini,
4. Drs. Nurhadi Sasmita, M. Hum., selaku Dosen Penguji 1 yang telah bersedia meluangkan waktu untuk mengarahkan dan memberikan motivasi pada penyusunan skripsi ini,
5. Drs. I G Krisnadi, M. Hum., selaku Dosen Penguji 2 yang telah bersedia meluangkan waktu untuk mengarahkan dan memberikan motivasi pada penyusunan skripsi ini,
6. Dra. Latifatul Izzah, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan semangat dan pengarahan dari awal kuliah sampai selesai,
7. Bapak dan Ibu dosen program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat dan membimbing dari awal studi hingga penyusunan skripsi ini,

8. Seluruh karyawan dan staf Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember yang telah memberikan informasi dan pelayanan kepada penulis selama menjadi mahasiswa Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember,
9. Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Jawa Timur, Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Banyuwangi, Kepala Desa Wringinputih, Kepala Desa Sumberberas, Ketua *Shrimp Club Banyuwangi*, dan petambak udang di Kecamatan Muncar yang telah dengan senang hati menerima penulis serta membantu dalam mencari data,
10. Dina, Ega, Rahma, dan Lila yang telah membantu penulis dalam mencari informan dan menemani observasi dalam penelitian ini,
11. Kawan-kawan seperjuangan di Jember Lulut dan Fiona, dan selalu menemani serta memberi semangat kepada penulis dari awal semester hingga saat ini,
12. Teman seperjuangan Program Studi Ilmu Sejarah tanpa terkecuali, khususnya angkatan 2019 yang telah berjuang bersama dari awal semester hingga saat ini,
13. Semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian skripsi ini,

Untuk kesempurnaan karya ilmiah ini penulis berharap dan membuka ruang seluas-luasnya terhadap kritik dan saran dari semua pihak. Semoga skripsi ini bermanfaat.

Jember, 24 November 2023

Penulis

Yolanda Aliffiana Fajrin

NIM. 190110301044

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
MOTTO	ii
PERSEMBAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
PERSETUJUAN	v
PENGESAHAN	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR SINGKATAN	xi
DATAR ISTILAH	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
ABSTRAK	xix
RINGKASAN	xx
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	14
1.3 Tujuan dan Manfaat	15
1.3.1 Tujuan	15
1.3.2 Manfaat	15
1.4 Ruang Lingkup	15
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	19
BAB 3 PENDEKATAN DAN KERANGKA TEORETIS, METODE PENELITIAN DAN SISTEMATIKA PENULISAN	28
3.1 Pendekatan dan Kerangka Teoretis	28
3.2 Metode Penelitian	30
3.3 Sistematika Penulisan	35

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN	36
4.1 Pertambakan Udang Rakyat di Kecamatan Muncar Sebelum 2001	36
4.1.1 Faktor Pendukung Pertambakan Udang Rakyat	37
4.1.1.1 Kondisi Geografis	37
4.1.1.2 Kondisi Demografis	46
4.1.2 Munculnya Pertambakan Udang Rakyat Di Kecamatan Muncar	53
4.2 Aktivitas Pertambakan Udang Rakyat di Kecamatan Muncar Tahun 2001-2020	77
4.2.1 Keberadaan Awal Udang Vanname	77
4.2.2 Pelatihan dan Pembinaan Pertambakan Udang Rakyat	81
4.2.3 Dinamika Pertambakan Udang Rakyat	86
4.2.3.1 Modal Produksi	86
4.2.3.2 Produksi Pertambakan Udang Rakyat	92
4.2.3.3 Tenaga Kerja Pertambakan Udang Rakyat	111
4.2.3.4 Kegiatan Perniagaan Pertambakan Udang Rakyat	119
4.3 Dampak Pertambakan Udang Rakyat Terhadap Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat di Kecamatan Muncar	124
4.3.1 Dampak Sosial	124
4.3.2 Dampak Ekonomi	127
BAB 5 KESIMPULAN	131
DAFTAR SUMBER	135
LAMPIRAN	143

DAFTAR SINGKATAN

AHPND	:	<i>Acute Hepatopancreatic Necrosis Disease</i>
Bimas	:	Bimbingan Massal
BNI	:	Bank Nasional Indonesia
BRI	:	Bank Rakyat Indonesia
BTN	:	Bank Tabungan Negara
CPIB	:	Cara Pembudidayaan Ikan yang Baik
CV	:	<i>Commanditaire Vennootschap</i>
Dpl	:	Di bawah Permukaan Laut
IMNV	:	<i>Infectious Myonecrosis Virus</i>
HGU	:	Hak Guna Usaha
JDIH	:	Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum
KUR	:	Kredit Usaha Rakyat
KUSUKA	:	Kartu Pelaku Usaha Kelautan dan Perikanan
Mentan	:	Menteri Pertanian
PL	:	<i>Post Larva</i>
POKDAKAN	:	Kelompok Pembudidaya Ikan dan Udang
PT	:	Persekutuan Terbatas
RTBP	:	Rumah Tangga Buruh Perikanan
RTP	:	Rumah Tangga Perikanan
SIUP	:	Surat Izin Usaha Perikanan
SK	:	Surat Keputusan
SR	:	<i>Survival Rate</i>
YHD	:	<i>Yellow Head Disease</i>
TPUPI	:	Tanda Pendaftaran Usaha Budidaya Ikan
TSV	:	<i>Taura Syndrom Virus</i>
UD	:	Usaha Dagang
UPT	:	Unit Pelaksana Teknis

WFD : *White Spot Disease*
WSSV : *White Spot Syndrome Virus*



DAFTAR ISTILAH

Benur	:	Bibit udang
<i>Buyer</i>	:	Sebutan bagi pembeli dari luar negeri
Ceren	:	Sebutan untuk parit yang terdapat pada dasar tambak
<i>Cold storage</i>	:	Ruangan atau gudang yang dirancang khusus menggunakan kondisi suhu tertentu dan digunakan untuk berbagai macam produk nabati maupun hewani yang cepat rusak dengan tujuan untuk mempertahankan kesegarannya.
Distribusi	:	Proses penyaluran barang dari tempat produksi hingga mencapai ketangan konsumen.
Fluktuatif	:	Gejala yang menunjukkan turun naiknya suatu harga
<i>Hatchery</i>	:	Tempat pembibitan ikan dan udang
Intensif	:	Proses meningkatkan atau menggunakan sesuatu yang lebih kuat dalam tindakan sehingga memperoleh hasil yang optimal.
Komoditas	:	Barang dagangan utama atau benda niaga
Kongsi	:	Kerjasama yang dilakukan dua orang atau lebih untuk membentuk suatu usaha dagang.
Konservasi	:	Upaya pelestarian dan perlindungan alam secara teratur untuk mencegah dari kerusakan.
Konversi	:	Perubahan suatu bentuk (rupa dan sebagainya) menjadi bentuk (rupa, dan sebagainya) yang lain.
Nener	:	Benih ikan bandeng.
<i>Nyaser</i>	:	Kegiatan mencari benih ikan dan udang di pantai menggunakan alat tangkap yang dinamakan <i>seser</i> .
<i>Post larva</i>	:	Masa dari habisnya <i>yolk</i> sampai terbentuk organ-organ baru yang ada.

- Produksi* : Kegiatan menghasilkan atau menciptakan suatu benda yang bermanfaat untuk kebutuhan sehari-hari.
- Seser* : Alat yang digunakan untuk menangkap benih udang dan ikan di pantai.
- Survival rate* : Tingkat kelangsungan hidup dari suatu populasi dalam jangka waktu tertentu.
- Volume* : Ukuran jumlah ruang yang ditempati oleh suatu zat atau benda



DAFTAR TABEL

Tabel	Judul Tabel	Halaman
Tabel 4.1	Jumlah Wilayah dan Kepadatan Penduduk Kecamatan Muncar Tahun 1986	48
Tabel 4.2	Banyaknya Kepala Rumah Tangga, Penduduk dan Kewarganegaraan di Kecamatan Muncar Menurut Jenis Kelamin Tahun 1986	49
Tabel 4.3	Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Dirinci Per Desa Tahun 1986	50
Tabel 4.4	Jumlah Pemilik Tambak air Tawar/Payau dan Luas Lahan (ha) di Kecamatan Muncar Tahun 1986	62
Tabel 4.5	Jumlah Pemilik Tambak dan Luas Lahan (ha) Menurut Desa di Kecamatan Muncar Tahun 1988-1989	64
Tabel 4.6	Luas Lahan Budidaya Udang Berdasarkan Status Tanah Tahun 1988	66
Tabel 4.7	Produksi Budidaya Udang Windu Pada 8 Kecamatan di Kabupaten Banyuwangi dengan Potensi Pertambakan Tahun 1990	71
Tabel 4.8	Produksi dan Nilai Produksi Udang di Kecamatan Muncar Tahun 1990-1999	73
Tabel 4.9	Modal Produksi Pertambakan Udang Vanname	88
Tabel 4.10	Banyaknya Areal Pertambakan di Kecamatan Muncar dilihat dari Jumlah Pemilik Tambak dan Luas Lahannya Tahun 2002-2010	96

Tabel 4.11	Perbedaan Sistem Budidaya Pada Teknologi Tradisional, Semi-intensif, dan Intensif	99
Tabel 4.12	Produksi Udang di Kecamatan Muncar Tahun 2016-2020	110
Tabel 4.13	Banyaknya Rumah Tangga Perikanan (RTP) atau Rumah Tangga Buruh Perikanan (RTBP) dan luas lahan Tambak di Kecamatan Muncar Tahun 2011-2016	113
Tabel 4.14	Banyaknya Rumah Tangga Perikanan (RTP) dan Rumah Tangga Buruh Perikanan (RTBP) Tambak Menurut Kelurahan/Desa di Kecamatan Muncar Tahun 2017-2020	117
Tabel 4.15	Ukuran dan Rata-Rata Harga Udang Vanname	120

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul Gambar	Halaman
Gambar 4.1	Peta Kabupaten Banyuwangi	38
Gambar 4.2	Gambar Pola Arus Selat Bali	40
Gambar 4.3	Peta Kecamatan Muncar Sebelum Pemekaran Wilayah	43
Gambar 4.4	Peta Kecamatan Muncar Setelah Pemekaran Wilayah	53
Gambar 4.5	Pemberian Bantuan Penunjang Budidaya Secara Simbolis oleh Kepala Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Banyuwangi kepada Petambak Tradisi	85
Gambar 4.6	Tambak Udang Tradisional	101
Gambar 4.7	Tambak Udang Semi-Intensif	102
Gambar 4.8	Tambak Udang Intensif	106
Gambar 4.9	Proses Pengeringan Lahan Tambak Semi-Intensif	114
Gambar 4.10	Persiapan Lahan Budidaya Udang Intensif	115
Gambar 4.11	Panen Parsial Udang Vanname	121
Gambar 4.12	Proses Sampling Udang Vanname Pada Anco	122

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
Lampiran A	Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1980 tentang Penghapusan Jaring Trawl	143
Lampiran B	Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 1984 tentang Proyek Tambak Inti Rakyat	145
Lampiran C	Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor: KEP. 41/MEN/2001 tentang Pelepasan Varietas Udang Vanname sebagai Varietas Unggul	147
Lampiran D	Peraturan Bupati Banyuwangi Nomor 39 Tahun 2020 tentang Pedoman Tatanan Kehidupan Baru pada Pandemi Covid-19 di Kabupaten Banyuwangi	149
Lampiran E	Surat Keteangan dan Hasil Wawancara	151

ABSTRAK

Penelitian ini membahas Pertambakan Udang Rakyat di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi Tahun 2001-2020. Permasalahan dalam tulisan ini adalah bagaimana pertambakan udang di Kecamatan Muncar sebelum tahun 2001, bagaimana pertambakan udang rakyat di Kecamatan Muncar dari tahun 2001-2020, dan dampak apa yang ditimbulkan dari pertambakan udang rakyat di Kecamatan Muncar?. Adapun tujuan dari tulisan ini adalah untuk menggambarkan kondisi pertambakan udang di Kecamatan Muncar sebelum tahun 2001, memaparkan aktivitas pertambakan udang rakyat di Kecamatan Muncar dari tahun 2001-2020, dan menguraikan dampak sosial ekonomi yang dirasakan masyarakat di Kecamatan Muncar yang berkecimpung dalam pertambakan udang rakyat. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi ekonomi dengan teori pertumbuhan ekonomi yang dikemukakan oleh Walt Whitman Rostow. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah, yaitu: heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pada tahun 1985/1986 pertambakan udang rakyat di Kecamatan Muncar didominasi dengan tambak intensif yang dikelola oleh etnis Tionghoa, pada tahun 1995 fase penyakit WSSV (*White Spot Syndrome Virus*) yang menyebabkan petambak intensif Tionghoa gulung tikar. Pada tahun 2001 dikenalkannya udang vanname, kegiatan pertambakan tidak lagi didominasi oleh tambak dari kalangan etnis Tionghoa namun merambah pada tambak udang dikeola oleh etnis Jawa dan Madura, dan teknologi budidaya yang diterapkan juga beragam mulai dari tradisional, semi-intensif, dan intensif, hingga pada masa pandemi Covid 19 tahun 2020 yang menyebabkan terhambatnya alur kegiatan pertambakan udang rakyat yang ada di Kecamatan Muncar. Adanya kegiatan pertambakan juga membawa perubahan dari sisi sosial dan ekonomi pelaku pertambakan, seperti kesejahteraan dan adanya kohesivitas antar pelakunya.

Kata Kunci: Kecamatan Muncar, pertambakan, udang.

RINGKASAN

Pertambakan Udang Rakyat di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi Tahun 2001-2020

Yolanda Aliffiana Fajrin, 190110301044, Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember.

Pertambakan merupakan salah satu kegiatan perikanan yang bergerak di bidang budidaya, kegiatan pertambakan juga menjadi salah satu mata pencaharian masyarakat yang tinggal di pesisir pantai. Keberadaan pertambakan udang telah dikenal lama oleh masyarakat pesisir Kecamatan Muncar. Adanya kegiatan pertambakan cukup membantu masyarakat pesisir, dalam meningkatkan taraf hidup mereka. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana pertambakan udang di Kecamatan Muncar sebelum tahun 2001?; (2) Bagaimana aktivitas pertambakan udang rakyat di Kecamatan Muncar dari tahun 2001-2020; (3) Dampak apa yang ditimbulkan dari pertambakan udang rakyat di Kecamatan Muncar?.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan kondisi pertambakan udang rakyat di Kecamatan Muncar sebelum tahun 2001, memaparkan aktivitas pertambakan udang rakyat di Kecamatan Muncar dari tahun 2001-2020, menguraikan dampak sosial ekonomi yang dirasakan masyarakat di Kecamatan Muncar yang berkecimpung dalam kegiatan pertambakan udang rakyat. Manfaat yang diberikan dalam penelitian ini terbagi menjadi manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis dalam penelitian ini yaitu dapat memperkaya khazanah kajian sejarah maritim mengenai pertambakan udang rakyat, sedangkan manfaat praktis penelitian ini dapat dijadikan rekomendasi bagi pemerintah, khususnya institusi perikanan di masa yang akan datang.

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yang terdiri dari heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik sumber sejarah), interpretasi (penafsiran sumber sejarah), dan historiografis (penulisan sejarah). Sumber yang digunakan dalam penelitian ini merupakan sumber tulisan dan sumber lisan. Sumber tulisan yang digunakan adalah (1) peraturan pemerintah

pusat, pemerintah provinsi dan pemerintah kabupaten yang didapatkan melalui website JDIIH instansi terkait, (2) data statistik perikanan budidaya yang didapatkan melalui website perpustakaan BPS Indonesia, website DKP Jawa Timur dan DKP Kabupaten Banyuwangi, serta kunjungan langsung pada kantor DKP Kabupaten Banyuwangi, (3) buku dan penelitian ilmiah yang didapatkan melalui perpustakaan Universitas Jember dan pencarian online. Sumber lisan yang digunakan dalam penelitian ini, berupa wawancara langsung dengan pelaku usaha pertambakan dan aparatur pemerintahan yang bekerja di bidang perikanan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pertambakan pada tahun 1985/1986 didominasi dengan tambak udang intensif yang dikelola oleh etnis Tionghoa. Komoditas utama yang dibudidayakan adalah udang windu, pertambakan udang intensif terus berkembang hingga pada akhirnya, pada tahun 1990 produk udang beku Banyuwangi berhasil memasuki pasar ekspor. Masuknya produk udang beku Banyuwangi ke pasar ekspor, menyebabkan perluasan areal pertambakan dan peningkatan jumlah padat penebaran udang dalam tambak.

aktivitas tersebut berdampak pada rusaknya ekosistem di sekitar lingkungan pertambakan yang menyebabkan timbulnya penyakit *White Spot Syndrome Virus* (WSSV) pada tahun 1995, menyebabkan petambak intensif Tionghoa gulung tikar.

Pada tahun 2001 pemerintah pusat melakukan pelepasan udang vanname sebagai varietas udang unggul, sebagai pengganti udang windu. Sejak tahun 2001 mayoritas petambak udang di Kecamatan Muncar menggunakan udang vanname sebagai komoditas pertambakan mereka. Teknologi budidaya yang digunakan petambak udang di Kecamatan Muncar beragam mulai dari Tradisional, tradisional plus, semi-intensif, dan intensif, pengelola tambak juga merambah ke berbagai kalangan seperti etnis Jawa dan Madura. Pada tahun 2020 Kecamatan muncar dilanda pandemi Covid-19, yang menghambat segala ekosistem pertambakan udang.

Keberadaan pertambakan udang rakyat di Kecamatan Muncar berdampak pada kehidupan sosial dan ekonomi masyarakatnya. Dampak sosial yang dirasakan seperti membentuk lapisan-lapisan sosial pada masyarakat tertentu, membangun kohesivitas antara pelaku usaha pertambakan dan terbentuknya kelompok-

kelompok sosial formal maupun informal. Dampak ekonomi yang dirasakan seperti meningkatkan kesejahteraan pelaku usaha pertambakan, membuka peluang usaha baru, memperluas lapangan pekerjaan, dan dapat menambah pendapatan daerah.



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kegiatan perikanan erat kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan hidup manusia. Kegiatan perikanan merupakan mata rantai ekonomi manusia mulai dari pemanfaatan sumber daya ikan, pengolahan produk perikanan, hingga pemasaran yang menjadi sumber mata pencaharian bagi manusia. Definisi perikanan merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya hayati yang ada di laut beserta lingkungannya mulai dari pra-produksi, produksi, pengolahan sampai dengan pemasaran yang dilaksanakan dalam satu sistem. Pengertian tersebut, menegaskan bahwa kegiatan perikanan dapat dikatakan sebagai suatu bisnis atau usaha. Usaha atau bisnis perikanan dikategorikan menjadi usaha perikanan tangkap, usaha perikanan budidaya, dan usaha pengolahan produk perikanan.¹

¹ Undang Undang Republik Indonesia Nomor 45 Tahun 2009 Tentang Perubahan Atas Undang Undang Nomor 31 Tentang Perikanan, ditetapkan di Jakarta, tanggal 29 Oktober 2009.

Usaha di bidang perikanan tidak hanya sebagai mata pencaharian masyarakat di Indonesia, namun usaha perikanan juga menjadi sumber pendapatan negara jika dipasarkan dalam skala besar. Guna meningkatkan produksi usaha perikanan, pemerintah Indonesia berupaya melakukan pengembangan teknologi dan sumber daya manusia. Pengembangan di bidang perikanan terus diupayakan oleh pemerintah, melihat potensi produk perikanan sebagai sumber pemasukan devisa negara menggantikan ekspor migas Indonesia. Pengembangan perikanan secara besar-besaran mulai dirasakan ketika pemerintahan Orde Baru. Peningkatan perekonomian Indonesia pada masa Orde Baru dilakukan pada program Repelita I tahun 1969 dengan melakukan pengembangan di bidang pertanian termasuk salah satunya sub sektor perikanan.

Pada masa Orde Baru, pembangunan di sektor perikanan mulai dilakukan secara menyeluruh melalui program Revolusi Biru di tahun 1970.² Program Revolusi Biru berupa modernisasi peralatan perikanan mulai dilakukan pada awal tahun 1970, dengan tujuan meningkatkan produktivitas perikanan Indonesia sebagai produk alternatif pemasukan devisa negara non-migas. Peningkatan produktivitas perikanan dilakukan menggunakan dengan alat tangkap modern yaitu *muro-ami*, *lampara*, *otoshi-ami*, *lonline*, *gillnet*, *purse seine*, dan *trawl*.³ Alat

² Program Revolusi Biru atau *Blue Revolution* merupakan kegiatan motorisasi dan modernisasi alat tangkap. Program revolusi biru merupakan langkah substitusi yang dilakukan pemerintah terhadap peralatan tradisional yang sebelumnya digunakan nelayan, seperti perahu tradisional yang ditingkatkan menjadi perahu motor dan pengenalan alat tangkap modern berupa *trawl* sebagai jaring yang mampu meraup ikan dengan jumlah yang besar. Melalui program Revolusi Biru produktivitas perikanan dan perekonomian nelayan lokal dapat ditingkatkan. Kusnadi, *Akar Kemiskinan Nelayan* (Yogyakarta: LKiS, 2003), hlm. 75.

³ Alat tangkap modern yang digunakan pada Revolusi Biru dibagi berdasarkan kegunaanya yaitu alat tangkap untuk jenis ikan tertentu dengan kuantitas tangkapan lebih kecil dan alat tangkap ikan bergerombol dengan kuantitas tangkapan besar. Untuk alat tangkap jenis ikan tertentu terdiri dari (1) *muro-ami*, (2) *lampara*, (3) *otoshi-ami*, (4) *lonline*, (5) *gillnet*. (1) *Muro-ami* merupakan alat tangkap yang dibuat khusus untuk ikan-ikan karang, (2) *lampara* yang digunakan untuk menangkap ikan umpan seperti teri, (3) *lonline* merupakan alat tangkap berupa pancing rawai yang digunakan untuk menangkap tuna, (4) *otoshi-ami* semacam jaring perangkap atau *set net* yang dikenalkan di Indonesia untuk menggantikan alat tradisional seperti *sero*, *banjang*, dan *jermal* karena sisa tonggak yang ditinggalkan alat tangkap tradisional tersebut mengganggu kebersihan pantai dan alur pelayaran, (5) *gillnet* adalah jaring perangkap yang dipasang memanjang berbentuk persegi

tangkap tersebut dibedakan berdasarkan kapasitas tangkapannya, alat tangkap *muro-ami*, lampara, *otoshi-ami*, *lonline*, *gillnet* digunakan untuk kapasitas tangkapan kecil dan beberapa alat tangkap tersebut digunakan untuk menangkap jenis ikan tertentu sedangkan, *purse seine*, dan *trawl* digunakan untuk kapasitas tangkapan yang besar. Alat tangkap *trawl* dan *purse seine* biasanya digunakan untuk menangkap ikan yang hidup bergerombol dengan jumlah besar dalam sekali helaan. Untuk menangkap ikan yang hidup bergerombol, mayoritas nelayan dengan perahu modern memilih *trawl* sebagai alat tangkap karena, alat tangkap *trawl* lebih efisien untuk menangkap ikan dengan jumlah besar sekaligus.⁴

Komoditas perikanan yang banyak diminati dan memiliki nilai ekonomi tinggi di pasar ekspor adalah udang, ikan pelagis besar seperti tuna dan ikan pelagis kecil, lobster, kerang mutiara, dan masih banyak lagi. Di antara beberapa jenis ikan yang memiliki nilai ekonomis tinggi yang telah disebutkan tersebut, udang

panjang. Alat tangkap yang digunakan untuk menangkap ikan bergerombol biasanya dikombinasikan dengan perahu bermotor canggih supaya dapat mendeteksi ikan pada perairan dan kedalaman tertentu serta katrol yang berfungsi untuk menarik jaring. Alat tangkap dengan perahu bermotor tersebut yaitu *purse seine*, dan *trawl*. *Purse seine* merupakan jaring yang ditebar berbentuk cincin pada segerombolan ikan kemudian bagian bawah jaring akan dikerucutkan untuk menjerat ikan yang terdapat dalam lingkaran tersebut, jaring *purse seine* digunakan untuk menangkap ikan pelagis kecil seperti lemuru. *Trawl* merupakan jaring berbentuk kerucut yang memiliki kantung di bagian belakang, untuk menangkap ikan yang bergerombol *trawl* akan dioperasikan dengan cara ditarik dari titik lempar jaring kemudian kapal akan berhenti ketika telah memenuhi kapasitas tangkapan. Terdapat dua jenis *trawl* yaitu (1) *bottom trawl* yang digunakan untuk menangkap ikan yang berada di dasar laut seperti udang, salah satu jenis *bottom trawl* yang digunakan nelayan modern untuk menangkap udang adalah *trawl* udang. (2) *midwater trawl* yang digunakan untuk menangkap ikan pada perairan yang jauh dari dasar laut seperti ikan pelagis kecil (lemuru). Rusmilansari dan Siti Aminah, *Teknologi Dan Manajemen Perikanan Tangkap* (Bandung: P3AI UNLAMi, 2012), hlm. 15-19.

⁴ Penggunaan alat tangkap *trawl* untuk kegiatan penangkapan ikan jauh lebih praktis jika dibandingkan dengan alat tangkap *purse seine*. Penangkapan ikan menggunakan *purse seine* membutuhkan setidaknya dua kapal kecil penebar jaring dan satu kapal induk untuk menampung hasil tangkapan, tingginya harga minyak pada saat itu menyebabkan kegiatan penangkapan ikan dengan *purse seine* lebih boros biaya produksi dan membutuhkan waktu yang lama. Apabila menggunakan *trawl* nelayan modern hanya membutuhkan satu kapal motor yang dilengkapi dengan peralatan pendukung jaring *trawl*, kemudian selama proses penangkapan kapal *trawl* hanya membutuhkan satu tarikan jaring saja dan dapat menghasilkan tangkapan dengan jumlah yang besar sekaligus dalam waktu yang singkat. *Ibid.*, hlm. 67-75.

merupakan komoditas perikanan yang dapat diproduksi melalui hasil tangkapan alam maupun melalui budidaya di tambak. Pada dekade Repelita III penangkapan udang secara besar besaran menggunakan alat tangkap *trawl* dibatasi oleh pemerintah karena menyebabkan kerusakan pada terumbu karang dan merugikan penangkapan nelayan tradisional.

Larangan penggunaan alat tangkap *trawl* bermula ketika dikeluarkannya Surat Keputusan Menteri Pertanian Nomor 607/Kpts/Um/9/1976 tentang Jalur-Jalur Penangkapan Ikan, yang mengatur pembagian areal penangkapan di Indonesia menjadi beberapa bagian dan ukuran mata jaring yang boleh digunakan. Meskipun jalur penangkapan ikan menggunakan *trawl* telah diberlakukan, namun usaha pemerintah tersebut tidak membuahkan hasil karena jangkauan operasi *trawl* semakin luas dan tidak terkendali. Sebagai langkah akhir pemerintah, diterbitkannya Keputusan Presiden No. 39 tahun 1980 tentang Penghapusan Jaring *trawl* di seluruh perairan Indonesia. Penerbitan regulasi ini tentu menghambat nelayan dalam memproduksi ikan tangkapannya termasuk salah satunya udang yang mayoritas ditangkap menggunakan jaring *trawl*.⁵

Guna memenuhi kebutuhan udang di dalam dan luar negeri pemerintah menerbitkan Keppres nomor 85 tahun 1982 tentang penggunaan *trawl* udang dengan beberapa persyaratan penggunaannya. Regulasi penggunaan pukat udang ini membatasi para penggunaan jaring *trawl* hanya untuk satu jenis ikan yakni udang, penggunaannya hanya dibatasi di perairan Kepulauan Kei, Tanimbar, Aru, Irian Jaya, dan laut Arafura. Mengingat penggunaan pukat udang hanya dapat dilakukan di perairan tertentu saja oleh karena itu, pemerintah menyarankan agar sistem budidaya dilakukan pada daerah yang tidak diperbolehkan menggunakan pukat udang termasuk salah satunya perairan Jawa.⁶

Pemberlakuan regulasi larangan penggunaan jaring *trawl* berdampak baik bagi perkembangan usaha tambak di Pulau Jawa. Pada tahun 1980 jumlah Rumah

⁵ Soewito., dkk, *Perikanan Indonesia Masa Lalu, Kini Dan Masa Depan* (Yogyakarta: YASAMINA, 2000), hlm. 106-107.

⁶ Wawancara dengan Yanuar Toto Raharjo (Ketua *Shrimp Club Indonesia* di Banyuwangi), Banyuwangi, 23 Mei 2023.

Tangga Perikanan (RTP) tambak di Pulau Jawa sebesar 33.791 mengalami peningkatan pada tahun 1981 sekitar 33.492 RTP.⁷ Pada tahun 1982 jumlah rumah tangga perikanan mengalami peningkatan drastis sebesar 37.537 RTP, usai himbauan pemerintah perikanan supaya mengupayakan produksi di bidang budidaya.⁸ Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwasannya terjadi perpindahan mata pencaharian yang awalnya pelaku usaha melakukan penangkapan udang di laut telah beralih ke bidang usaha budidaya udang di tambak.

Guna mendorong produksi budidaya udang dan meningkatkan pendapatan petani tambak pemerintah pusat menerbitkan surat Keputusan Presiden nomor 18 tahun 1984 tentang Proyek Tambak Inti Rakyat pada tanggal 3 Maret 1984, regulasi ini berupa program percontohan tambak dengan teknologi budidaya intensif yang dilakukan di Karawang Jawa Barat kemudian sebagai kebijakan lanjutan Pengembangan budidaya tambak di seluruh Indonesia melalui Kementerian Pertanian pada tanggal 4 Juni 1984 diterbitkan Surat Keputusan Menteri Pertanian/Ketua Badan Pengendali Bimas nomor 05/SK/Mentan/Bimas/IV/1984. SK yang diterbitkan oleh Menteri Pertanian berisikan program Intensifikasi tambak udang dan bandeng yang dikenal sebagai “Intam” dengan nama kegiatan yang dikenal sebagai “Panca Usaha Tambak”. Kegiatan Panca Usaha Tambak terdiri dari kegiatan perbaikan saluran air tambak, pengolahan tanah, pemakaian pupuk, pemberantasan hama, dan penyediaan benih yang cukup. Kegiatan Panca Usaha Tambak, kemudian disempurnakan lagi dengan kegiatan “Septa Usaha Pertambakan” yang terdiri dari kegiatan pertama memperbaiki konstruksi tambak, kedua menyediakan dan mengatur kapasitas air yang diperlukan, ketiga pengolahan tanah, pemupukan, dan pemberian pakan tambahan, keempat perlindungan komoditas dari hama penyakit, kelima penyebaran benih unggul, keenam pengolahan dan pemasaran hasil budidaya, ketujuh manajemen usaha yang baik. Program intensifikasi tambak ini dilakukan dengan bantuan tenaga ahli dari luar

⁷ Badan Pusat Statistik Indonesia, *Statistik Indonesia 1983* (Jakarta: Badan Pusat Statistik Indonesia, 1984), hlm. 274-277.

⁸ Badan Pusat Statistik Indonesia, *Statistik Indonesia 1985* (Jakarta: Badan Pusat Statistik Indonesia, 1986), hlm. 268-169.

negeri sebagai teknisi untuk budidaya udang intensif, intensifikasi tambak udang dilakukan untuk jenis udang windu (*penaeus monodon*).⁹

Percontohan tambak udang intensif Proyek Tambak Inti Rakyat yang dikelola oleh pemerintah, menimbulkan ketertarikan pengusaha yang bergerak dibidang perikanan untuk memulai usaha tambak udang. Para pelaku usaha yang bergerak dibidang perikanan tersebut mayoritas dari kalangan pemodal besar yang merupakan etnis Tionghoa, mereka melakukan usaha budidaya udang di berbagai wilayah di Pulau Jawa termasuk salah satunya di Kabupaten Banyuwangi. Wilayah Kabupaten Banyuwangi sangat strategis sebagai lokasi untuk budidaya udang karena akses lokasi budidaya yang dekat dengan pantai. Berbatasan dengan Selat Bali merupakan keuntungan tersendiri bagi Kabupaten Banyuwangi karena memiliki perairan dengan arus yang deras, dengan kondisi perairan seperti ini dapat mempercepat penguraian kotoran atau limbah tambak yang terbuang ke laut. Semakin cepat terurainya kontaminasi limbah daratan di laut, maka semakin cepat proses sterilisasi perairan yang digunakan untuk irigasi pertambakan sehingga ketika air yang digunakan sebagai media budidaya udang dalam kondisi yang sehat dan bersih. Kondisi alam yang tersebut sangat menguntungkan petambak di Kabupaten Banyuwangi karena mendukung dibukanya usaha budidaya udang.

Kabupaten Banyuwangi merupakan daerah yang strategis sebagai lokasi usaha budidaya udang, selain dilihat dari sisi geografis wilayahnya, keberadaan penunjang budidaya dan perniagaan udang juga memadai. Keberadaan faktor penunjang budidaya udang seperti, pabrik pakan dan *hatchery* (tempat pembenihan udang) bersertifikat dalam satu wilayah memudahkan petambak di Kabupaten Banyuwangi untuk mengakses kebutuhan penunjang budidaya seperti pembelian pakan dan bibit yang berkualitas. Jika dilihat dari sisi ekonomi, keberadaan penunjang produksi seperti pabrik pakan udang dan *hatchery* yang tersedia dalam satu wilayah, akan mengurangi pengeluaran pada transportasi sehingga pendapatan

⁹ Moch. Soetomo H.A, *Teknik Budidaya Udang Windu* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), hlm. 4.

yang diterima petambak Banyuwangi cenderung lebih besar karena dapat meminimalisir pengeluaran dalam produksi budidaya udang.¹⁰

Tambak udang intensif mulai populer di Kabupaten Banyuwangi pada kisaran tahun 1985/1986.¹¹ Pertambakan udang intensif merupakan sistem budidaya udang dengan teknologi modern menggunakan padat tebar benih tinggi. Di Kabupaten Banyuwangi terdapat tiga macam teknologi budidaya yang digunakan yaitu sistem tradisional, semi-intensif, dan intensif. Budidaya udang dengan sistem intensif mayoritas berasal dari kalangan pemodal besar, para pemodal besar tersebut merupakan etnis Tionghoa setempat. Ketika budidaya udang dengan sistem intensif populer di Kabupaten Banyuwangi para petambak Tionghoa membuka tambak pada lahan-lahan produktif seperti lahan bekas sawah atau tanah tegalan yang berada dekat pesisir pantai. Keberadaan petambak Tionghoa membuat petambak udang tradisional mulai berkurang. Pada tahun 1989 penggunaan lahan budidaya tambak tradisional hanya seluas 2 ha sedangkan, jika dibandingkan dengan luas lahan pengguna teknologi budidaya intensif sekitar 1.414,500 ha.¹² Dapat terlihat petambak yang menggunakan budidaya dengan teknologi intensif lebih banyak jika dibandingkan dengan petambak tradisional.

Pada umumnya petambak tradisional menggunakan sistem budidaya polikultur, sistem polikultur merupakan sistem budidaya di tambak atau kolam dengan menggunakan dua jenis ikan yang berbeda dalam satu petakan.¹³ Petambak tradisional di Kabupaten Banyuwangi biasa disebut sebagai petambak tradisi, pada umumnya para petambak tradisional fokus pada budidaya ikan bandeng karena nener (bibit bandeng) dapat diperoleh dengan mudah di pesisir pantai. Bibit nener

¹⁰ Wawancara dengan Yanuar Toto Raharjo (Ketua *Shrimp Club Indonesia* di Banyuwangi), Banyuwangi, 23 Mei 2023.

¹¹ Wawancara dengan Bheni Permadi Gunawan (Petambak udang intensif Tionghoa di Banyuwangi), Banyuwangi, 16 Mei 2023.

¹² Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, *Kabupaten Banyuwangi dalam Angka 1990* (Banyuwangi: Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, 1991), hlm.

¹³ M. Ghufuran H. Kordi K, *Budidaya Perairan Buku Kesatu* (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2008), hlm. 163.

juga didapatkan melalui pasanganya air laut, ketika pengisian air tambak bibit bandeng, udang dan jenis biota laut lainnya masuk melalui pintu tambak. Petambak tradisional melakukan aktivitas pertambakan hanya sebagai pekerjaan sampingan, sedangkan pekerjaan utamanya sebagai nelayan

Pada saat periode tahun 80-an, kegiatan pertambakan di Kabupaten Banyuwangi didominasi oleh petambak Tionghoa. Usaha tambak udang yang dikelola oleh petambak tradisional kalah saing. Pada akhirnya mereka hanya berfokus pada pekerjaan utama mereka yaitu sebagai nelayan sedangkan, tambak yang sebelumnya mereka kelola hanya dibiarkan terbengkalai begitu saja. Tidak jarang pula, tambak tersebut dibeli oleh petambak Tionghoa kemudian diperbaharui menjadi standar tambak intensif.¹⁴ Tambak udang yang dikelola oleh etnis Tionghoa adalah tambak udang intensif yang memiliki modal besar. Meskipun modal yang digunakan besar, hasil panen yang dihasilkan budidaya udang dengan teknologi intensif cukup besar mencapai 4-5 ton dalam satu siklus budidaya.¹⁵

Budidaya udang dengan teknologi intensif dapat dikatakan sebagai usaha perikanan dengan resiko tinggi karena persiapan yang dibutuhkan menggunakan peralatan canggih dan pengelolaan yang terorganisir. Persiapan yang harus diperhatikan yang pertama yakni modal, teknologi penunjang budidaya (kincir, pompa air, *blowwer* dan masih banyak lagi), dan tenaga kerja. Modal disiapkan dapat mencapai ratusan hingga miliaran rupiah tergantung luas tambak digunakan. Mengingat modal yang digunakan cukup besar, untuk mengantisipasi kerugian di awal kegiatan budidaya udang, petambak Tionghoa membentuk usaha gabungan.¹⁶

¹⁴ Wawancara dengan Welly (Petambak udang Semi-Intensif di Banyuwangi), Banyuwangi, 21 Maret 2023.

¹⁵ M. Ghufuran H. Kordi K, 2008, *op.cit.*, hlm. 413

¹⁶ Orang-orang Tionghoa menyebut usaha bersama atau patungan sebagai *kongsi*, petambak udang Tionghoa pada awal memulai usaha tambak udang patungan bergabung dalam satu kelompok yang terdiri dari beberapa orang untuk mengumpulkan modal bersama. Satu orang dalam satu kelompok tersebut akan diberi amanah sebagai pengelola atau teknisi tambak sedangkan, member yang lain sebagai investor. Pembagian keuntungan usaha tambak intensif berdasarkan jumlah kepemilikan saham setiap anggota. Wawancara dengan Roy Adi Putera Gunawan (Anak Bheni Permadi Gunawan), Banyuwangi, 1 Agustus 2023.

Modal yang besar dibutuhkan untuk membeli lahan budidaya, mesin untuk penunjang budidaya, biaya produksi budidaya seperti benur dan pakan udang, dan biaya untuk tenaga kerja.

Melihat tingginya resiko budidaya udang windu dengan teknologi intensif petambak Tionghoa mendatangkan tenaga ahli dari Taiwan sebagai teknisi di tambak mereka. Intensifikasi tambak di Kabupaten Banyuwangi dapat dikatakan sistem budidaya dengan teknologi tinggi dan tentu membutuhkan orang yang berpengalaman untuk mengelola tambak supaya mengurangi kegagalan dalam budidaya. Negara Taiwan telah selangkah lebih dulu dalam intensifikasi tambak udang oleh karena itu, kebanyakan petambak Tionghoa di Kabupaten Banyuwangi mengimpor sumber daya manusia dari Taiwan sebagai teknisi tambak.¹⁷

Periode tahun 1989/1990 pertambakan udang di Kabupaten Banyuwangi berkembang pesat, produksi udang Kabupaten Banyuwangi yang awalnya pada tahun 1989 4.401.467 ton, mengalami peningkatan produksi pada tahun 1990 6.289.775 ton.¹⁸ Peningkatan produksi udang windu terjadi karena pada tahun 1990, produk udang beku Kabupaten Banyuwangi berhasil di ekspor melalui Pelabuhan Tanjung Perak sebesar 247.299,90 ton dengan nilai 1.951.515,26 USD.¹⁹ Keberhasilan ekspor produk udang beku Kabupaten Banyuwangi berdampak pada perkembangan ekosistem usaha pertambakan udang di seluruh daerah di Banyuwangi. Di Kabupaten Banyuwangi terdapat tiga kecamatan dengan produksi udang terbesar di kabupaten yaitu Kecamatan Banyuwangi, Kecamatan Muncar, dan Kecamatan Kabat. Berdasarkan beberapa sentra usaha pertambakan udang tersebut pada tahun 1990, Kecamatan Muncar menjadi kecamatan tertinggi yang memproduksi udang sebesar 3.605 ton, Kecamatan Kabat dengan volume produksi 968 ton, dan Kecamatan Banyuwangi dengan volume produksi 955 ton.²⁰

¹⁷ Wawancara dengan Yanuar Toto Raharjo (Ketua *Shrimp Club Indonesia* di Banyuwangi), Banyuwangi, 23 Mei 2023.

¹⁸ Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, 1991, *op.cit.*, hlm. 155.

¹⁹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, 1991, *op.cit.*, hlm. 200.

²⁰ Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, 1991, *op.cit.*, hlm. 161.

Kecamatan Muncar dikenal sebagai kota perikanan di Kabupaten Banyuwangi, jika dilihat dari kuantitas perikanannya. Kecamatan Muncar jauh lebih unggul jika dibandingkan dengan 2 kecamatan penghasil perikanan terbesar di kabupaten lainnya. Kecamatan Muncar masuk dalam salah satu kota perikanan dengan pelabuhan terbesar di Jawa Timur dengan komoditas unggulan yaitu ikan pelagis kecil berupa ikan lemuru, namun keunggulan perikanan Kecamatan Muncar tidak hanya pada bidang perikanan tangkap saja. Di bidang perikanan budidaya air payau kuantitas produksinya tidak dapat diragukan lagi. Pada tahun 1991 produksi udang Kecamatan Muncar jauh lebih unggul dari dua kecamatan lainnya di Kabupaten Banyuwangi. Volume produksi Kecamatan Muncar mencapai 3.712 ton sedangkan, total produksi Kecamatan Banyuwangi hanya sebesar 1.343 ton dan produksi Kecamatan Kabat sebesar 1.182 ton.²¹ Melalui data produksi tersebut dapat terlihat bahwa produksi udang di Kecamatan Muncar jauh lebih besar daripada beberapa kecamatan lain yang memiliki potensi di bidang perikanan.

Tingginya produksi udang windu di Kecamatan Muncar didukung dengan topografi wilayah yang strategis sebagai tempat pertambakan udang. Topografi pesisir Kecamatan Muncar merupakan daerah tempat pasang surut air laut yakni wilayah yang berada di daerah teluk dan berdekatan dengan hutan mangrove.²² Wilayah teluk dan hutan mangrove merupakan habitat serta tempat impukan udang, di Kecamatan Muncar daerah hutan Mangrove tersebut dikenal sebagai Teluk Pangpang. Hutan mangrove di Teluk Pangpang berfungsi sebagai filtrasi alami limbah yang berasal dari daratan, maupun yang masuk dari laut ke daerah teluk. Ketika proses irigasi tambak melalui pasangnyanya air laut, limbah atau kotoran yang berasal dari laut akan tersaring di daerah hutan mangrove. Begitu pula sebaliknya limbah pembuangan tambak akan terfilter dan terurai di daerah hutan mangrove dan menjadi sumber makanan tambahan biota laut disana.²³ Daerah pesisir pantai yang

²¹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, *Kabupaten Banyuwangi dalam Angka 1991* (Banyuwangi: Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, 1992), hlm. 167.

²² Ely Parwati Ita Carolina dan Iskandar Effendy, "Aplikasi Data Landsat dan SIG untuk Potensi Lahan Tambak di Kabupaten Banyuwangi" dalam artikel jurnal *Penginderaan Jauh dan Pengolahan Data Citra Digital*, Vol. 1, No. 1, 2004, hlm. 80-81

strategis, menjadi alasan petambak Tionghoa lebih memilih membuka usaha budidaya udang di Kecamatan Muncar karena mempermudah pengairan tambak dan juga merupakan habitat asli udang, jadi memudahkan petani dalam mencari bibit udang di sekitar Teluk Pangpang.

Pertambakan udang di Kecamatan Muncar juga didominasi oleh etnis Tionghoa dengan teknologi budidaya intensif. Perkembangan usaha budidaya udang windu di Kecamatan Muncar cukup pesat pada tahun 1990 dengan luas areal budidaya mencapai 773 ha, dan total volume produksi yang dihasilkan mencapai 3.605 ton. Pada periode tahun 1990-an menjadi masa kejayaan petambak Tionghoa, karena produk udang beku Kabupaten Banyuwangi mampu masuk di pasar ekspor. Hal tersebut menyebabkan peningkatan permintaan udang windu, untuk meningkatkan produksi budidaya udang petambak Tionghoa menerapkan peningkatan padat penebaran benur. Awalnya padat penebaran benur yang digunakan sekitar 10-30 ekor/m² atau 100.000-300.000 ekor/ha. Pada tahun 1990 padat penebaran benur yang digunakan meningkat menjadi 30-60 ekor/m² atau 300.000-600.000 ekor/ha.²⁴

Seiring berjalannya waktu penerapan padat penebaran benur yang tinggi justru menyebabkan rusaknya ekosistem lingkungan di sekitar pertambakan udang. Usaha pertambakan yang pesat menyebabkan tingginya kepadatan areal pertambakan di pesisir pantai. Ditambah dengan penerapan padat penebaran tinggi pada setiap tambak menyebabkan merosotnya produksi budidaya udang akibat serangan wabah penyakit udang yang menyebabkan kematian massal.

Di tengah kejayaan usaha budidaya udang di seluruh wilayah Kabupaten Banyuwangi termasuk salah satunya di Kecamatan Muncar, pada tahun 1995 seluruh tambak udang yang ada di Kecamatan Muncar diserang virus mematikan yakni *White Spot Syndrom Virus* (WSSV) yang mengakibatkan kematian massal pada udang windu. Virus ini berbeda dengan penyakit udang pada umumnya karena

²³ M. Ghufran H. Kordi K, 2008, *op.cit.*, hlm. 64.

²⁴ M. Ghufran H. Kordi K, *Budidaya 22 Komoditas Laut Untuk Konsumsi Lokal Dan Ekspor* (Yogyakarta: ANDI, 2011), hlm. 280

kematian yang disebabkan oleh virus ini bisa mencapai 90%-100% udang yang ada dalam satu petakan tambak. Serangan virus WSSV menyebabkan petambak intensif gagal panen dan menurunnya jumlah produksi udang windu di Kecamatan Muncar pada tahun 1995 sebesar 2.244 ton, menurun pada tahun 1996 menjadi 1.748 ton.²⁵

Guna mempertahankan usaha pertambakan yang telah dibangun sejak lama, akhirnya petambak Tionghoa menggunakan alternatif udang putih alam jenis *penaeus indicus* yang didapat di pesisir pantai.²⁶ Penggantian komoditas yang dibudidayakan karena udang windu sudah tidak dapat dibudidayakan kembali dalam tambak. Ketika petambak mencoba untuk membudidayakan udang windu, terus terjadi kematian massal serupa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Behi Permadi Gunawan.

Ketika terdapat alternatif udang windu, yaitu udang putih laut, kemudian windu tidak lagi digunakan. Lambat laut mengulangi juga seperti windu, setelah banyak yang budidaya terkena penyakit juga. Tidak dapat bertahan lama, kemungkinan bertahan hanya sekitar 3 sampai 4 tahun, kemudian penyakit timbul lagi.²⁷

Meskipun komoditas yang dibudidayakan telah diganti, namun jumlah produksi tambak udang windu terus menurun hingga pada tahun 1997 mencapai 1.362 ton.²⁸ Penurunan produksi tersebut disebabkan karena penyakit WSSV tidak dapat hilang dari areal pertambakan, dan sewaktu-waktu masih menyerang udang putih. Akibat dari wabah penyakit WSSV menyebabkan teknisi Taiwan yang bekerja di Kabupaten Banyuwangi pulang ke kampung halaman mereka dan enggan untuk kembali bekerja karena terhambatnya budidaya udang windu akibat virus

²⁵ Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, *Kabupaten Banyuwangi dalam Angka tahun 1996* (Banyuwangi: Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, 1997), hlm. 134.

²⁶ Wawancara dengan Yanuar Toto Raharjo (Ketua *Shrimp Club Indonesia* di Banyuwangi), Banyuwangi, 23 Mei 2023.

²⁷ Wawancara dengan Bheni Permadi Gunawan (Petambak udang intensif Tionghoa di Banyuwangi), Banyuwangi, 6 Mei 2023.

²⁸ Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, *Kabupaten Banyuwangi dalam Angka tahun 1997* (Banyuwangi: Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, 1998), hlm. 135.

WSSV. Beberapa dari tambak yang ada juga tidak lagi beroperasi karena mengalami kerugian dan dibiarkan terbengkalai begitu saja.

Pada tahun 1997 krisis moneter mulai melanda negara Indonesia yang menyebabkan ketidakstabilan perekonomian dalam negeri namun hal ini tidak berpengaruh pada siklus penjualan udang, harga udang di Kecamatan Muncar melambung naik dari harga normal sekitar Rp 20.000 per kilogram namun pada saat krisis moneter harganya mencapai Rp 70.000 sampai Rp 125.000 per kilogram.²⁹ Hal ini dapat dibuktikan dengan jumlah produksi pada tahun 1997 hanya sekitar 1.362 ton namun nilai produksinya mencapai 35 miliar rupiah kemudian pada tahun 1998 dengan volume produksi sebesar 1,2 juta ton dan nilai produksi yang dihasilkan mencapai 89 miliar rupiah.³⁰ Pada krisis moneter, menjadi masa keberuntungan bagi industri tambak udang windu karena melonjaknya harga udang di pasaran, namun usaha tambak udang intensif tidak dapat bertahan seterusnya. Wabah virus WSSV sangat menghambat produksi udang windu yang menyebabkan kelangkaan udang di pasaran, dibutuhkan penanganan dari pemerintah untuk menyelamatkan kegiatan pertambakan udang yang ada dengan pengenalan jenis udang baru yang mampu bertahan dari serangan virus WSSV, sehingga ekosistem pertambakan udang mampu bertahan dan berkembang seperti sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan di atas, penulis memiliki minat untuk menulis skripsi dengan judul “Pertambakan Udang Rakyat di Kecamatan Muncar tahun 2001-2020” penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan budidaya tambak udang sebagai kegiatan usaha yang dikelola oleh rakyat, dalam hal ini rakyat merupakan pihak swasta yang tidak tergabung dalam usaha pemerintahan. Usaha pertambakan merupakan mata pencaharian masyarakat dibedakan berdasarkan 3 jenis teknologi budidaya yang digunakan yaitu tradisional,

²⁹ Wawancara dengan Yanuar Toto Raharjo (Ketua *Shrimp Club Indonesia* di Banyuwangi), Banyuwangi, 23 Mei 2023.

³⁰ Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, *Kabupaten Banyuwangi dalam Angka tahun 1998* (Banyuwangi: Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, 1999), hlm. 148.

semi-intensif, dan intensif. Adapun jenis udang yang dibudidayakan berupa udang windu, putih, dan vanname.

Pada penelitian ini akan dijelaskan periode awal pertambakan, pada masa kejayaan budidaya udang windu yang didominasi oleh petambak Tionghoa dengan teknologi budidaya intensif, kemudian terjadi kemerosotan budidaya diakibatkan serangan wabah penyakit WSSV. Untuk mempertahankan usaha pertambakan yang telah di bangun, petambak Tionghoa mengganti jenis udang yang dibudidayakan menjadi udang putih. Pada tahun 2001 menjadi awal kebangkitan kembali usaha pertambakan udang yang ditandai dengan diperkenalkannya varietas udang impor yaitu udang vanname. Pada periode pertambakan yang terbaru, usaha pertambakan tidak hanya didominasi oleh etnis Tionghoa saja, namun semua kalangan masyarakat. Teknologi budidaya yang digunakan tidak hanya teknologi intensif saja, namun terdapat keberagaman pelaku usaha dan teknologi yang digunakan berdasarkan jumlah modal yang mereka punya. Kecamatan Muncar yang berada di Kabupaten Banyuwangi dipilih sebagai fokus pada penelitian ini karena memiliki potensi pertambakan udang yang besar jika dibandingkan dengan beberapa kecamatan lain yang ada di kabupaten.

Adapun pemilihan kajian penelitian berdasarkan kedekatan intelektual dan kedekatan emosional dari penulis. Kedekatan intelektual ini didasari atas ketertarikan penulis dalam mengkaji sejarah maritim yang ada di Banyuwangi, khususnya di Kecamatan Muncar yang merupakan penghasil perikanan terbesar di Banyuwangi, sedangkan kedekatan emosional didasari atas wilayah yang menjadi objek penelitian merupakan daerah tempat asal penulis. Selain itu, penguasaan penulis terhadap penelitian yang dipilih dengan pertimbangan sumber-sumber yang tersedia dalam penyusunan skripsi ini.

1.1 Rumusan Masalah

Ketika hendak melakukan sebuah riset atau penelitian hal utama yang perlu ditentukan adalah perumusan masalah. Perumusan masalah bertujuan untuk memperjelas alur tulisan sebuah penelitian. Perumusan masalah biasanya berisi tentang pertanyaan-pertanyaan secara tersurat yang ingin dicari jawaban mengenai

pokok permasalahan objek penelitian. Melihat latar belakang masalah yang dipaparkan, maka penulis merumuskan masalah, sebagai berikut:

1. Apa yang melatarbelakangi pertambahan udang rakyat di Kecamatan Muncar?
2. Bagaimana aktivitas pertambahan udang rakyat di Kecamatan Muncar dari tahun 2001-2020?
3. Dampak apa yang ditimbulkan dari pertambahan udang rakyat di Kecamatan Muncar?

1.2 Tujuan dan Manfaat

1.2.1 Tujuan

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain:

1. Mengetahui kondisi pertambahan udang di Kecamatan Muncar sebelum tahun 2001.
2. Menjelaskan aktivitas Pertambahan udang rakyat di Kecamatan Muncar dari tahun 2001-2020.
3. Menganalisis dampak sosial ekonomi yang dirasakan masyarakat di Kecamatan Muncar yang berkecimpung dalam Pertambahan udang rakyat.

1.2.2 Manfaat

Peneitian ini diharapkan memberikan manfaat, antara lain:

1. Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan memperkaya khazanah kajian sejarah, khususnya sejarah maritim dan dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.
2. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan rekomendasi bagi pemerintah, khususnya institusi perikanan di masa yang akan datang.

1.3 Ruang Lingkup

Lingkup penelitian yang dilakukan oleh peneliti harus ditunjukkan secara jelas, baik berupa lingkup spasial (cakupan geografis), lingkup temporal (batasan waktu), dan lingkup kajian (perspektif). Pendefinisian yang dilakukan secara jelas mengenai

lingkup ruang, waktu, dan kajian, riset yang dilakukan akan lebih terarah dan jelas sehingga dapat menghindari kesalahpahaman. Penelitian sejarah yang diberi batasan ruang lingkup akan mempermudah penelitian secara empiris, metodologis, dan dapat dipertanggungjawabkan.³¹

Pemilihan lingkup spasial pada penelitian ini berada di Kecamatan Muncar dengan alasan, Kecamatan Muncar merupakan sentra udang terbesar di Kabupaten Banyuwangi. Dikatakan sebagai sentra udang karena penggunaan lahan pesisir pantai untuk kegiatan pertambakan di Kecamatan Muncar lebih besar dari 7 kecamatan lain di Kabupaten Banyuwangi yang memiliki potensi pertambakan udang yaitu Kecamatan Banyuwangi, Wongsorejo, Blimbingsari, Kabat, Tegaldlimo, Pesanggaran, dan Giri. Penggunaan lahan untuk budidaya udang di Kecamatan Muncar pada tahun 2020 mencapai 50% dengan luas areal pertambakan sebesar 554,42 ha. Pada tahun 2020 Jumlah pemilik rumah tangga perikanan tambak di Kecamatan Muncar terbesar di Kabupaten Banyuwangi mencapai 311 orang dengan jumlah buruh tambak sekitar 443 orang. Terdapat 5 desa yang masyarakatnya bekerja di sektor perikanan budidaya khususnya pertambakan yaitu, Desa Kumendung, Sumbersewu, Tembokrejo, Kedungringin dan Wringinputih.³²

Batasan temporal pada penelitian ini dari tahun 2001 sampai dengan 2020 dengan alasan, pada tahun 2001 karena pada tahun tersebut pemerintah pusat mengintervensi udang vanname sebagai komoditas pengganti udang windu. intervensi udang vanname sebagai komoditas alternatif penunjang pertambakan ditetapkan melalui Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor:KEP. 41/MEN/2001 tentang Pelepasan Varietas Udang Vanname sebagai Varietas Unggul. Adanya pengenalan dan pelepasan varietas udang vanname di Indonesia sebagai upaya pemerintah dalam menyelamatkan serta mempertahankan kegiatan pertambakan yang sempat terpuruk akibat serangan wabah penyakit *White Spot Syndrome Virus* (WSSV). Pemilihan udang vanname sebagai pengganti udang

³¹ Sunarlan, *et.al.*, *Pedoman Karya Ilmiah Prodi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember* (Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2018), hlm. 32.

³² Dinas Perikanan Kabupaten Banyuwangi, *Data Perikanan Kabupaten Banyuwangi tahun 2020* (Banyuwangi: Dinas Perikanan Kabupaten Banyuwangi, 2020).

windu didasarkan karena udang vanname mampu bertahan terhadap penyakit WSSV selain itu, udang vanname memiliki beberapa keunggulan dari udang windu. Keunggulan udang vanname yaitu memiliki masa pembudidayaan yang cepat hanya membutuhkan 2-3 bulan, memiliki data tahan hidup tinggi mencapai 90%, dan lebih tahan terhadap penyakit.³³

Diakhiri pada tahun 2020 karena wabah Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) mewabah di Kabupaten Banyuwangi yang mengakibatkan berubahnya seluruh tatanan kehidupan masyarakat di seluruh daerah termasuk di Kecamatan Muncar. Perubahan tatanan tersebut mempengaruhi kegiatan pertambakan di Kecamatan Muncar. Akibat wabah Covid-19 kegiatan sosialisasi antar masyarakat dibatasi, kegiatan sosialisasi dan pelatihan yang semula disediakan oleh beberapa lembaga pemerintah dan non pemerintahan dibidang perikanan ditiadakan.³⁴ Adanya keterbatasan sosialisasi antar masyarakat tentunya menghambat kegiatan perniagaan udang di Kecamatan Muncar. Pada saat pandemi Covid-19 terjadi perubahan tatanan alur perniagaan udang, yang semula kegiatan pemanenan udang dan pendistribusian bisa dilakukan kapan saja. Ketika pandemi Covid-19 kegiatan pemanenan udang hanya bisa dilakukan di malam hari, dengan tujuan agar udang dapat segera dijual keesokan paginya karena selama pandemi pasar hanya ramai sampai pukul 8 pagi. Jika melebihi pukul 8 pagi, pembeli sudah tidak lagi memadati area pasar.

Lingkup kajian penelitian ini adalah sejarah maritim. Kajian maritim membahas mengenai segala kegiatan manusia di masa lampau yang berkaitan dengan kelautan atau kemaritiman seperti perikanan, pelayaran, perdagangan, teknologi navigasi, perkapalan, budaya pesisir, perompakan, angkatan laut, dan sebagainya.³⁵ Pada penulisan ini secara khusus akan membahas mengenai

³³ Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor:KEP. 41/MEN/2001 tentang Pelepasan Varietas Udang Vanname sebagai Varietas Unggul, ditetapkan di Jakarta, tanggal 12 Juli 2001.

³⁴ Peraturan Bupati Banyuwangi Nomor 39 Tahun 2020 tentang Pedoman Tatanan Kehidupan Baru Pada Kondisi Pandemi COVID-19 di Kabupaten Banyuwangi, ditetapkan di Banyuwangi, tanggal 10 Juli 2020.

pemanfaatan sumber daya maritim berupa komoditas perikanan budidaya yang dilihat melalui perkembangan sistem budidaya dan perniagaannya serta dampak yang dirasakan oleh masyarakat yang berkecimpung dalam kegiatan kemaritiman tersebut.



³⁵ Singgih Tri Sulistiyono, *Sejarah Maritim Indonesia* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2004), hlm. 2.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka merupakan bagian dalam penulisan penelitian sejarah yang bertujuan untuk mengulas bahan-bahan penelitian yang memiliki keterkaitan dengan pokok materi dalam penelitian. Bahan-bahan penelitian yang diulas dapat berupa buku, hasil penelitian seperti artikel dalam jurnal, maupun karya tulis ilmiah lainnya. Jumlah bahan penelitian atau pustaka yang ditinjau paling sedikit tiga buah pustaka, dalam penulisan tinjauan pustaka penulis harus menguraikan secara sistematis mengenai isi karya, hasil penelitian atau gagasan pemikiran terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis.¹

Dwi Ratna Nurhajarini yang dalam buku berjudul, *Perkembangan Budidaya Tambak Udang di Pesisir Tuban 1980-2015*.² Membahas mengenai perkembangan tambak udang yang berada di sekitar pesisir pantai Kabupaten Tuban. Kegiatan tambak di wilayah Tuban sudah dikenal sejak zaman kerajaan, masyarakat Tuban memiliki tradisi tambak tersendiri yang dikenal dengan sistem *tadahan* dan *ngisoran*. Sistem ini digunakan oleh petani tambak sampai dengan tahun 1980-an,

¹ Sunarlan, *et.al.*, *Pedoman Karya Ilmiah Prodi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember* (Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2018), hlm. 36.

² Dwi Ratna Nurhajarini, *et.al.*, *Perkembangan Budidaya Tambak Udang di Pesisir Tuban 1980-2015* (Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB), 2017).

kemudian sistem tradisional ini dikembangkan menjadi sistem industri budidaya tambak. Adanya larangan penggunaan jaring *trawl* untuk penangkapan udang di laut guna mengembangkan sistem budidaya tambak, rupanya menarik minat investor asing Tionghoa untuk membuka usaha tambak di Indonesia. Investor Tionghoa membuka usaha budidaya tambak di berbagai daerah di Indonesia salah satunya di Kabupaten Tuban, sistem budidaya tambak yang digunakan berupa tambak intensif. Varietas udang baru yang berasal dari Thailand, jenis udang baru ini adalah udang vanname. Melihat waktu perkembangan udang vanname lebih cepat dari udang windu, petani tambak di Tuban mengganti komoditas budidaya dengan udang vanname sejak tahun 2012. Jenis udang ini sampai kini masih menjadi primadona dan tidak sepi peminat baik pasar lokal maupun internasional.

Dwi Ratna Nurhajarini yang dalam buku berjudul, *Perkembangan Budidaya Tambak Udang di Pesisir Tuban 1980-2015* memiliki kontribusi sebagai dasar berpikir penulis mengenai perkembangan sektor perikanan Indonesia khususnya sub-sektor perikanan budidaya, yang terkhusus pada budidaya udang dalam tambak. Karya ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis, yakni membahas mengenai tambak udang. Karya ini membahas perjalanan tambak udang di Kabupaten Tuban sejak tahun 1980, tepatnya pada fase budidaya udang windu namun pada saat keberadaan varietas udang vanname di Indonesia, karya ini baru mengulik sejak tahun 2012. Hal tersebut yang menjadi celah bagi menulis untuk meneliti proses budidaya udang vanname di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi sejak tahun 2001, yang menjadi awal mula keberadaan udang vanname di Indonesia. Penelitian penulis juga memaparkan kondisi pertambakan di Kecamatan Muncar sebelum adanya udang vanname, yakni pada fase budidaya udang windu.

Nurjanah dalam tesis yang berjudul “Analisis Prospek Budidaya Tambak di Kabupaten Brebes”.³ Fokus bahasan karya ini berisi analisis perkembangan produksi tambak di Brebes dalam kurun waktu 10 tahun. Analisis yang dilakukan

³ Nurjanah, “Analisis Prospek Budidaya Tambak di Kabupaten Brebes” *Tesis* pada Program Studi Magister Manajemen Sumber Daya Pantai Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro, 2009.

dengan mempertimbangkan manajemen pengelolaan tambak yang dilihat dari kualitas air tambak, mikroorganisme pada tambak, perkembangan produksi dan pemasaran. Selain itu, juga dilakukan analisis faktor-faktor penghambat prospek budidaya tambak yang dilihat dari penyebab internal dan eksternal. Melalui hasil analisis tersebut prospek tambak di Kabupaten Brebes dengan produk budidaya udang windu, udang vanname, dan ikan bandeng. Di Brebes produksi udang windu menjadi primadona di pasar lokal maupun ekspor dalam kurun waktu 1980 hingga 1990.

Nurjanah dalam tesis yang berjudul “Analisis Prospek Budidaya Tambak di Kabupaten Brebes” memiliki kesamaan dengan penelitian penulis, yaitu sama membahas mengenai budidaya pertambakan ikan air payau. Hanya saja karya ini tidak mengkaji dalam ranah sejarah, dengan fokus kajian pada analisis prospek budidaya tambak yang ada di Kabupaten Brebes dengan menggunakan teknik analisis data secara deskriptif dan analisis SWOT dengan pengambilan sampel di lima kecamatan, sehingga menjadi celah bagi menulis untuk mengkaji penelitian yang berkaitan dengan sub-sektor perikanan budidaya air payau dalam ranah sejarah. Penelitian penulis memiliki fokus kajian pada sejarah pertambakan udang rakyat di Kecamatan Muncar dari tahun 2001 sampai dengan 2020, dengan menggunakan metode sejarah sebagai landasan penelitian.

Ita Fikrotul Azizah dalam skripsi yang berjudul “Dinamika Budidaya Perikanan di Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan tahun 1993-2010”⁴ Membahas tentang budidaya perikanan yang ada di Kecamatan Glagah, diawali dari budidaya ikan tradisional dengan sistem sawah tambak hingga modernisasi sistem budidaya berupa intensifikasi produksi perikanan. Sistem budidaya sawah tambak secara tradisional di Kecamatan Glagah diterapkan dengan pola ikan-padi-padi (I-P-P). Penerapan budidaya sawah tambak secara tradisional di Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan mengalami modernisasi sistem budidaya sejak direncanakan Program Ekspor Perikanan (Protekan) oleh pemerintah melalui Kementerian

⁴ Ita Fikrotul Azizah, “Dinamika Budidaya Perikanan di Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan tahun 1993-2010” *Skripsi* Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember, 2018.

Perikanan dan Kelautan pada tahun 2003. Modernisasi yang dilakukan berupa pengembangan teknologi dan sistem budidaya perikanan dengan sistem intensif. Modernisasi sistem budidaya perikanan memiliki dampak sosial dan ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat selaku pembudidaya seperti munculnya beberapa kelompok pembudidaya ikan dan lembaga-lembaga sosial yang bergerak di bidang perikanan, terdapat stratifikasi antara pemilik dan pekerja tambak, perubahan di bidang ekonomi berupa kesejahteraan pembudidaya ikan yang dapat dilihat banyaknya bangunan rumah permanen di Kecamatan Glagah, tingkat kesehatan dan fasilitas kesehatan yang ada.

Ita Fikrotul Azizah dalam skripsi yang berjudul “Dinamika Budidaya Perikanan di Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan tahun 1993-2010” memiliki kesamaan dengan penelitian penulis, yakni membahas mengenai bidang perikanan budidaya yang mengalami modernisasi yang berdampak pada sosial ekonomi masyarakat yang terlibat dengan aktivitas budidaya tersebut. Karya ini membahas semua bidang perikanan budidaya seperti budidaya ikan dengan cara mina padi, kolam, dan tambak dengan komoditas ikan yang beragam yang terdapat di Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan pada tahun 1993-2010. Luasnya pembahasan perikanan budidaya pada karya ini menjadi celah bagi penulis untuk mengkaji sektor perikanan budidaya tambak udang yang terdapat di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi tahun 2001 sampai 2020.

Andini Dewi Purwanti dalam artikel yang berjudul “Perkembangan Budidaya Ikan Bandeng di Gresik tahun 1982-1989”.⁵ Membahas mengenai perkembangan budidaya ikan bandeng di kabupaten Gresik yang dilihat dari kekuasaan VOC sampai dengan masa Orde Baru pada Repelita V dan perkembangan sosial ekonomi petani tambak serta pandega. Melihat perkembangan produksi ikan bandeng mengalami peningkatan yang signifikan karena peningkatan permintaan pada pasar ekspor, pada Repelita V pemerintah membentuk program pengembangan di sektor perikanan yang difokuskan pada pengembangan budidaya air payau dan air tawar. Di tengah peningkatan produksi ikan bandeng ini tentu

⁵ Andini Dewi Purwanti, “Perkembangan Budidaya Ikan Bandeng di Gresik tahun 1982-1989” dalam *Pendidikan Sejarah*, Vol. 5, No. 2, 2017.

menyebabkan perubahan status sosial dan ekonomi para petani tambak. Pada tahun 1980-an status sebagai petani tambak dapat dikatakan sebagai profesi yang terpendang. Dengan sekali panen petani tambak ini dapat melakukan haji dan membeli barang mewah seperti tv, motor, dan lain-lain. Pada tahun 1980-an tidak banyak orang yang memiliki tv dan motor, tidak seperti saat ini dua barang tersebut adalah hal yang lumrah dimiliki. Melalui karya ini dapat terlihat bagaimana perkembangan budidaya tambak bandeng ini dapat meningkatkan kesejahteraan para petani tambak.

Andini Dewi Purwanti dalam artikel yang berjudul “Perkembangan Budidaya Ikan Bandeng di Gresik tahun 1982-1989” berkontribusi terhadap penelitian penulis yaitu, sebagai dasar berpikir penulis mengenai sejarah pertambakan yang ada di Indonesia dan menjadi contoh bagi penulis untuk mengatur alur penulisan secara kronologis. Kesamaan antara karya ini dengan penelitian penulis terdapat pada tema yang membahas mengenai sejarah pertambakan yang ada di Indonesia yang ditulis menggunakan penulisan sejarah. Karya ini mengkaji budidaya air payau dengan komoditas ikan bandeng yang ada di Kabupaten Gresik pada tahun 1982-1985, sehingga menjadi celah bagi penulis untuk meneliti kajian budidaya air payau dengan komoditas udang yang terdapat di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi tahun 2001 sampai 2020.

Nurwalidiati, dalam artikel yang berjudul “Kehidupan Petani Tambak di Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen, 1960-2015”.⁶ Membahas dinamika petani tambak yang ada di kecamatan Jangka. Budidaya tambak di kecamatan Jangka diawali pada tahun 1960 dengan produk budidaya utama adalah ikan bandeng, budidaya yang digunakan bersifat tradisional. Meningkat permintaan udang di pasar lokal maupun internasional pada tahun 1985, menyebabkan petani tambak di kecamatan Jangka mulai beralih produk budidaya menjadi udang windu. Perjalanan budidaya udang windu tidak berjalan lancar karena terjadi wabah virus pada udang yang mengakibatkan petani gagal panen dan ekspor udang ke luar menurun di tahun 90-an. Akibat dari wabah penyakit udang yang menyebabkan kematian massal,

⁶ Nurwalidiati, *et.al.*, “Dinamika Kehidupan Petani Tambak di Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen, 1960-2015” dalam *Ilmiah Mahasiswa (JIM)*, Vol. 2, No. 1, 2017.

petani tambak beralih pada budidaya ikan bandeng. Muncul varietas udang baru yang bernama udang vanamie pada tahun 2011. Petani tambak di Jangka mulai membudidaya udang vanname sekitar tahun 2012 hingga saat ini.

Nurwalidiati, dalam artikel yang berjudul “Kehidupan Petani Tambak di Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen, 1960-2015” membahas mengenai dinamika yang dialami petani dan penggarap tambak yang dilihat dari perubahan sosial ekonomi, dengan fokus bahasan berada di Kecamatan Jangka, Kabupaten Bireuen. Kesamaan antara karya ini dengan penelitian penulis, terletak pada kondisi sosial dan ekonomi petani tambak akibat perkembangan teknologi budidaya udang. Perbedaan karya ini dengan penelitian penulis adalah karya ini memiliki fokus bahasan pada kehidupan sosial ekonomi petani dan penggarap tambak yang ada di Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen dengan batasan temporal mulai dari tahun 1960 sampai dengan tahun 2015. Jika penelitian penulis membahas mengenai pertambakan udang rakyat mempengaruhi kehidupan sosial ekonomi petani dan pekerja tambak, yang berada di Kecamatan Muncar mulai dari tahun 2001-2020.

Muhammad Yusuf dalam artikel yang berjudul “Budidaya Tambak Udang di Tuban pada Masa Drs. Djoewahiri Martoprawiro 1985-1991”⁷ Membahas mengenai perkembangan budidaya tambak udang di Tuban sebelum dan sesudah pemerintahan Bupati Djoewahiri Martoprawiro. Sebelum pemerintahan Bupati Djoewahiri Martoprawiro petani tambak di Tuban memiliki budaya sistem tambak air payaunya tersendiri, sistem budidaya tambak ini bernama *tadahan* dan *ngisoran*. Setelah pemerintahan Bupati Djoewahiri Martoprawiro sistem budidaya tambak di Tuban mengalami perkembangan dari sistem teknologi pengelolaan. Pada pemerintahan Bupati Djoewahiri Martoprawiro dilakukan pemilihan lokasi budidaya tambak udang dengan tujuan agar terciptanya keselarasan antara lokasi budidaya dengan pembangunan lingkungan sosial masyarakatnya. Melalui program tersebut menarik minat investor asing. Sistem teknologi pengelolaan tambak berkembang dengan adanya investor asing dari teknologi tradisional berubah menjadi sistem intensif dan semi-intensif.

⁷ Muhammad Yusuf, “Budidaya Tambak Udang di Tuban pada Masa Drs. Djoewahiri Martoprawiro 1985-1991” dalam *Pendidikan Sejarah*, Vol. 7, No. 4, 2019.

Muhammad Yusuf dalam artikel yang berjudul “Budidaya Tambak Udang di Tuban pada Masa Drs. Djoewahiri Martoprawiro 1985-1991” memiliki relevansi dengan penelitian penulis yaitu memiliki kesamaan tema yaitu membahas mengenai kebijakan pemerintah yang mengatur keberlangsungan usaha pertambakan yang ada di suatu daerah. Perbedaan yang terlihat pada masa kepemimpinannya, jika karya ini membahas mengenai perkembangan budidaya udang sebelum dan sesudah pemerintahan Bupati Djoewahiri Martoprawiro yang memerintah Kabupaten Tuban dibatasi dari tahun 1985 sampai tahun 1991. Jika penelitian penulis membahas mengenai perkembangan tambak udang rakyat yang ada di Kecamatan muncar mulai dari masa Orde Baru sampai dengan masa Reformasi karena penelitian ini membahas dua jenis varietas udang yang berbeda yakni udang windu dan udang vanname yang memiliki fase budidaya yang berbeda. Ketika muncul varietas vanname di Kabupaten Banyuwangi, udang windu yang mulanya dibudidayakan oleh seluruh petambak di Kecamatan Muncar mulai diganti dengan udang vanname karena memiliki jangka panen yang lebih cepat dan lebih tahan wabah penyakit jika dibandingkan dengan udang windu.

Pradita Rahma Hijriani dalam artikel yang berjudul “Program Minapolitan pada Perkembangan Perikanan Tambak di Kabupaten Sidoarjo tahun 2005-2015”.⁸ Membahas mengenai implementasi program Minapolitan dan pengaruhnya terhadap perkembangan sosial ekonomi petani tambak di Kabupaten Sidoarjo. Kabupaten Sidoarjo memiliki potensi sumber daya perikanan yang melimpah terutama produk udang dan ikan bandeng. Guna mengoptimalkan sumber daya perikanan yang ada, pemerintah membuat kebijakan Minapolitan di Kabupaten Sidoarjo yang bertujuan membangun perekonomian daerah dan menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar terutama yang berkecimpung di sektor perikanan. Optimalisasi sumber daya perikanan melalui Minapolitan berupa program peningkatan sarana dan prasarana budidaya serta program peningkatan pengelolaan dan pemasaran produksi perikanan.

⁸ Pradita Rahma Hijriani, “Program Minapolitan pada Perkembangan Perikanan Tambak di Kabupaten Sidoarjo tahun 2005-2015” dalam *Pendidikan Sejarah*, Vol. 6, No. 1, 2018.

Pradita Rahma Hijriani dalam artikel yang berjudul “Program Minapolitan pada Perkembangan Perikanan Tambak di Kabupaten Sidoarjo tahun 2005-2015”, memiliki kesamaan dengan penelitian penulis, yakni terdapat pada tema yang membahas menangani perkembangan tambak udang yang terdapat di suatu daerah dengan menggunakan penulisan sejarah. Perbedaan yang terlihat antara karya ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus bahasan, karya ini terfokus pada implementasi program pemerintah Minapolitan yang berdampak pada kehidupan petani dan penggarap tambak di Kabupaten Sidoarjo yang difokuskan pada tiga kecamatan sebagai daerah yang diberlakukan program minapolitan, dengan batasan temporal dari tahun 2005-2015. Penelitian penulis membahas mengenai perkembangan tambak udang rakyat yang ada di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi dengan fokus kajian terhadap petani dan pekerja tambak udang yang dibatasi mulai dari tahun 2001 sampai dengan tahun 2020.

Victor Muhammad Ramadhan dalam artikel yang berjudul “Perkembangan Perikanan dari Budidaya Tradisional ke Budidaya Modern di Kabupaten Sampang tahun 2003-2017”⁹ Membahas mengenai perkembangan budidaya tambak, kolam, dan keramba di Kabupaten Sampang dari budidaya tradisional ke budidaya modern. Penggunaan sistem budidaya tradisional di kabupaten Sampang telah diterapkan oleh masyarakat sekitar sejak tahun 2003. Nelayan budidaya di Sampang beralih menggunakan sistem budidaya modern karena untuk meningkatkan produksi budidaya supaya dapat memenuhi permintaan produk perikanan di pasaran. Produksi produk perikanan dengan sistem modern tidak selalu mengalami peningkatan, serangan hama penyakit dan daya tahan ikan terhadap lingkungan sekitar menjadi hambatan nelayan budidaya dalam memproduksi ikan budidaya. Meskipun terdapat hambatan yang dialami oleh nelayan budidaya darat dan laut namun komoditas dagang perikanan akan selalu dicari oleh konsumen, kegiatan budidaya di Kabupaten Sampang mampu menyerap tenaga kerja sehingga dapat mengurangi angka pengangguran yang ada.

⁹ Victor Muhammad Ramadhan, “Perkembangan Perikanan dari Budidaya Tradisional ke Budidaya Modern di Kabupaten Sampang tahun 2003-2017” dalam *Pendidikan Sejarah*, Vol. 7, No. 2, 2019.

Victor Muhammad Ramadhan dalam artikel yang berjudul “Perkembangan Perikanan dari Budidaya Tradisional ke Budidaya Modern di Kabupaten Sampang tahun 2003-2017”, memiliki relevansi dengan penelitian penulis, yakni sama membahas mengenai perkembangan dan keberlangsungan sistem budidaya yang diterapkan di Indonesia dengan menggunakan metode sejarah sebagai dasar penulisan karya tulis ilmiah. Karya ini membahas mengenai perjalanan budidaya ikan dari budidaya tradisional ke budidaya modern yang diterapkan masyarakat Sampang dari budidaya tambak, kolam, dan keramba. di Kabupaten Sampang dari tahun 2003 sampai dengan 2017. Hanya saja karya ini membahas keseluruhan macam sub-sektor perikanan budidaya, sehingga menjadi celah bagi penulis membahas salah satu sub-sektor perikanan budidaya yaitu pertambakan udang di Kecamatan Muncar dari 2001 sampai dengan 2020, dengan komoditas yang dibudidayakan berupa udang windu, udang putih dan udang vanname.

BAB 3

PENDEKATAN DAN KERANGKA TEORETIS, METODE, PENELITIAN DAN SISTEMATIKA PENULISAN

3.1 Pendekatan dan Kerangka Teoretis

Penulisan sejarah adalah mengungkapkan suatu peristiwa yang terjadi pada masa silam. Realitas sejarah bersifat kompleks, sehingga dalam penulisan sejarah penulis memerlukan ilmu bantu dari ilmu-ilmu sosial lainnya yang akan menjadi pendukung dalam merekonstruksi peristiwa sejarah. Rekonstruksi peristiwa masa lalu sangat ditentukan dengan pendekatan dalam penulisan, sebagai sudut pandang yang akan menuntun penulis dalam merekonstruksi tulisan sejarah. Sejarah disebut sebagai ilmu diakronis yaitu meneliti fenomena-fenomena yang memanjang dalam waktu tetapi terbatas dalam ruang.

Pendekatan memiliki fungsi sebagai sudut pandang peneliti dalam mengungkapkan suatu peristiwa sejarah sedangkan kerangka teoretis berfungsi sebagai pisau analisis peneliti dalam merekonstruksi tulisan sejarah. Kerangka teoretis juga membantu sejarawan dalam menyeleksi sumber-sumber sejarah, dapat

menjelaskan hubungan-hubungan kausal, kondisional, dan fakta-fakta yang tersusun secara struktural dalam menyusun suatu peristiwa sejarah. Analisis sejarah merupakan langkah yang sangat penting, agar dapat membuat analisis sejarah dibutuhkan ketersediaan kerangka pemikiran yang mencakup berbagai teori dan konsep yang akan digunakan dalam membuat analisis tersebut.¹ Guna membantu rekonstruksi peristiwa sejarah penulis dapat menggunakan ilmu bantu dari ilmu-ilmu sosial lainnya seperti ilmu antropologi, ilmu sosiologi, ilmu ekonomi, ilmu politik, dan ilmu lainnya.

Penulisan tentang Pertambahan Uang Rakyat di Kecamatan Muncar tahun 2001-2020 menggunakan pendekatan sosiologi ekonomi. Pendekatan sosiologi ekonomi adalah suatu aplikasi yang mempelajari tentang cara masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya mengenai pemenuhan kebutuhan akan barang dan jasa melalui perspektif sosiologi. Keterkaitan perspektif sosiologi sebagai bagaimana interaksi antar pelaku masyarakat dalam memenuhi kebutuhan ekonomi mengenai aktivitas produksi, distribusi, perdagangan dan konsumsi barang serta jasa.² Pada penelitian ini penulis ingin menjelaskan bagaimana kegiatan perekonomian masyarakat Kabupaten Banyuwangi terkait aktivitas pertambahan uang rakyat meliputi kegiatan produksi, distribusi, dan perdagangan. Masyarakat yang menjadi objek penelitian ini merupakan petani dan pandega yang berprofesi sebagai petambak udang. Penelitian ini berkaitan dengan perubahan status sosial petani dan pandega tambak udang akibat modernisasi sistem produksi. Pengembangan sistem budidaya tambak udang atas dasar peningkatan perekonomian dalam negeri, yang mengakibatkan perubahan regulasi di sektor perikanan guna meningkatkan produksi komoditas udang dalam negeri.

Teori yang digunakan dalam penulisan Pertambahan Uang Rakyat di Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi tahun 2001-2020 adalah teori pertumbuhan ekonomi oleh Walt Whitman Rostow, dalam buku Ekonomi

¹ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: PT Gramedia Pustakautama, 1993), hlm. 2.

² J. Smelser, *Sosiologi Ekonomi*, penerjemah A. Hasyimi Ali (Jakarta: Wira Sari, 1990), hlm. 63.

Pembangunan Teori, Masalah, dan Kebijakan karya Mudrajad Kuncoro. Menurut Rostow proses pembangunan ekonomi dibagi menjadi lima tahapan yaitu: (1) tahap perekonomian tradisional, (2) tahap prakondisi tinggal landas, (3) tahap tinggal landas, (4) tahap maju kedewasaan, (5) tahap konsumsi massa tinggi. Suatu negara akan melalui tahap perekonomian tradisional kemudian pindah ke tahap prakondisi tinggal landas yakni masa sektor industri mulai berkembang sejalan dengan sektor pertanian. Ketika memasuki tahapan tinggal landas suatu negara harus merumuskan suatu aturan untuk meningkatkan pembangunan perekonomian, memasuki tahap maju kedewasaan perekonomian suatu negara sudah stabil sehingga tidak perlu diatur dengan khusus. Barulah sampai pada tahap konsumsi massa tertinggi, pada fase ini jumlah permintaan atau *demand side* lebih besar dibandingkan dengan penawaran atau *supply side*.³

3.2 Metode Penelitian

Melakukan penulisan sejarah dibutuhkan suatu cara prosedur yang dapat menyusun suatu penulisan secara kronologis dan sistematis, dibutuhkan metode yang berasal dari keilmuan sejarah dalam melakukan penelitian sejarah. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode sejarah sebagai dasar penulisan karya sejarah. Menurut Kuntowijoyo dalam melakukan penelitian dengan metode sejarah terdapat lima tahapan yang harus ditempuh yakni (1) Pemilihan topik, (2) Pengumpulan sumber, (3) Verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), (4) Interpretasi: analisis dan sintesis, (5) Penulisan.⁴ Tahap pertama yakni pemilihan topik, sebelum melakukan penulisan sejarah seorang penulis harus memiliki topik yang sesuai dengan minat dan kesukaan. Pemilihan topik penelitian haruslah berasal dari kedekatan emosional dan kedekatan intelektual, pada penelitian ini penulis memilih

³ Walt Whitman Rostow, *Landing Issue in Economic Development* sebagaimana dikutip dalam Mudrajad Kuncoro, *Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah dan Kebijakan* (Yogyakarta: Akademi Manajemen Perusahaan YKPN, 1997), hlm. 44-48

⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 1995), hlm. 91.

topik yang berkaitan dengan perikanan yang dikhususkan pada pertambakan udang rakyat di Kecamatan Muncar.

Tahap kedua yaitu pengumpulan sumber (heuristik), sumber sejarah dibagi menjadi dua yakni sumber primer dan sumber sekunder. Suatu sumber dapat dikatakan sumber primer jika sumber atau data tersebut berupa kesaksian dari pelaku sejarah itu sendiri atau berupa data yang sezaman dengan peristiwa sejarah tersebut. Sumber primer ini dibagi menjadi dua yaitu sumber tertulis dan sumber tidak tertulis. Sumber tertulis dapat berupa dokumen tertulis, dan surat kabar sezaman dengan peristiwa sejarah tersebut. Sumber tidak tertulis dapat berupa rekaman langsung suatu peristiwa sejarah seperti foto atau video, artefak, peta, dan sumber lisan berupa kesaksian pelaku sejarah yang didapat melalui wawancara dengan seseorang yang terlibat langsung dengan peristiwa sejarah tersebut.⁵ Sejarah lisan biasanya digunakan untuk penulisan sejarah Indonesia kontemporer karena keberadaan pelaku sejarah masih bisa ditemukan.

Pada tahap pengumpulan sumber, penulis menemukan beberapa sumber primer yang digunakan sebagai penunjang penelitian berupa dokumen (1) Undang Undang Republik Indonesia Nomor 5 tahun 1960 tentang Peraturan Dasar Pokok Pokok Agraria, Undang Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1985 tentang Perikanan, Undang Undang Republik Indonesia Nomor 45 Tahun 2009 Tentang Perubahan Atas Undang Undang Nomor 31 Tentang Perikanan, Keputusan Presiden Republik Indonesia nomor 85 tahun 1982 tentang Penggunaan Pukat Udang, Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 18 tahun 1984 tentang Proyek Tambak Inti Rakyat, Peraturan Pemerintahan Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 1996 tentang Hak Guna Usaha, Hak Guna Bangunan dan Hak Atas Tanah. Jakarta, Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor:KEP. 41/MEN/2001 tentang Pelepasan Varietas Udang Vanname sebagai Varietas Unggul, Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 135/PMK.05/2008 Tahun 2008 tentang Fasilitas Penjaminan Kredit Usaha Rakyat, Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor

⁵ *Ibid.*, hlm. 96-100.

39/PERMEN-KP/2017 tentang Kartu Pelaku Usaha Kelautan dan Perikanan. Jakarta, melalui website Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia. (2) Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat 1 Jawa Timur Nomor 7 tahun 1995 tentang Penetapan Desa Persiapan Wringinputih Menjadi Desa Wringinputih Kecamatan Muncar, Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat 1 Jawa Timur Nomor 8 tahun 1995 tentang Penetapan Desa Persiapan Tambakrejo Menjadi Desa Tambakrejo Kecamatan Muncar, Keputusan Gubernur Daerah Tingkat 1 Jawa Timur Nomor 109 tahun 1997 tentang Pengesahan Pembentukan Desa Persiapan Kemendung sebagai Pemecahan Desa Sumbersewu Kecamatan Muncar Kabupaten Daerah Tingkat 2 Banyuwangi, Keputusan Gubernur Daerah Tingkat 1 Jawa Timur Nomor 20 tahun 1997 tentang Penetapan Desa Persiapan Kedungringin menjadi Desa Kedungringin Kecamatan Muncar Kabupaten Daerah Tingkat 2 Banyuwangi, Peraturan Daerah Kabupaten Banyuwangi Nomor 14 tahun 2011 tentang Retribusi Perizinan Tertentu, Peraturan Bupati Banyuwangi Nomor 39 Tahun 2020 tentang Pedoman Tatanan Kehidupan Baru Pada Kondisi Pandemi COVID-19 di Kabupaten Banyuwangi, melalui website Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum Kabupaten Banyuwangi. (3) data produksi perikanan budidaya tambak udang Kecamatan Muncar melalui data statistik budidaya Dinas Kelautan dan Kelautan Kabupaten Banyuwangi. (4) Penulis juga menggunakan sumber lisan melalui wawancara langsung dengan petani tambak dan buruh tambak di Kecamatan Muncar, Ketua *Shrimp Club Indonesia* (SCI), petugas Dinas Perikanan Kabupaten Banyuwangi, dan pengepul udang, dan *hatchery* udang.

Penulis juga menggunakan sumber sekunder sebagai penunjang penyusunan karya tulis sejarah ini, sumber sekunder yang penulis gunakan berupa (1) data statistik perikanan Indonesia tahun 1983-1986 yang termuat dalam pembukuan Badan Pusat Statistik Indonesia tahun 1984-1987, data statistik perikanan dan penduduk Banyuwangi tahun 1990-2020 yang termuat dalam pembukuan Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi tahun 1991-2021, serta data perikanan dan penduduk Kecamatan Muncar tahun 1986-2020 yang termuat dalam pembukuan Badan Pusat Statistik Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi tahun 1987-

2021, data statistik mengenai perikanan dan kependudukan tersebut peneliti dapatkan melalui website Perpustakaan Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. (2) Studi pustaka melalui buku-buku koleksi penulis, (3) studi pustaka melalui Perpustakaan Universitas Jember, dan (4) melalui beberapa artikel atau karya tulis ilmiah yang penulis dapatkan secara *online*.

Tahap ketiga berupa kritik sumber atau verifikasi, setelah menemukan topik penelitian dan sumber yang dibutuhkan sudah terkumpul, tahap selanjutnya yaitu verifikasi sumber. Dalam metode sejarah terdapat dua macam kritik sumber yakni kritik ekstern dan kritik intern. Tahapan ini bertujuan untuk keaslian atau otentisitas

dan kredibilitas suatu sumber yang menjadi acuan penelitian. Kritik ekstern dilakukan untuk memastikan keaslian sumber sejarah berdasarkan penampilan luarnya. Melihat keaslian suatu sumber dapat diuji melalui kondisi kertasnya, gaya

tulisannya, tinta yang ada dalam dokumen tersebut, kalimat yang digunakan, hurufnya, ungkapanya, kata-katanya.⁶ Dengan demikian, sumber-sumber yang penulis dapatkan seperti Keputusan Presiden RI tentang Larangan Penggunaan Jaring *Trawl*, Intensifikasi Tambak dan Pelepasan Udang *Vannam*, UU tentang Perikanan dan Agraria, Perda Kabupaten Banyuwangi tentang Covid-19, data statistik potensi perikanan di Kabupaten Banyuwangi maupun Kecamatan Muncar.

Sementara itu, kritik intern dapat diuji melalui kredibilitas substansi yang disajikan dalam sumber tersebut. Suatu sumber sejarah dapat dikatakan kredibel jika informasi yang disampaikan mencerminkan kejadian sesungguhnya atau mendekati kenyataan sesungguhnya suatu peristiwa sejarah yang terjadi pada masa itu.⁷ Berdasarkan sumber data yang telah penulis dapatkan dapat dikatakan kredibel karena substansi yang terdapat sumber berupa dokumen tertulis tersebut merupakan kejadian yang sesungguhnya, dan data statistik mengenai potensi perikanan merupakan data yang kredibel karena telah melalui perhitungan badan atau lembaga pemerintahan yang ahli dibidangnya.

⁶ *Ibid.*, hlm. 102.

⁷ Sunarlan, *et.al.*, *Pedoman Karya Ilmiah Prodi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember* (Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2018), hlm. 41.

Tahap keempat adalah Interpretasi atau penafsiran. Tahapan ini dibutuhkan agar seorang sejarawan dapat menafsirkan dan mengaitkan antara sumber-sumber yang telah ditemukan menjadi suatu karya tulis sejarah yang mudah dipahami oleh pembaca.⁸ Interpretasi terdiri dari dua macam yakni analisis dan sintesis. Analisis merupakan penguraian sumber sumber sejarah sedangkan sintesis adalah menyatukan sumber-sumber yang ada menjadi suatu fakta sejarah. Berdasarkan sumber sumber yang telah penulis peroleh maka suatu peristiwa kegiatan perekonomian budidaya tambak udang windu benar terjadi di pesisir Banyuwangi yang berdampak pada terbukanya lapangan pekerjaan dan meningkatkan taraf hidup masyarakat pesisir yang terlibat.

Tahap kelima adalah historiografi atau penulisan, merupakan kegiatan merekonstruksi suatu fakta-fakta sejarah secara kronologis sehingga tercipta suatu karya sejarah yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Penulisan sejarah secara kronologis (berurutan) harus menggunakan model penulisan sejarah yang mengutamakan penulisan deskriptif analitis. Ciri utama penulisan sejarah yaitu penulisan secara deskriptif, penulisan fakta-fakta atau peristiwa sejarah secara berurutan atau kronologis dari awal hingga akhir. Untuk dapat memaparkan suatu peristiwa sejarah dibutuhkan pendekatan dan kerangka teoretis yang mendukung sebagai aplikasi pisau analisis seorang sejarawan dalam mengkonstruksi suatu peristiwa sejarah, di sinilah fungsi dari analitis.⁹ Penulis akan memaparkan sebuah tulisan tentang pertambakan udang rakyat yang ada di Kecamatan Muncar mulai dari penurunan jumlah produksi industri tambak udang windu yang menyebabkan munculnya usaha tambak udang rakyat hingga penurunan produksi pertambakan udang rakyat akibat kompleksitas penyakit yang menyerang budidaya udang vanname.

⁸ Kuntowijoyo, *op.cit.*, hlm. 102.

⁹ Sunarlan, *et.al.*, hlm. 43.

3.3 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan rencana atau rancangan seluruh bagian isi bagian skripsi secara garis besar. Hal-hal yang terdapat dalam sistematika penulisan berupa gambaran secara logis dan sistematis pembahasan serta analisis oleh penulis mengenai judul skripsi. Sistematika dalam penulisan ini terdiri dari lima bab pokok, sebagai berikut:

BAB pertama, merupakan Pendahuluan, berisi tentang penjelasan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, dan ruang lingkup.

BAB kedua, merupakan Tinjauan Pustaka, berisi ringkasan setiap sumber buku dan karya tulis sebagai bentuk acuan penelitian. Terdapat sebanyak 10 bahan pustaka yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB ketiga, merupakan Pendekatan dan Kerangka Teoretis, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB keempat, merupakan pemaparan mengenai hasil dan pembahasan yang terbagi atas empat sub-bab pembahasan yaitu kondisi pertambakan udang rakyat di Kecamatan Muncar sebelum tahun 2001, aktivitas pertambakan udang rakyat di Kecamatan Muncar dari tahun 2001-2020, dan dampak pertambakan udang rakyat terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat di Kecamatan Muncar.

BAB kelima, Bab ini berisi pemaparan berupa kesimpulan dan jawaban atas rumusan masalah yang telah dijabarkan pada bab empat.

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Pertambakan Udang Rakyat di Kecamatan Muncar Sebelum Tahun 2001

Kegiatan pertambakan memiliki peran sebagai sumber perekonomian terbesar suatu daerah setelah perikanan tangkap. Pertambakan menjadi salah satu sektor penting dalam industri perikanan dan akuakultur, serta memainkan peran sentral dalam memenuhi permintaan lokal maupun internasional akan udang sebagai komoditas perikanan yang sangat diminati masyarakat global. Pada menjelang akhir tahun 1989 budidaya udang telah menjadi kegiatan ekonomi yang menjanjikan bagi beberapa daerah, terutama bagi daerah yang memiliki wilayah pesisir. Pertambakan udang tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga berkontribusi dalam memperkuat ketahanan pangan dan menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat lokal.¹ Sebagai wilayah pesisir yang kaya akan sumber daya alam, Kecamatan Muncar memiliki potensi besar dalam budidaya udang yang telah menjadi salah satu sumber pendapatan dan mata pencaharian bagi penduduknya.

¹ M. Ghufran H. Kordi K, *Budi Daya Periaran Buku Kesatu* (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2008), hlm. 10.

4.1.1 Faktor Pendukung Usaha Tambak Udang

Membudidayakan udang merupakan kegiatan yang menarik dan menguntungkan, namun perlu diketahui bahwasannya budidaya udang merupakan usaha dengan resiko tinggi. Perlu adanya pemahaman mengenai faktor yang mendukung pertambakan udang pada suatu wilayah. Faktor pendukung kegiatan pertambakan tidak hanya mengenai aspek teknis dan ekonomi, tetapi juga faktor geografis dan demografis suatu wilayah. Faktor geografis seperti lokasi dan kedudukan areal tambak, kondisi lingkungan, serta akses terhadap air laut akan mempengaruhi keberhasilan budidaya. Di sisi lain, faktor demografis seperti potensi tenaga kerja lokal dan dukungan masyarakat setempat juga memiliki peran dalam kesinambungan pertambakan udang. Pemahaman akan faktor pendukung tersebut akan membantu keberlanjutan dan dapat memastikan kesuksesan pertambakan udang.

4.1.1.1 Kondisi Geografis

Kabupaten Banyuwangi merupakan daerah tingkat II di Provinsi Jawa Timur yang berada di ujung timur Pulau Jawa. Kabupaten Banyuwangi memiliki batas teritorial wilayah di titik koordinat $70^{\circ},43'-80^{\circ},46'$ (Lintang Selatan) dan $113^{\circ},38'-114^{\circ},38'$ (Bujur Timur). Secara administratif Kabupaten Banyuwangi berbatasan dengan Kabupaten Jember dan Kabupaten Bondowoso di sebelah barat, berbatasan dengan Kabupaten Situbondo dan Kabupaten Bondowoso di sebelah utara, sebelah timur berbatasan dengan Selat Bali, dan sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia. Kabupaten Banyuwangi merupakan kabupaten terluas di Provinsi Jawa Timur dengan luas wilayah $5.782,50 \text{ km}^2$ yang terbagi atas tiga wilayah dataran yakni dataran tinggi berupa pegunungan dengan potensi produk perkebunan, dataran rendah berupa wilayah pertanian dan daerah pesisir pantai yang membujur dari utara sampai selatan dengan potensi produk perikanan baik hasil tangkapan laut maupun budidaya.²

² Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, *Kabupaten Banyuwangi Dalam Angka 1986* (Banyuwangi: Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, 1987a), hlm. 1-2.



4.1 Gambar Peta Kabupaten Banyuwangi

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, *Kabupaten Banyuwangi Dalam Angka Tahun 1996*.

Berbatasan dengan dua teritorial laut yang berbeda yakni Selat Bali dan Samudera Indonesia menjadikan Kabupaten Banyuwangi memiliki potensi perikanan laut yang besar, dengan panjang garis pantai 178,5 km Kabupaten Banyuwangi tidak hanya memiliki potensi di bidang perikanan laut namun juga pada perikanan darat. Selat Bali merupakan laut yang menghubungkan pulau Jawa dan pulau Bali dengan luas sebesar 960 mil².³ Tidak hanya dikenal sebagai penghubung antara dua pulau, Selat Bali juga memiliki peranan penting bagi

³ Dinas Perikanan Kabupaten Banyuwangi, *Laporan Tahunan Dinas Kelautan dan Perikanan Banyuwangi tahun 2011* (Banyuwangi: Dinas Perikanan Kabupaten Banyuwangi, 2011), hlm. 9.

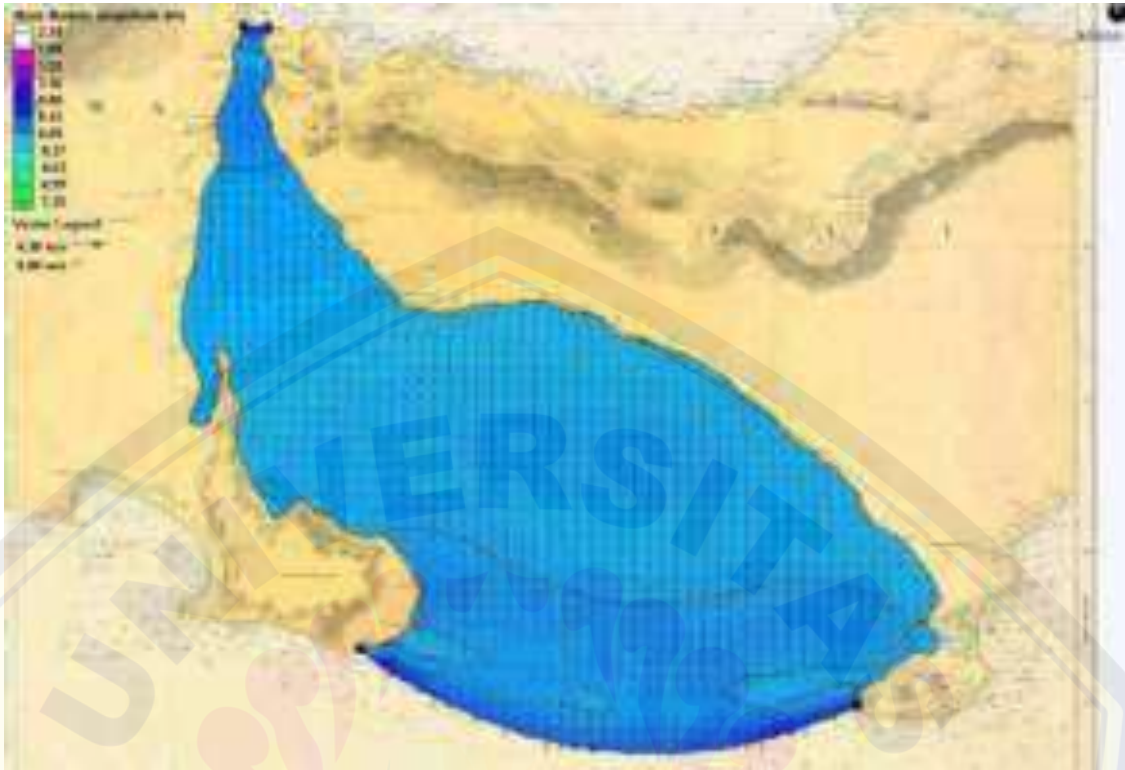
Kabupaten Banyuwangi yakni sebagai pemasok ikan pelagis (permukaan) dengan jenis tangkapan dominan yaitu lemuru (*sardinella lemuru*) sebesar 46.400 ton per tahun.⁴ Kabupaten Banyuwangi memiliki kecamatan yang berbatasan dengan Selat Bali yakni Kecamatan Wongsorejo, Kalipuro, Banyuwangi, Kabat, Rogojampi, Blimbingsari, Muncar, dan Tegaldlimo di antara kedelapan kecamatan tersebut Kecamatan Muncar merupakan pemasok ikan lemuru terbesar di Kabupaten Banyuwangi dengan hasil produksi penangkapan 25.256 ton pertahun yang berasal dari UPT Pelabuhan Perikanan Muncar.⁵ Melimpahnya potensi ikan lemuru yang ada di Selat Bali, menandakan bahwa kondisi perairannya sangat subur dan kaya akan sumber makanan bagi ekosistem yang ada di laut. Karakteristik laut di Selat Bali memiliki keunikan tersendiri karena hanya dengan luas laut sebesar 960 mil² tetapi mampu untuk menghasilkan ikan lemuru dalam jumlah yang besar.

Faktor yang mempengaruhi keunikan karakteristik laut di Selat Bali yakni perubahan iklim dan kondisi geografis. Perubahan iklim dapat mempengaruhi pola arus dan pasang surutnya air laut di Selat Bali, perubahan iklim yang membentuk pola arus di Selat Bali dapat dilihat dari pergerakan arah angin. Pergerakan arus di laut dipengaruhi oleh angin muson barat dan muson timur, angin muson barat bergerak dari arah timur menuju ke arah barat, begitu pula sebaliknya angin muson timur yang bergerak dari arah barat menuju ke arah timur, namun terdapat perbedaan pergerakan angin muson barat dan timur yang terjadi di Selat Bali. Saat angin muson barat di bagian selatan Selat Bali berhembus, pergerakan arusnya cenderung mengarah ke timur sedangkan, pada saat muson timur di bagian selatan pergerakan arus cenderung mengarah ke arah barat. Kondisi arus muson barat dan timur yang berlawanan arah ini diimbangi dengan arus menyusur pantai yang bergerak turbulen akibat terhalang dengan Semenanjung Blambangan dan Tanjung Benoa. pola pergerakan arus di Selat Bali dapat terlihat pada gambar 4.2.⁶

⁴ *Ibid.*, hlm 10.

⁵ *Ibid.*, hlm. 41.

⁶ B. Priyanto., dkk, "Karakteristik Oseanografi dalam Kaitannya dengan Kesuburan Perairan di Selat Bali", [online] <http://perpustakaan.kkp.go.id> diunduh pada 17 Juni 2023, hlm. 07.



4.2 Gambar Pola Arus Selat Bali

Sumber: B. Priyanto., dkk, “Karakteristik Oseanografi dalam Kaitannya dengan Kesuburan Perairan di Selat Bali”, [online] <http://perpustakaan.kkp.go.id> diunduh pada 17 Juni 2023.

Pergerakan arus yang turbulen menyebabkan zat hara dan kandungan lainnya hanya tertahan di Selat Bali, akibat penumpukan zat hara dan komponen lain dalam satu tempat menyebabkan laut Selat Bali relatif lebih subur. Penumpukan komponen pendukung ekosistem yang menyebabkan melimpahnya pasokan ikan ekonomis seperti ikan pelagis (lemuru) dan ikan demersal (udang windu dan putih). Keberadaan Selat Bali juga sangat mendukung kegiatan budidaya tambak udang yang ada di Kabupaten Banyuwangi karena kondisi perairan yang relatif subur kaya akan mikroorganisme seperti plankton yang merupakan pakan alami udang dalam tambak. Kegiatan pertambakan udang di pesisir membutuhkan air laut sebagai media pembesaran udang, pada umumnya kegiatan tambak udang berlokasi di daerah pasang surut air laut seperti areal hutan mangrove, teluk, dan lingkungan estuari. Daerah pasang surut air laut dimanfaatkan oleh petambak udang

untuk mengairi tambak mereka dengan menggunakan sistem buka tutup.⁷ Air yang terbawa pasangnyanya air laut pada lingkungan estuari, hutan mangrove dan teluk, akan masuk dalam pintu tambak melalui parit yang dibuat memanjang hingga bermuara ke laut, melalui parit inilah terjadi pencampuran antara air laut dengan air tawar sehingga menjadi air payau yang cocok sebagai media budidaya udang.

Kondisi geografis Selat Bali yang memiliki gunung laut dengan kontur lahan lebih landai pada bagian utara, dan terdapat aliran air yang masuk dari arah laut bali yang menyebabkan pergerakan arus menjadi lebih cepat. Cepatnya pergerakan arus Selat Bali mempermudah degradasi limbah tambak sehingga dapat dengan mudah melarutkan zat - zat yang terkandung di dalamnya, sehingga pengisian air tambak melalui pasangnyanya air laut telah menjadi media yang bersih dan subur akibat penguraian limbah yang terjadi di Selat Bali. Pasang surut air laut di Selat Bali dapat terjadi dua kali dalam sehari yakni ketika menjelang sore air akan mulai pasang dan ketika matahari mulai terbit akan surut kembali, hal ini akan mempercepat pelarutan limbah tambak yang terbawa pasang surut laut Selat Bali.⁸ Hal inilah yang menyebabkan usaha tambak udang cocok untuk dijalankan di beberapa kecamatan yang memiliki wilayah pesisir pantai yang ada di Kabupaten Banyuwangi.

Terdapat 12,04% luas wilayah di Kabupaten Banyuwangi yang berada di dataran rendah dengan ketinggian 0 - 25 meter di atas permukaan laut. Wilayah dengan ketinggian 0 - 25 dpl terdapat pada 11 kecamatan yakni Kecamatan Banyuwangi, Bangorejo, Giri, Kabat, Muncar, Pesanggaran, Purwoharjo,

⁷ Sistem buka tutup tambak merupakan sistem irigasi yang digunakan petambak udang yang berlokasi di daerah pasang surut air laut seperti lingkungan estuari, hutan mangrove, dan daerah teluk. Setiap tambak udang memiliki pintu tambak yang berfungsi sebagai pintu keluar masuknya air laut, ketika air laut mulai pasang petambak akan membuka pintu tambak untuk mengairi tambak mereka kemudian ketika air laut mulai surut pintu tambak akan ditutup supaya air yang dalam tambak tidak ikut terkuras. Air laut yang pasang tersebut telah bercampur dengan air tawar, hal ini karena wilayah tambak yang berada di lingkungan estuari, hutan mangrove dan daerah teluk merupakan tempat bercampurnya air tawar dengan air laut (payau) sehingga pengairan tambak menggunakan air payau. M. Ghufuran H. Kordi K (2008), *op.cit.*, hlm. 195.

⁸ B. Priyanto., dkk, *op.cit.*, hlm. 6-8.

Rogojampi, Srono, Tegaldlimo, dan Wongsorejo.⁹ Dari 11 kecamatan tersebut, 9 di antara merupakan kecamatan pantai yang memiliki potensi di bidang perikanan yang terdiri dari Kecamatan Wongsorejo, Giri, Banyuwangi, Kabat, Rogojampi, Muncar, Tegaldlimo, Purwoharjo dan Pesanggaran. Kecamatan yang memiliki garis pantai di Kabupaten Banyuwangi pada umumnya memanfaatkan potensi perikanan sebagai penunjang kebutuhan hidup masyarakatnya. Pemanfaatan potensi perikanan oleh masyarakat pesisir yang berada di 9 kecamatan pantai tersebut tidak hanya melalui penangkapan ikan di laut, melainkan kegiatan budidaya udang dengan memanfaatkan lokasi pesisir pantai. Salah satu wilayah kecamatan pantai yang memiliki potensi budidaya udang di Kabupaten Banyuwangi adalah Kecamatan Muncar.¹⁰

Kecamatan Muncar merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Banyuwangi dengan luas wilayah 72,49 km² dengan panjang garis pantai 13 km. Memiliki batas teritorial wilayah pada titik koordinat 08°10'- 08°50' Lintang Selatan atau 114°14'-115°15' Bujur Timur. Secara administratif Kecamatan Muncar berbatasan dengan Kecamatan Rogojampi di sebelah utara, Kecamatan Tegaldlimo di sebelah selatan, Kecamatan Cluring dan Srono di sebelah barat, serta berbatasan dengan Selat Bali di sebelah timur. Pada tahun 1986 Kecamatan Muncar memiliki 6 desa yang terdiri dari Desa Sumberberas, Kedungrejo, Tembokrejo, Sumbersewu, Blambangan, dan Tapanrejo. Keenam desa tersebut berada di dataran rendah dengan ketinggian berkisar 0 - 37 m dpl.¹¹

⁹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, 1987a, *op.cit.*, hlm. 5

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 5.

¹¹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, *Kecamatan Muncar Dalam Angka 1986* (Banyuwangi: Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, 1987b), hlm. 2.



Gambar 4.3 Peta Kecamatan Muncar Sebelum Pemekaran Wilayah

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, *Kabupaten Banyuwangi dalam Angka 1986*.

Pada dasarnya pemanfaatan sumber daya alam penduduk di Kecamatan Muncar adalah bidang pertanian, terlebih lagi sub sektor pertanian di bidang perikanan memegang peranan penting dalam mengembangkan perekonomian yang ada di Kecamatan Muncar. Di Kecamatan Muncar pendayagunaan sub sektor pertanian di bidang perikanan cukup merata, yakni dengan mengelola bidang perikanan tangkap dengan potensi penangkapan ikan lemuru, pengelolaan produk

perikanan dengan potensi pabrik pengolahan ikan, dan budidaya perikanan dengan potensi utama tambak udang windu.¹²

Pertambakan udang dengan teknologi intensif mulai dijalankan di Kabupaten Banyuwangi sejak tahun 1986, para petambak intensif yang mayoritas etnis Tionghoa ini memilih Kecamatan Muncar karena wilayah pesisir pantainya strategis dijadikan areal pertambakan.¹³ Kecamatan Muncar memiliki pesisir pantai yang berada di daerah teluk yang terdapat di Desa Sumberberas. Daerah teluk merupakan daerah yang cocok dijadikan areal tambak karena terhindar dari gangguan arus, angin dan gelombang laut yang tinggi. Ciri khas ekosistem teluk adalah lingkungan estuari yang merupakan tempat percampuran air laut dengan air tawar, daerah percampuran air laut dan air tawar cocok digunakan sebagai areal pertambakan karena dibutuhkan kondisi air yang payau sebagai media budidaya udang.¹⁴ Daerah Teluk di Desa Sumberberas terdapat ekosistem hutan mangrove, areal ekosistem mangrove di Kecamatan Muncar dikenal sebagai Teluk Pangpang.¹⁵

Jika dilihat dari ekosistem perairannya, mangrove memiliki peranan penting bagi ekosistem yang ada di pesisir. Perairan mangrove berfungsi sebagai *spawning ground* (tempat pemijahan), *nursery ground* (tempat asuhan), dan *feeding ground* (tempat mencari makan) biota laut yang bernilai ekonomis tinggi.¹⁶ Hutan mangrove selain berperan penting bagi ekosistem pantai, mangrove merupakan ekosistem produktif yang bermanfaat bagi kelangsungan hidup manusia. Hutan mangrove merupakan tempat habitat asli ikan demersal bernilai ekonomis tinggi seperti kepiting, ikan karang, ikan bandeng, udang, dan tiram. Pemanfaatan daerah

¹² Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, 1987b, *op.cit.*, hlm. 1.

¹³ Dinas Perikanan Kabupaten Banyuwangi, 2011, *op.cit.*, hlm. 10.

¹⁴ M. Ghufran H. Kordi K, 2008, *op.cit.*, hlm. 105.

¹⁵ Apriadi Budi Raharja., dkk, "Kajian Potensi Kawasan Mangrove di Kawasan Pesisir Teluk Pangpang Banyuwangi", Artikel dalam jurnal *Depik* Vol. 03, No. 01, 2014, [online] <https://jurnal.usk.ac.id/index.php/depik/article/view/1281>, diunduh pada 19 Juni 2023, hlm. 39.

¹⁶ *Ibid*, hlm. 64.

sekitar hutan mangrove sebagai areal pertambakan dapat memudahkan petambak dalam suplai bibit udang untuk dibudidayakan. Fungsi lain hutan mangrove adalah sebagai filtrasi limbah yang berasal dari aktivitas manusia seperti kegiatan industri, budidaya udang, dan limbah rumah tangga, dengan adanya sarana pengolahan limbah alami dapat mencegah pencemaran di pesisir pantai. Seperti limbah hasil dari kegiatan budidaya udang di Kecamatan Muncar dapat terfilter secara alami berkat vegetasi mangrove yang terdapat di Teluk Pangpang.

Vegetasi mangrove di Teluk Pangpang berada di Kecamatan Muncar dan Kecamatan Tegaldlimo, sebaran hutan mangrove di Kecamatan Muncar kurang lebih hanya seluas 125 ha di tahun 1989.¹⁷ Hal ini karena pemanfaatan wilayah pesisir pantai Kecamatan Muncar masih digunakan untuk kegiatan pertambakan udang, dan belum mengarah pada kegiatan konservasi. Meskipun demikian lahan yang digunakan petambak udang di sekitar areal mangrove merupakan daerah dataran yang dipenuhi hutan produktif, bukan hasil konversi hutan mangrove. Kegiatan pertambakan udang di Kecamatan Muncar tidak pernah menggunakan lahan yang berasal dari konversi hutan mangrove, petambak Tionghoa pada umumnya menggunakan lahan Hak Guna Usaha milik pemerintah.¹⁸

Penggunaan lahan Hak Guna Usaha (HGU) dilarang pada daerah konservasi, oleh karena itu akan sangat beresiko jika petambak Tionghoa menggunakan lahan hasil konversi hutan mangrove untuk kegiatan pertambakan. Areal pertambakan udang pada Desa Sumberberas berada di dekat wilayah pemukiman warga yang jaraknya jauh dari hutan mangrove. Hanya saja petambak udang memanfaatkan pasang surut air laut yang terdapat pada hutan bakau dengan membuat parit yang terhubung sampai areal pertambakan.¹⁹ Minimnya vegetasi mangrove di Teluk Pangpang yang luasnya hanya 125 ha di sebabkan karena kurangnya kesadaran masyarakat sekitar dalam menanam mangrove untuk kegiatan

¹⁷ Apriadi Budi Raharja., dkk, *op.cit*, hlm. 40.

¹⁸ Wawancara dengan Yanuar Toto Raharjo (Ketua *Shrimp Club Indonesia* di Banyuwangi), Banyuwangi, 23 Mei 2023.

¹⁹ Wawancara dengan Yanuar Toto Raharjo (Ketua *Shrimp Club Indonesia* di Banyuwangi), Banyuwangi, 23 Mei 2023.

konservasi, meskipun minim campur tangan masyarakat dalam penanaman mangrove, tanaman ini tetap dapat regenerasi dengan sendirinya.

4.1.1.2 Kondisi Demografis

Kabupaten Banyuwangi pada tahun 1986 memiliki jumlah penduduk 1.366.523 jiwa dengan tingkat kepadatan penduduk 236 jiwa/km². Berdasarkan tingkat kepadatan penduduk pada tahun 1986, Kabupaten Banyuwangi belum termasuk dalam wilayah dengan kepadatan penduduk tinggi. Kabupaten Banyuwangi merupakan daerah tingkat II di Provinsi Jawa Timur, pada tahun 1986 terbagi dalam wilayah administratif 19 kecamatan, terdiri atas 151 desa dan 24 kelurahan, 78 RW dan 6.322 RT. Kecamatan yang terdapat di Kabupaten Banyuwangi terdiri dari Kecamatan Pesanggaran, Bangorejo, Purwoharjo, Tegaldlimo, Muncar, Cluring, Gambiran, Glenmore, Kalibaru, Genteng, Srono, Singojuruh, Rogojampi, Kabat, Songgon, Glagah, Banyuwangi, Giri, Wongsorejo.²⁰

Penduduk di Kabupaten Banyuwangi cukup beragam, keberagaman tersebut membentuk suatu budaya dan pola persebaran masyarakat yang khas. Suku atau etnis yang berada di Kabupaten Banyuwangi terdiri dari Using, Jawa, Madura (Pendalungan), Tionghoa, Bali dan Arab. Mayoritas penduduk di Kabupaten Banyuwangi merupakan etnis Jawa, Madura dan Using, hanya sebagian kecil masyarakatnya merupakan etnis Tionghoa, Arab dan Bali bahkan di antara dari mereka hidup berkelompok dalam satu wilayah.²¹

Keberagaman etnis yang ada di Kabupaten Banyuwangi membentuk suatu pola budaya yang berkaitan dengan kebiasaan hidup dan mata pencaharian masyarakat pada suatu wilayah tertentu. Pola persebaran penduduk berdasarkan multikulturalismenya dibagi berdasarkan tiga wilayah yaitu dataran tinggi, dataran rendah dan pesisir. Wilayah dataran tinggi merupakan daerah perkebunan dan pertanian, pada daerah ini mayoritas dihuni oleh etnis Jawa dan Using kemudian

²⁰ Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, 1987a, *op.cit.*, hlm. 19.

²¹ Rossi Prima Yunita, dkk, *Banyuwangi Dalam Mozaik 2* (Banyuwangi: Garuda Mas Sejahtera, 2013), hlm. 88.

sebagian kecil juga terdapat etnis Madura. Pada wilayah dataran rendah merupakan daerah perkotaan, berbagai macam etnis berkumpul pada daerah tersebut karena merupakan pusat perdagangan dan terdapat sebagian kecil dipergunakan sebagai lokasi pertanian. Meskipun pada dataran rendah dihuni oleh berbagai macam etnis, namun pebisnis atau pedagang dengan perputaran uang besar hanya dipegang oleh etnis Tionghoa dan Arab sedangkan, etnis lainnya berprofesi sebagai pedagang kecil, petani atau pekerjaan lain. Wilayah pesisir merupakan daerah yang bergerak di bidang perikanan, mayoritas etnis yang mengelola sektor perikanan sebagai nelayan maupun pembudidaya ikan adalah etnis Madura serta sebagian kecil dikelola oleh etnis Tionghoa berupa industri perikanan besar.²²

Di Kabupaten Banyuwangi terdapat 9 Kecamatan yang mayoritas masyarakatnya bergerak di bidang perikanan yaitu Muncar, Pesanggaran, Banyuwangi, Kabat, Purwoharjo, Wongsorejo, Tegaldlimo, Rogojampi dan Giri.²³ Di antara 9 kecamatan tersebut, terdapat satu kecamatan dengan kategori penghasil produk perikanan terbesar di Kabupaten Banyuwangi yaitu Kecamatan Muncar. Mata pencaharian penduduk di Kecamatan Muncar mayoritas bergerak di bidang perikanan baik sebagai nelayan, pembudidaya, dan pengolah produk perikanan. Pada tahun 1986 Kecamatan Muncar memiliki jumlah penduduk 102.068 jiwa yang terdiri atas 6 desa, 20 dusun, dan 303 rukun tetangga.²⁴

²² Nur Avivah Meilan, "Aksi Protes Masyarakat Nelayan di Pelabuhan Muncar Banyuwangi Tahun 1974 dan Dampak Sosial Ekonominya" *Skripsi* Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret, 2019. hlm. 17

²³ Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, 1987a, *op.cit.*, hlm. 2.

²⁴ Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, *Kecamatan Muncar Dalam Angka 1986* (Banyuwangi: Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, 1987) hlm. 18.

Tabel 4.1
Luas Wilayah dan Kepadatan Penduduk Desa di Kecamatan Muncar
Tahun 1986

No	Desa	Luas Wilayah	Jumlah Penduduk	Kepadatan Jiwa/km ²
1	Sumberberas	23,57	24.041	1.020
2	Kedungrejo	8,51	27.617	3.245
3	Tembokrejo	5,47	20.776	3.798
4	Sumbersewu	10,03	10.791	1.076
5	Blambangan	7,06	6.116	886
6	Tapanrejo	17,85	13.318	746
Jumlah		72,49	102.659	1.416

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, *Kecamatan Muncar Dalam Angka Tahun 1986*, hlm. 18.

Kecamatan Muncar memiliki 4 desa berada di wilayah pesisir dengan potensi perikanan melimpah, meliputi Desa Sumberberas, Kedungrejo, Tembokrejo, dan Sumbersewu. Di antara keempat desa tersebut, Desa Sumberberas merupakan desa terluas di Kecamatan Muncar 23,57 km² dengan jumlah penduduk 24.041 jiwa.²⁵ Jumlah penduduk di Desa Sumberberas termasuk dalam wilayah yang tidak tergolong padat penduduk, berbeda dengan Desa Kedungrejo dan Tapanrejo yang memiliki kepadatan penduduk cukup tinggi. Seperti yang terdapat pada tabel 4.1 kepadatan penduduk Desa Kedungrejo 3.245 jiwa/km² dan Desa Tapanrejo 3.798 jiwa/km².²⁶ Hal tersebut karena, Desa Kedungrejo dan Tapanrejo merupakan pusat perikanan serta perdagangan. Tempat persandaran kapal membetang dari Desa Tembokrejo sampai Desa Kedungrejo dan juga terdapat tempat pelelangan ikan serta pabrik pengolahan produk perikanan. Melihat wilayah yang cukup strategis sebagai daerah perdagangan dan perikanan, pada akhirnya menyebabkan pertumbuhan penduduk yang berlebihan pada suatu wilayah.

²⁵ Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, 1987a, *op.cit.*, hlm. 18.

²⁶ *Ibid.* hlm 18.

Tabel 4.2
Banyaknya Kepala Rumah Tangga, Penduduk dan Kewarga Negara di
Kecamatan Muncar Menurut Jenis Kelamin Tahun 1986

No	Desa	Kepala RT	WNI		WNA	
			LK	PR	LK	PR
1	Sumberberas	5.413	12.153	11.873	8	7
2	Kedungrejo	6.569	13.630	13.912	41	34
3	Tembokrejo	4.412	10.237	10.469	37	33
4	Sumbersewu	2.650	5.270	5.518	2	1
5	Blambangan	1.500	2.998	3.118	-	-
6	tapanrejo	2.992	6.573	6.745	-	-
Jumlah		23.536	50.861	51.635	88	75

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, *Kecamatan Muncar Dalam Angka Tahun 1986*, hlm. 19-20.

Berdasarkan tabel 4.2, Desa Kedungrejo memiliki jumlah kepala rumah tangga terbanyak sekitar 6.569 RT dan jumlah penduduk terbanyak sebesar 27.617 jiwa.²⁷ Jumlah penduduk Desa Kedungrejo terbagi menjadi dua yaitu 10.469 jiwa WNI dan 75 jiwa WNA.²⁸ Warga negara asing yang menetap di seluruh desa yang ada di Kecamatan Muncar penduduk berwarga kenegaraan Republik Rakyat China (RRC). Penduduk RRC yang berada di Kecamatan muncar menjalankan usaha di bidang perikanan baik perikanan tangkap, budidaya, dan pabrik pengolahan ikan. Warga negara asing RRC tersebut mengelola bisnis perikanan besar sedangkan, masyarakat setempat hanya sebagai pekerja atau berprofesi sebagai nelayan dan pedagang kecil. Ketimpangan mata pencaharian yang terjadi antara penduduk lokal dengan pendatang disebabkan karena tingkat pendidikan penduduk asli Kecamatan Muncar yang masih tergolong rendah.

²⁷ *Ibid.* hlm 19.

⁴⁹ *Ibid.* hlm 20.

Tabel 4.3
Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Dirinci Per Desa tahun 1986

No	Desa	Tidak tamat SD	SD	SMTP	SMTA	PT	Tidak/Belum Sekolah	Jumlah
1	Sumberberas	4.082	9.009	5.410	2.189	20	3.331	24.042
2	Kedungrejo	4.070	15.317	1.350	247	9	6.624	27.617
3	Tembokrejo	3.133	9.683	3.575	923	26	3.436	20.776
4	Sumbersewu	2.949	3.684	1.520	1.228	9	1.401	10.791
5	Blambangan	517	1.401	721	1.316	20	2.141	6.116
6	Tapanrejo	1.113	4.412	2.890	2.211	40	2.652	13.318
Jumlah		15.864	43.506	15.466	8.114	124	19.585	102.659

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, *Kecamatan Muncar Dalam Angka 1986*, hlm. 28.

Berdasarkan tabel 4.3 dapat terlihat bahwasannya penduduk yang hanya tamatan sekolah dasar lebih banyak terdapat 43.506 jiwa. Jumlah penduduk yang tidak atau belum sekolah mencapai 19.585 jiwa, penduduk dengan kategori tersebut kemungkinan anak-anak yang belum masuk usia sekolah atau memang masyarakat yang tidak bersekolah atau putus sekolah. Kemudian banyak penduduk yang tidak lulus sekolah dasar 15.864 jiwa, sisanya lulusan sekolah menengah tingkat pertama 15.466 jiwa, sekolah menengah tingkat atas 8.114 jiwa, dan sebagian kecil penduduk lulusan perguruan tinggi sebanyak 124 jiwa.²⁹

Pada tahun 1990 dalam rangka untuk meratakan persebaran penduduk supaya tidak terjadi kepadatan penduduk yang tinggi dalam satu wilayah, sekaligus guna meningkatkan penyelenggaraan pemerintah desa dan pelayanan kepada masyarakat, pemerintah melakukan pemecahan desa. Pada tanggal 20 September 1990 dilakukan penetapan dua desa persiapan yaitu Desa Wringinputih yang merupakan pemecahan dari desa Sumberberas dan Desa Kedungringin sebagai pemecahan dari Desa Kedungrejo. Kemudian pada tanggal 25 April 1992 Desa Tambakrejo ditetapkan sebagai desa persiapan, bentuk pecahan dari Desa Tapanrejo. Pada tahun 1995 status Desa Wringinputih ditingkatkan dari Desa persiapan menjadi desa definitif melalui Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat 1 Jawa Timur Nomor 7 tahun 1995 tentang Penetapan Desa Persiapan Wringinputih

⁵⁰ *Ibid.* hlm 28.

Menjadi Desa Wringinputih Kecamatan Muncar, Kabupaten Daerah Tingkat 2 Banyuwangi.³⁰ Di tahun yang sama desa Tambakrejo ditetapkan sebagai desa definitif melalui Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat 1 Jawa Timur Nomor 8 tahun 1995 tentang Penetapan Desa Persiapan Tambakrejo Menjadi Desa Tambakrejo Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi Daerah Tingkat 2 Banyuwangi.³¹

Desa Kedungringin sebagai hasil pemekaran dari Desa Kedungrejo ditetapkan pada tanggal 3 Maret 1997 melalui Keputusan Gubernur Daerah Tingkat 1 Jawa Timur Nomor 20 tahun 1997 tentang Penetapan Desa Persiapan Kedungringin menjadi Desa Kedungringin Kecamatan Muncar Kabupaten Daerah

³⁰ Pada awalnya luas wilayah Desa Sumberberas 25, 04 km² kemudian dipecah menjadi dua dengan pembagian wilayah setelah penetapan yaitu luas wilayah Desa Wringinputih 15,61 km² atau 1.560.903 ha dengan jumlah penduduk 12.580 jiwa dan 2.250 kartu keluarga. Terdiri dari tiga dusun yaitu Dusun Krajan, Kabatmantren, dan Tegalpare, dengan batasan wilayah sebelah utara berbatasan dengan Desa Kedungrejo, Sebelah Timur berbatasan dengan Selat Bali, Sebelah Selatan Desa Kedunggebang, dan Sebelah Barat Desa Sumberberas. Desa Sumberberas dengan luas wilayah 9,43 km² atau 942.895 hektar memiliki jumlah penduduk 15.335 jiwa dan 3.050 kartu keluarga, dengan batas wilayah di sebelah utara dengan Desa Kedungrejo, sebelah timur berbatasan dengan Desa Wringinputih, berbatasan dengan Desa Kedunggebang di sebelah selatan dan berbatasan dengan Desa Tapanrejo di sebelah barat. Terdiri dari dua dusun yaitu Dusun Sidomulyo dan Sumberayu. Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat 1 Jawa Timur Nomor 7 tahun 1995 tentang Penetapan Desa Persiapan Wringinputih Menjadi Desa Wringinputih Kecamatan Muncar, Kabupaten Daerah Tingkat 2 Banyuwangi, ditetapkan di Surabaya, tanggal 17 Januari 1995.

³¹ Luas wilayah Desa Tapanrejo yang awalnya 17,85 km², setelah penetapan pemecahan wilayah tersebut dibagi dua. Setelah ditetapkan luas wilayah Tapanrejo menjadi 10,32 km² atau 1.032,265 hektar dengan jumlah penduduk 7.564 jiwa atau 1.744 kartu keluarga, yang terdiri dari dusun Krajan dan Kedungdandang. Berbatasan dengan Desa Blambangan di sebelah utara, Desa Kedungrejo di sebelah timur, Desa Tambakrejo di sebelah selatan dan di sebelah barat berbatasan dengan Desa Benciluk serta Kebaman. Untuk luas wilayah Desa Tambakrejo sebagai hasil pemekaran yaitu 7,49 km² atau 748.82 hektar dengan jumlah penduduk 5.089 jiwa dan 1.379 kartu keluarga, yang terdiri dari dua dusun yakni Dusun Curahpacul dan Curahkrakal. Desa Tambakrejo berbatasan dengan Desa Tapanrejo di sebelah utara, di sebelah timur dengan Desa Sumberberas, di sebelah Selatan dengan Desa Wringinputih dan di sebelah barat berbatasan dengan Desa Tampo serta Plampangrejo. Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat 1 Jawa Timur Nomor 8 tahun 1995 tentang Penetapan Desa Persiapan Tambakrejo Menjadi Desa Tambakrejo Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi Daerah Tingkat 2 Banyuwangi, ditetapkan di Surabaya, tanggal 17 Januari 1995.

Tingkat 2 Banyuwangi.³² Pada tanggal 6 Oktober tahun 1997 Desa Kumendung ditetapkan sebagai desa persiapan sebagai bentuk pecahan dari Desa Sumbersewu.³³ Pada tanggal 21 Maret 2000 melalui Keputusan Gubernur Daerah Tingkat 1 Jawa Timur Nomor 17 tahun 2000 tentang Penetapan Desa Persiapan Kumendung menjadi Desa Kumendung Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi. Setelah tahun 2000 Kecamatan Muncar memiliki 10 desa yaitu Desa Sumberberas, Wringinputih, Kedungringin, Tambakrejo, Tapanrejo, Blambangan, Kedungrejo, Tembokrejo, Sumbersewu, dan Kumendung, yang terdiri dari 26 dusun dengan jumlah total penduduk 120.661 jiwa.³⁴

³² Setelah ditetapkan sebagai desa definitif luas wilayah Desa Kedungringin yaitu 246,972 hektar, yang terdiri dari dua dusun yaitu Dusun Kedungringin dan Tratas. Berbatasan dengan Desa Kedungrejo di sebelah Utara, di sebelah Timur dengan Desa Bali, di sebelah selatan dengan Desa Sumberberas, dan Berbatasan dengan Desa Tapanrejo di sebelah barat. Desa Kedungrejo yang merupakan desa induk memiliki luas wilayah 604,398 hektar, yang terdiri dari empat dusun yaitu Dusun Krajan, Muncar, Sampang, dan Kalimati. Wilayah Desa Kedungrejo berbatasan dengan Desa Tembokrejo di sebelah utara, di sebelah timur Selat Bali, di sebelah Selatan Desa Kedungringin, dan Desa Blambangan di sebelah barat. Keputusan Gubernur Daerah Tingkat 1 Jawa Timur Nomor 20 tahun 1997 tentang Penetapan Desa Persiapan Kedungringin menjadi Desa Kedungringin Kecamatan Muncar Kabupaten Daerah Tingkat 2 Banyuwangi, ditetapkan di Surabaya, tanggal 3 Maret 1997.

³³ Setelah dipecah Desa Sumbersewu sebagai desa induk memiliki luas wilayah 505,125 hektar dengan jumlah penduduk 5.949 jiwa atau 1.277 kartu keluarga, yang terdiri dari dua dusun yaitu Dusun Krajan dan Palurejo. Berbatasan dengan Desa Kumendung di sebelah Utara, di sebelah timur Selat Bali, di sebelah selatan Desa Tembokrejo, dan di sebelah Barat Desa Bangorejo. Desa Kumendung sebagai hasil pemekaran dari Desa Sumbersewu memiliki luas wilayah 498 hektar dengan jumlah penduduk 5.477 jiwa atau 1.493 kartu keluarga, yang terdiri dari dua dusun yakni Dusun Sumberjoyo dan Kumendung. Desa Kumendung di sebelah utara berbatasan dengan Desa Bomo Kecamatan Rogojampi, di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sumbersewu, di sebelah timur berbatasan dengan Selat Bali dan di sebelah barat berbatasan dengan Desa Bangorejo. Keputusan Gubernur Daerah Tingkat 1 Jawa Timur Nomor 109 tahun 1997 tentang Pengesahan Pembentukan Desa Persiapan Kumendung sebagai Pemecahan Desa Sumbersewu Kecamatan Muncar Kabupaten Daerah Tingkat 2 Banyuwangi, ditetapkan di Surabaya, tanggal 6 Oktober 1997.

³⁴ Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, *Kabupaten Banyuwangi Dalam Angka 2000* (Banyuwangi: Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, 2001), hlm. 19.



Gambar 4.4 Peta Kecamatan Muncar Setelah Pemekaran Wilayah
Sumber: Badan Pusat Statistik Banyuwangi, *Kecamatan Muncar Dalam Angka Tahun 2015*.

4.1.2 Munculnya Tambak Udang Rakyat di Kecamatan Muncar

Perikanan merupakan salah satu sub-sektor produk pertanian yang diupayakan pemerintah menjadi komoditas ekspor non-migas, sebagai salah satu sumber pemasukan devisa negara selain ekspor minyak dan gas. Guna meningkatkan produksi perikanan dalam negeri untuk pasar ekspor, pemerintah mendukung adanya motorisasi perahu dan modernisasi alat tangkap perikanan yang dikenal sebagai Revolusi Biru atau *Blue Revolution* pada tahun 1970. Revolusi Biru merupakan upaya pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan pelaku perikanan di Indonesia dengan cara motorisasi dan modernisasi alat tangkap untuk

meningkatkan produktivitas perikanan.³⁵ Program Revolusi Biru didukung dengan melakukan upaya pengembangan dan penelitian mengenai alat tangkap dan lokasi penangkapan ikan di Indonesia, bersama negara-negara di luar negeri. Terdapat beberapa jenis alat tangkap ikan modern seperti *trawl*, *muroami*, lampara, *otoshi-ami*, *longline*, *gillnet*, dan *purse seine*, namun di antara ketujuh alat tangkap modern tersebut, *trawl* lebih produktif digunakan di Indonesia.³⁶

Penangkapan komoditas perikanan ekspor dengan peralatan modern di bagi berdasarkan kuantitas ikan yang dikumpulkan, yaitu alat tangkap modern dengan kuantitas tangkapan rendah dan besar. Alat tangkap modern dengan kuantitas penangkapan rendah yaitu *muroami*, lampara, *otoshi-ami*, *longline* dan *gillnet*, beberapa dari alat tangkap tersebut hanya digunakan untuk menangkap jenis ikan tertentu saja dan penggunaannya tidak perlu dipasangkan pada kapal motor.³⁷ Selanjutnya alat tangkap modern dengan kuantitas tangkapan besar dan harus dipasangkan dengan perahu motor yaitu *trawl* dan *purse seine*, karena alat tangkap tersebut memiliki kapasitas tangkapan besar, jenis ikan yang menjadi sasaran merupakan ikan yang hidup bergerombol seperti ikan pelagis kecil (lemuru) dan ikan demersal (udang).³⁸ Penggunaan alat tangkap *trawl* lebih dominan

³⁵ Kusnadi, *Akar Kemiskinan Nelayan* (Yogyakarta: LKiS, 2003), hlm. 75.

³⁶ Soewito, dkk., *Perikanan Indonesia Masa Lalu, Kini Dan Masa Depan* (Yogyakarta: YASAMINA, 2000), hlm. 106.

³⁷ Alat tangkap modern dengan kuantitas penangkapan ikan rendah terdiri dari (1) *muroami*, (2) lampara, (3) *otoshi-ami*, (4) *longline*, (5) *gillnet*. (1) *Muroami* merupakan alat tangkap yang dibuat khusus untuk ikan-ikan karang, (2) lampara merupakan alat tangkap yang digunakan untuk menangkap ikan untuk umpan seperti teri, (3) *longline* merupakan alat tangkap berupa pancing rawai yang digunakan untuk menangkap ikan tuna, (4) *otoshi-ami* semacam jaring perangkap atau *set net* yang diperkenalkan di Indonesia untuk menggantikan alat tradisional seperti *sero*, *banjang*, dan *jermal*, karena penggunaan alat tangkap tradisional tersebut menyisakan tonggak yang berdampak pada kebersihan pantai dan jalur pelayaran, (5) *gillnet* adalah jaring perangkap yang dipasang memanjang dan memiliki bentuk persegi panjang, penggunaan *gil net* ada yang terapung namun juga ada yang diletakan di dasar laut. Penggunaan alat tangkap tersebut tidak perlu dipasangkan pada kapal motor karena kapasitas penangkapan yang kecil sehingga hanya membutuhkan tenaga manusia untuk menarik atau mengangkat jaring dari air. Rusmilyansari dan Siti Aminah, *Teknologi Dan Manajemen Perikanan Tangkap* (Bandung: P3AI UNLAM, 2012), hlm. 17-19.

digunakan oleh nelayan modern di Indonesia, karena selaras dengan tujuan utama program Revolusi Biru, yakni dapat meningkatkan produktivitas perikanan tangkap.

Seiring berjalannya waktu penggunaan *trawl* dapat berdampak buruk bagi kelangsungan ekosistem laut, karena dapat merusak terumbu karang yang ada. Alat tangkap *trawl* atau pukat hela merupakan jaring berbentuk kerucut *cone shape net* yang memiliki satu sisi terbuka lebar sebagai mulut dan di sisi lain berfungsi sebagai kantong untuk menampung ikan dan disertai pemberat agar dapat mencapai kedalaman yang diinginkan.³⁹ Ketika *trawl* digunakan untuk menangkap udang, nelayan dengan perahu modern akan memasang pemberat yang telah disesuaikan untuk mencapai dasar laut, penangkapan tersebut dilakukan dengan cara menyeret *trawl* dengan menggunakan perahu motor di titik awal diturunkannya *trawl* sampai ke titik yang ditentukan. Selama proses penangkapan udang, jaring *trawl* dapat mengenai terumbu karang yang dilaluinya oleh karena itu, penggunaan jaring *trawl* dikecam oleh beberapa masyarakat dan menyebabkan konflik antara nelayan modern dengan nelayan tradisional.

Konflik antara nelayan modern dengan nelayan tradisional di sebabkan karena wilayah tangkapan nelayan tradisional yang direbut oleh nelayan modern.

³⁸ Alat tangkap modern yang digunakan untuk menangkap ikan bergerombol biasanya dikombinasikan dengan perahu bermotor canggih supaya dapat mendeteksi ikan pada perairan dan kedalaman tertentu serta katrol yang berfungsi untuk menarik jaring. Alat tangkap dengan perahu bermotor tersebut yaitu *purse seine*, dan *trawl*. *Purse seine* merupakan jaring yang ditebar berbentuk cincin pada segerombolan ikan kemudian bagian bawah jaring akan dikerucutkan untuk menjerat ikan yang terdapat dalam lingkaran tersebut, jaring *purse seine* digunakan untuk menangkap ikan pelagis kecil seperti lemuru. *Trawl* merupakan jaring berbentuk kerucut yang memiliki kantung di bagian belakang, untuk menangkap ikan yang bergerombol *trawl* akan dioperasikan dengan cara ditarik dari titik lempar jaring kemudian kapal akan berhenti ketika telah memenuhi kapasitas tangkapan. Terdapat dua jenis *trawl* yaitu (1) *bottom trawl* yang digunakan untuk menangkap ikan yang berada di dasar laut (ikan demersal) seperti udang, salah satu jenis *bottom trawl* yang digunakan nelayan modern untuk menangkap udang adalah *trawl* udang. (2) *midwater trawl* yang digunakan untuk menangkap ikan pada perairan yang jauh dari dasar laut seperti ikan pelagis kecil seperti lemuru. *Ibid.*, hlm.

³⁹ Adi Surahman dan Enjah Rahmat, "Pengamatan Aspek Operasional Trawl dan Hasil Tangkapan Kapal KR. Baruna Jaya IV di Selat Malaka" artikel dalam jurnal *Buletin Teknik Litkayasa*, Vol. 16, No. 1, 2018, hlm. 19.

Pada dasarnya nelayan modern memiliki wilayah tangkapan ikan di daerah perairan dalam, karena alat tangkap yang digunakan mampu mengumpulkan ikan dengan kedalaman tertentu, sedangkan nelayan tradisional biasa menangkap ikan di perairan laut dangkal. Ketika nelayan modern menggunakan alat tangkap *trawl* dari perairan laut dalam, ikan-ikan yang tidak tertangkap dalam jaring bermigrasi ke wilayah perairan dangkal. Melihat pergerakan ikan menuju perairan dangkal menyebabkan para nelayan modern beralih ke wilayah tangkapan nelayan tradisional untuk menangkap ikan. Perebutan wilayah tangkapan tersebut menyebabkan konflik antara nelayan tradisional dengan nelayan modern.⁴⁰

Respon pemerintah mengenai permasalahan antara nelayan modern dengan tradisional, dengan menerbitkan tiga peraturan untuk melindungi nelayan tradisional dari desakan penggunaan jaring *trawl* dan *purse seine* yang lebih produktif dan dinamis. Pertama, diterbitkannya Surat Keputusan Menteri Pertanian Nomor 607/Kpts/Um/9/1976 tentang Jalur-Jalur Penangkapan Ikan, peraturan tersebut membahas mengenai pembagian wilayah penangkapan di Indonesia yang dibagi menjadi empat jalur penangkapan ikan dan mengatur ukuran jaring yang boleh digunakan. Peraturan kedua, berupa Surat Keputusan Menteri Pertanian Nomor 608/Kpts/Um/1976 tentang Penetapan Jalur Penangkapan bagi Kapal Milik Perusahaan Perikanan Negara. Peraturan ketiga, Surat Keputusan Menteri Pertanian Nomor 609/Kpts/Um/9/1976 tentang Daerah Penangkapan Kapal *Trawl* Dasar, melalui peraturan tersebut wilayah penangkapan ikan dasar (demersal) di Indonesia dibagi menjadi empat daerah yaitu (1) daerah penangkapan A, meliputi perairan Samudera Hindia dari Sumatera hingga Timor; (2) daerah penangkapan B, meliputi sebagian Samudera Hindia, Selat Malaka, bagian selatan laut Cina Selatan; (3) daerah penangkapan C, meliputi Selat Karimata, Laut Jawa, dan Selat Makassar; (4) daerah penangkapan D, meliputi perairan wilayah timur Indonesia.⁴¹

Upaya untuk menertibkan kapal *trawl* telah dilakukan oleh pemerintah, namun jangkauan operasinya malah semakin meluas. Pada akhirnya penggunaan

⁴⁰ Soewito, dkk., *op.cit.*, hlm. 118.

⁵⁶ *Ibid.*, hlm, 106.

jaring *trawl* dilarang oleh pemerintah sejak tahun 1980 melalui Keputusan Presiden No. 39 tahun 1980 tentang penghapusan jaring *trawl* sebagai tindakan pemerintah untuk menertibkan penggunaan alat tangkap *trawl*. Pada tahun 1980 penghapusan alat tangkap *trawl* dilakukan secara bertahap, yakni berawal dari wilayah perairan Jawa dan Bali. Penertiban operasional kapal dengan alat tangkap *trawl* pada wilayah perairan di luar Jawa dan Bali diatur melalui Instruksi Presiden Nomor 11 tahun 1982 tentang Pelaksanaan Keputusan Presiden Nomor 39 tahun 1980, yang menegaskan bahwa penggunaan kapal dengan alat tangkap *trawl* di seluruh perairan Indonesia dilarang mulai tanggal 1 Januari 1983.⁴²

Di satu sisi, adanya larangan penggunaan jaring *trawl* sebagai peralatan penangkapan ikan dapat merugikan nelayan modern. Nelayan modern akan mengalami kesulitan menangkap kategori ikan bergerombol seperti ikan pelagis kecil dan demersal, dan kuantitas penangkapan mereka akan berkurang. Meskipun terdapat alat tangkap *purse seine* namun penggunaannya hanya berlaku untuk ikan pelagis yang berada di bagian *midwater* (tengah) sedangkan, alat tangkap *purse seine* tidak dapat menjangkau area penangkapan ikan demersal (dasar). Untuk menangkap jenis ikan demersal seperti udang petani modern pada saat itu hanya bisa menggunakan *trawl* karena jaring *trawl* dilengkapi dengan pemberat yang dapat mencapai dasar laut. Maka dari itu, larangan penggunaan jaring *trawl* akan menyulitkan nelayan modern khususnya bagi nelayan yang terfokus dalam penangkapan udang di laut.

Pada akhirnya pemerintah menerbitkan suatu kebijakan untuk memperbolehkan menggunakan alat tangkap *trawl* namun hanya difokuskan untuk penangkapan udang, di wilayah perairan yang memiliki potensi udang melimpah. Mengingat udang windu yang merupakan jenis udang endemik Indonesia yang hanya terdapat di negara-negara Asia Tenggara dan sangat diminati oleh *buyer* (konsumen/pembeli) yang berasal dari negara Jepang, Cina, Amerika Serikat, dan Eropa. Peraturan penggunaan *trawl* udang diterbitkan melalui Keputusan Presiden Republik Indonesia nomor 85 tahun 1982, dalam peraturan ini dijelaskan bahwa

⁴² *Ibid.*, hlm, 107.

wilayah perairan yang diperbolehkan penggunaan *trawl* udang hanya di perairan kepulauan Kei, Tanimbar, Aru, Irian Jaya, dan Laut Arafura dengan batas koordinat 1300 BT ke Timur karena perairan tersebut memiliki potensi udang yang melimpah dan belum dimanfaatkan oleh nelayan tradisional setempat sehingga pemanfaatan perairan tersebut dapat dioptimalkan untuk kebutuhan ekspor.⁴³

Pemerintah menyarankan produksi udang untuk kebutuhan ekspor tidak hanya bergantung pada hasil tangkapan alam namun sudah harus dialihkan dengan sistem budidaya dalam tambak. Produksi udang dengan cara budidaya dalam tambak selain dapat mengurangi kerusakan ekosistem laut akibat penggunaan *trawl*, pengembangan produksi udang dengan sistem budidaya dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas produk yang dibutuhkan pasar. Produksi udang dengan cara budidaya dapat menghasilkan produk dengan ukuran dan berat yang sama, sedangkan jika memproduksi melalui hasil tangkapan alam udang yang dihasilkan akan beragam. Akibatnya udang hasil tangkapan tersebut harus dipilah terlebih dahulu untuk menyesuaikan ukuran dan berat produk yang diinginkan *buyer* luar negeri, proses seleksi tersebut akan mengurangi kuantitas udang yang dipasarkan.⁴⁴

Guna meningkatkan kualitas dan kuantitas perdagangan udang di pasar ekspor, pemerintah melakukan program percontohan budidaya udang dalam tambak pada tahun 1984. Melalui Keputusan Presiden nomor 18 tentang Proyek Tambak Inti Rakyat pada tanggal 3 Maret 1984, tambak udang milik pemerintah dibuat sebagai percontohan sistem budidaya udang intensif dengan tujuan agar pelaku usaha perikanan dapat menerapkan sistem budidaya intensif untuk memproduksi udang. Proyek percontohan intensifikasi tambak udang dilakukan oleh pemerintah di lahan seluas 350ha yang terletak di desa Pusaka Jaya Utara, Kabupaten Daerah Tingkat 2 Karawang, Provinsi Daerah Tingkat 1 Jawa Barat. Proyek tambak inti rakyat memiliki tujuan mengenai cara budidaya tambak intensif

⁴³ Keputusan Presiden Republik Indonesia nomor 85 tahun 1982 tentang Penggunaan Pukat Udang, ditetapkan di Jakarta, tanggal 24 Desember 1982.

⁴⁴ M. Ghufuran H. Kordi K, 2008, *op.cit.*, hlm. 22.

dalam tambak yang baik dan benar, guna meningkatkan produksi udang baik sebagai komoditas ekspor non-migas yang potensial ataupun untuk memenuhi kebutuhan di dalam negeri, membuka peluang kerja bagi petani tambak sekitar.⁴⁵

Kebijakan lanjutan pengembangan budidaya tambak di seluruh Indonesia, melalui Kementerian Pertanian pada tanggal 4 Juni 1984, diterbitkan Surat Keputusan Menteri Pertanian/Ketua Badan Pengendali Bimas nomor 05/SK/Mentan/Bimas/IV/1984. SK yang diterbitkan oleh Menteri Pertanian berisikan program Intensifikasi tambak udang dan bandeng yang dikenal sebagai “Intam” dengan nama kegiatan yang dikenal sebagai “Panca Usaha Tambak”. Kegiatan panca usaha tambak ini terdiri dari kegiatan perbaikan saluran air tambak, pengolahan tanah, pemakaian pupuk, pemberantasan hama, dan penyediaan benih yang cukup. Kegiatan panca usaha tambak kemudian disempurnakan lagi dengan kegiatan “Sapta Usaha Pertambakan” yang terdiri dari kegiatan pertama memperbaiki konstruksi tambak, kedua menyediakan dan mengatur kapasitas air yang diperlukan, ketiga pengolahan tanah, pemupukan, dan pemberian pakan tambahan, keempat perlindungan komoditas dari hama penyakit, kelima penyebaran benih unggul, keenam pengolahan dan pemasaran hasil budidaya, ketujuh manajemen usaha yang baik.⁴⁶

Percontohan budidaya udang dengan teknologi intensif yang dilakukan pemerintah, menarik minat masyarakat di berbagai daerah untuk membudidayakan udang dalam tambak termasuk salah satunya di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi. Penerapan sistem budidaya udang dalam tambak mulai populer di Kecamatan Muncar sejak tahun 1985/1986.⁴⁷ Kegiatan budidaya udang dalam tambak pada tahun 1985/1986 di Kecamatan Muncar dilakukan oleh masyarakat setempat yang mayoritas berasal dari etnis Tionghoa. Petambak udang dari

⁴⁵ Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 18 tahun 1984 tentang Proyek Tambak Inti Rakyat, ditetapkan di Jakarta, tanggal 9 Maret 1984.

⁴⁶ Moch. Soetomo H.A, *Teknik Budidaya Udang Windu* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), hlm. 4.

⁴⁷ Wawancara dengan Bheni Permadi Gunawan (Petambak udang intensif Tionghoa di Banyuwangi), Banyuwangi, 6 Mei 2023.

kalangan etnis Tionghoa merupakan pelaku usaha dengan modal besar. Etnis Tionghoa di Kecamatan Muncar mayoritas menjalankan bisnis perikanan bermodal besar seperti juragan nelayan yang memiliki perahu motor yang dilengkapi alat tangkap modern, kemudian pemilik pabrik pengolahan ikan, dan ketika terdapat potensi di bidang budidaya udang mereka ikut menjalankan usaha tambak udang. Salah satu alasan usaha budidaya udang banyak diminati oleh pebisnis besar karena udang merupakan komoditas ekspor yang memiliki daya jual tinggi, terutama untuk jenis udang windu *penaeus monodon*.

Sebelum adanya tambak intensif di Kecamatan Muncar, masyarakat sekitar yang bertempat tinggal di pesisir pantai telah mengenal adanya sistem budidaya di tambak. Pada saat itu sistem budidaya yang digunakan masih bersifat tradisional, yang memanfaatkan pasang surutnya air laut. Komoditas yang dibudidayakan juga beragam, karena mengandalkan benih ikan dan udang yang masuk melewati pintu tambak. Ketika pintu tambak dibuka jenis ikan yang masuk berupa ikan bandeng, kerapu, kepiting, udang windu, udang putih, dan beberapa jenis ikan lainnya yang hidup di daerah mangrove. Pada tahun 1985/1986 saat keberadaan tambak intensif, tambak tradisional milik masyarakat setempat ada yang dibeli ataupun disewakan kepada pengusaha Tionghoa. Lahan bekas tambak tradisional tersebut kemudian, dibentuk menjadi standar tambak udang intensif.⁴⁸

Pada awal memulai usaha tambak udang intensif etnis Tionghoa memulai usaha patungan atau yang dikenal sebagai kongsi. Usaha patungan tersebut dilakukan secara berkelompok yang terdiri dari beberapa orang. Biasanya dalam satu kelompok terdapat satu orang yang dipercaya sebagai pengelola tambak dan beberapa orang sisanya hanya menanamkan modal di dalamnya. Salah satunya Bheni, salah seorang petambak Tionghoa yang memulai usaha budidaya udang windu intensif pada tahun 1988 melalui usaha patungan. Bheni menjalankan bisnis pertambakan bersama dua orang rekannya, di sini Bheni dipercayai sebagai pengelola tambak oleh dua orang rekannya. Untuk pembagian modal pada tambak udang patungan, Bheni dan rekannya membagi berdasarkan jumlah modal yang

⁴⁸ Wawancara dengan Welly (Petambak udang semi-intensif di Banyuwangi), Banyuwangi, 21 Maret 2023.

dimiliki pada saat itu, karena modal yang dikeluarkan Bheni lebih kecil daripada dua rekannya sehingga peran dua orang rekan Bheni sebagai investor. Ketika tambak udang yang dijalankan Bheni membuahkan hasil, pembagian hasil di antara anggota usaha patungan tersebut berdasarkan jumlah saham yang dimiliki. Jumlah saham yang dimiliki setiap memernya berdasarkan banyaknya modal yang ditanamkan pada awal memulai usaha budidaya udang intensif. Penerapan pembagian modal dan hasil budidaya tersebut tidak hanya diterapkan oleh Bheni serta rekannya saja, namun seluruh etnis Tionghoa di Kecamatan Muncar yang baru memulai usaha pertambakan udang intensif.⁴⁹

Usaha patungan yang diterapkan petambak yang baru memulai budidaya udang intensif di Kecamatan Muncar sifatnya hanya sementara. Pada dasarnya usaha patungan dijadikan sebagai batu loncatan bagi petambak yang baru memulai usaha budidaya udang. Alasannya karena budidaya udang dengan teknologi intensif merupakan usaha dengan resiko tinggi yang membutuhkan modal besar untuk memulai usaha dan berpotensi terjadi kegagalan panen. Pada waktu itu, untuk memulai usaha budidaya udang intensif minimal modal yang disiapkan bisa mencapai puluhan hingga ratusan juta rupiah, persiapan yang matang mengenai manajemen resiko budidaya udang intensif dibutuhkan untuk mengurangi resiko kerugian. Persiapan yang dibutuhkan seperti, perlu adanya pemahaman mengenai teknologi modern yang melibatkan pengelolaan air, penggunaan pakan berkualitas, dan pemantauan kualitas air secara terus-menerus. Tidak hanya itu, investasi dalam infrastruktur tambak dan fasilitas pemrosesan juga menjadi kunci kesuksesan.

Industri pertambakan udang yang dibentuk oleh etnis Tionghoa, bermula dari usaha skala kecil dengan mengelola beberapa petakan tambak dalam satu RTP (Rumah Tangga Perikanan). Pada awal dikenalnya budidaya tambak udang intensif pada tahun 1986 luas lahan yang digunakan sebagai tambak udang di Kecamatan Muncar seluas 244,583 ha dengan jumlah total kepemilikan RTP dalam satu kecamatan sebanyak 114 RTP. Berdasarkan data penggunaan lahan tambak udang tersebut, pemanfaatan lahan pesisir pantai di Kecamatan Muncar untuk budidaya

⁴⁹ Wawancara dengan Roy Adi Putera Gunawan (Anak Bheni Permadani Gunawan), Banyuwangi, 1 Agustus 2023.

udang windu hanya sebesar 11% dari jumlah total panjang garis pantai 13 km. hal ini dikarenakan, pengusaha Tionghoa di Kecamatan Muncar termasuk dalam pengusaha tambak udang yang baru sehingga tambak udang yang beroperasi masih dalam kategori uji coba budidaya.⁵⁰

Tabel 4.4
Jumlah Pemilik Tambak air tawar/payau dan Luas Lahan (ha)
di Kecamatan Muncar 1986

No	Desa	Jumlah Pemilik (RTP)	Luas Lahan (ha)
1	Sumberberas	89	344,433
2	Tapanrejo	8	0,04
3	Kedungrejo	6	0,02
4	Tembokrejo	6	0,04
5	Sumbersewu	3	0,04
6	Blambangan	2	0,01
Jumlah		114	344,583

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, *Kecamatan Muncar dalam Angka 1986*, hlm. 88.

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan, dari enam desa di Kecamatan Muncar, empat desa di antaranya merupakan daerah tambak air payau dan dua desa lainnya adalah tambak air tawar. Empat desa dengan tambak air payau merupakan desa yang memiliki wilayah pesisir seperti Desa Sumberberas memiliki luas lahan tambak seluas 344,433 ha dengan jumlah kepemilikan sebanyak 89 RTP, kemudian Desa Kedungrejo dengan luas lahan tambak 0,02 ha dan jumlah pemilik tambak sebanyak 6 RTP, Desa Tembokrejo jumlah pemilik tambak sebanyak 6 RTP dengan luas lahan yang digunakan seluas 0,4 ha, Desa Sumbersewu terdapat petambak udang sebanyak 3 RTP dengan luas lahan tambak sebesar 0,4 ha. Desa yang areal pertambakannya berupa air tawar merupakan Desa Blambangan memiliki luas lahan tambak sebesar 0,01 ha dengan banyak kepemilikan 2 RTP dan Desa Tapanrejo dengan total pemilik tambak 8 RTP dengan luas lahan yang dikuasai sebesar 0,04 ha, karena wilayah desa Tapanrejo dan Blambangan tidak memiliki pesisir pantai, kegiatan pertambakan di kedua desa tersebut hanya untuk ikan air tawar.⁵¹ Berbeda

⁵⁰ Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, 1987a, *op.cit.*, hlm. 88.

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 88.

dengan Desa Sumberberas, Sumbersewu, Kedungrejo, dan tembokrejo, yang memfokuskan pertambakan pada komoditas air payau seperti udang.

Lahan produksi dan RTP di Desa Sumberberas karena didukung dengan vegetasi pesisir pantai yang merupakan wilayah hutan mangrove dan tempat pasang surutnya air laut, sehingga petambak di Desa Sumberberas dapat dengan mudah memperoleh pengairan tambak melalui air laut yang pasang. Keberadaan hutan mangrove sangat membantu petambak di Desa Sumberberas karena dapat mengurangi biaya produksi dalam pengairan tambak. Jika dibandingkan dengan tambak udang yang tidak terdapat di wilayah pasang surut air laut, dengan mengandalkan alat bantu pengairan seperti pompa air, biaya produksi yang mereka dapat akan lebih besar, sedangkan harga udang di pasaran cenderung tetap. Bagi petambak yang memanfaatkan air laut untuk tambak mereka biaya produksi yang dihasilkan akan lebih sedikit sehingga keuntungan mereka jauh lebih besar karena bisa menekan biaya produksi pengairan tambak.

Masuknya air laut yang berasal dari wilayah hutan mangrove dapat membawa sumber nutrisi yang bermanfaat dan dapat membantu tumbuh kembang udang dalam tambak. Keberhasilan usaha tambak udang windu yang didukung dengan keberadaan ekosistem mangrove menyebabkan terjadinya perluasan lahan tambak di Kecamatan Muncar. Didukung dengan kebijakan pemerintahan masa Orde Baru untuk meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat setempat, wilayah perairan yang berpotensi di bidang perikanan harus dimanfaatkan sebesar besarnya.⁵² Termasuk salah satunya wilayah pesisir pantai yang memiliki potensi dalam pertambakan udang.

⁵² Undang Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1985 tentang Perikanan, disahkan di Jakarta, tanggal 19 Juni 1985.

Tabel 4.5
Jumlah Pemilik Tambak dan Luas Lahan (ha) Menurut Desa di Kecamatan Muncar Tahun 1988 - 1989

No	Desa	1988		1989	
		Jumlah Pemilik (RTP)	Luas Lahan (ha)	Jumlah Pemilik (RTP)	Luas Lahan (ha)
1	Sumberberas	72	631,6	72	631,6
2	Tapanrejo	-	-	-	-
3	Kedungrejo	5	11,4	5	11,4
4	Tembokrejo	5	23	5	23
5	Sumbersewu	6	81	6	81
6	Blambangan	-	-	-	-
Jumlah		88	747	88	747

Sumber: Olah data pribadi dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, *Kecamatan Muncar dalam Angka 1988 - 1989*.

Berdasarkan tabel 4.5 luas lahan tambak di Kecamatan Muncar tahun 1988 seluas 747 ha, jika dibandingkan dengan luas lahan pada tahun 1986 hanya sebesar 344,582 ha yang terdapat pada tabel 4.5. Hal ini membuktikan bahwa terjadi peningkatan luas lahan tambak yang terjadi dari tahun 1986 sampai tahun 1988. Berbanding terbalik dengan banyaknya rumah tangga perikanan budidaya udang di Kecamatan Muncar yang mengalami penurunan pada tahun 1986 sebanyak 141, turun menjadi 88 RTP di tahun 1988. Di tahun 1989 baik pemilik tambak dan luas lahan yang digunakan jumlahnya tetap, hanya saja di Desa Tapanrejo dan Blambangan pada tahun 1988 dan 1989 jumlah pemilik dan lahan yang digunakan untuk tambak jumlahnya nol. Menandakan bahwa kegiatan pertambakan tidak lagi dijalankan di dua desa tersebut, karena ikan air tawar masih belum menjadi komoditas yang diminati di pasar, masih digunakan sebagai konsumsi pribadi. Oleh karena itu, di tahun 1988 dan 1989 pertambakan ikan air tawar di Desa Blambangan dan Tapanrejo tidak lagi di produksi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Budi santoso.

Pada era 80-an komoditas seperti ikan, rajungan dan lain-lainya tidak laku di sini, tidak diperjual belikan, hanya sebatas konsumsi pribadi saja. Pada saat itu mereka kurang pahan akan jaringan perdagangan komoditas yang mereka produksi tersebut, dan juga kurangnya relasi untuk menjual serta pendistribusiannya. Jadi pada tahun 1980-an masyarakat sekitar masih mengandalkan perekonomian lokal, maksudnya apa yang bisa mereka

dapatkan dari alam, ya itu yang mereka konsumsi, jadi masih belum memfokuskan dalam bisnis seperti itu.⁵³

Budidaya ikan air tawar di Kecamatan Muncar pada era 80-an mayoritas dikelola oleh etnis Jawa dan Madura, berbeda dengan budidaya air payau seperti udang yang keseluruhan dikelola oleh etnis Tionghoa. Jadi kegiatan pertambakan air tawar tidak dapat berkelanjutan seperti tambak air payau karena kurangnya pemahaman pengelolanya yakni masyarakat dengan etnis Jawa dan Madura terhadap jaringan perdagangan yang luas, seperti yang dilakukan oleh etnis Tionghoa terhadap pertambakan udang. Etnis Tionghoa yang dikenal sebagai pengusaha dengan modal besar dan mereka memiliki relasi yang luas terhadap dua bisnis perikanan di Kecamatan Muncar, berbeda dengan etnis Jawa dan Madura yang memiliki ranah pekerjaan sebagai nelayan, petani dan pedagang kecil. Lingkup relasi etnis Jawa dan Madura lebih kecil jika dibandingkan dengan pengusaha besar seperti etnis Tionghoa.

Kegiatan pertambakan di Kecamatan Muncar menggunakan lahan bekas tambak tradisional atau tanah kosong milik warga setempat, tanah pemerintah atau tanah desa yang memang telah terdapat di daerah pesisir pantai.⁵⁴ Wilayah di pesisir pantai Kecamatan Muncar khususnya di daerah teluk Pangpang yang merupakan daerah hutan mangrove awalnya belum difokuskan untuk konservasi, oleh karena itu di tahun 1989 luas daerah yang terdapat tanaman mangrove di Teluk Pangpang hanya sekitar 125 ha.⁵⁵ Pada saat itu daerah pesisir di Kecamatan Muncar khususnya wilayah Teluk masuk dalam daerah Desa Sumberberas, masih difokuskan untuk kegiatan budidaya tambak udang karena usaha perikanan budidaya ini dapat mendatangkan pemasukan besar bagi masyarakat yang menemukinya.

⁵³ Wawancara dengan Budi Santoro (Sekretaris Desa Wringinputih Kecamatan Muncar Banyuwangi), Banyuwangi, 3 Juli 2023.

⁵⁴ Wawancara dengan Yanuar Toto Raharjo (Ketua *Shrimp Club Indonesia* di Banyuwangi), Banyuwangi, 23 Mei 2023.

⁵⁵ Apriadi Budi Raharja, *loc.cit.*

Tabel 4.6
Luas Lahan Budidaya Udang Berdasarkan Status Tanah Tahun 1988

No	Desa	Status Tanah				Jumlah
		Perhutani	Yasan	Angkatan Darat	Desa	
1	Sumberberas	393	101	-	27	521
2	Kedungrejo	13	-	-	-	13
3	Tembokrejo	-	17	-	-	17
4	Sumbersewu	-	12	35	42	89
5	Blambangan	-	-	-	-	-
6	Tapanrejo	-	-	-	-	-
Jumlah		406	130	35	69	640

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, *Kecamatan Muncar Dalam Angka 1988*, hlm. 112.

Berdasarkan tabel 4.6 dapat terlihat bahwasanya 63,44% lahan tambak di Kecamatan Muncar menggunakan tanah perhutani, 20,31% lahan tambak yang digunakan berasal dari tanah yasan, 10,78 % menggunakan tanah milik desa, dan 5,47% lahan tambak menggunakan tanah milik masyarakat yang berprofesi sebagai angkatan darat. Penggunaan lahan terbesar yang digunakan usaha tambak berasal dari tanah perhutani. Tanah milik perhutani yang digunakan untuk usaha tambak di Kecamatan Muncar termasuk dalam lahan Hak Guna Usaha (HGU). Hak guna usaha adalah hak yang diberikan pemerintah menggunakan tanah milik negara untuk keperluan pertanian, perikanan, atau peternakan dengan batas waktu yang ditentukan dan ketika sewaktu-waktu pemerintah memerlukan tanah tersebut untuk kepentingan negara maka tanah tersebut akan jatuh ke tangan pemerintah kembali.⁵⁶

Lahan HGU awalnya merupakan kawasan hutan tapi ketika lahan tersebut akan digunakan sebagai HGU, status kawasan hutan harus dicabut terlebih dahulu namun dalam hal ini kawasan hutan yang dimaksud bukan kawasan konservasi melainkan kawasan hutan produktif. Jika melihat ketentuan regulasi tersebut lahan yang digunakan untuk tambak udang di sekitar pesisir pantai Kecamatan Muncar khususnya di daerah teluk Pangpang bukanlah tanah konversi hutan mangrove, melainkan lahan berupa hutan produktif yang letaknya berada di daratan dekat

⁵⁶ Undang Undang Republik Indonesia Nomor 5 tahun 1960 tentang Peraturan Dasar Pokok Pokok Agraria, disahkan di Jakarta, tanggal 24 September 1960.

pesisir pantai. HGU hanya diberikan kepada warga negara Indonesia atau badan hukum yang didirikan menggunakan hukum Indonesia dan berkedudukan di Indonesia. Pengusaha Tionghoa di Kecamatan Muncar merupakan warga negara Indonesia asli dan status usaha tambak mereka berupa badan usaha yang dibangun melalui usaha patungan.⁵⁷

Selama penggarapan lahan untuk media budidaya udang, petambak Tionghoa pada saat itu masih menggunakan tenaga manusia untuk mengeruk tanahnya. Ciri khas petakan tambak intensif Tionghoa pada periode tahun 1980-an berukuran 1 ha untuk satu petak tambak, dan dalam satu lokasi tambak terdapat empat petakan. Satu petak tambak dikerjakan kurang lebih 10 orang pekerja borongan dalam waktu setengah bulan, gaji yang mereka dapatkan untuk pekerjaan borongan tersebut per harinya sekitar 3.000 - 3.500 ribu rupiah. Pada saat itu tanggul dan alas tambak masih berbahan tanah, untuk menahan kontur tanggul supaya tidak terjadi abrasi ketika diisi air, petambak akan menanam tanaman di sekitar tanggul tambak. Pengaplikasian beton pada dinding tambak masih belum diterapkan pada masa budidaya udang windu intensif. Bahan beton hanya digunakan pada pintu tambak saja, karena melalui pintu tambak tempat terjadi keluar masuknya air. Jika pintu tambak tidak diplester atau beton akan beresiko terjadi pengikisan tanah. Meskipun pengaplikasian media budidaya masih bersifat sederhana, tambak udang windu intensif tetap menggunakan peralatan modern seperti kincir, diesel untuk pembangkit listrik, blower, dan pompa air. Hal ini sesuai dengan pernyataan Priyono, mantan pekerja pakan pada tambak udang Tionghoa.

Ketika saya bekerja pada tambak udang milik Tionghoa, satu petakan lahan tambak memiliki luas kurang lebih 1 hektare. Bahan tambaknya pada waktu itu masih berupa tanah, penggunaan semen hanya untuk pintu tambak saja karena untuk meminimalisir terjadinya pengikisan tanah, soalnya itu tempat keluar masuknya air. Satu lingkungan tambak di tempat saya dulu ada 4 petak tambak, dengan 5 orang pekerja yaitu 4 anak pakan sama satu mekanik.⁵⁸

⁵⁷ Wawancara dengan Welly (Petambak udang semi-intensif di Banyuwangi), Banyuwangi, 21 Maret 2023.

Petakan tambak yang sudah jadi masih perlu diolah untuk menghilangkan zat-zat berbahaya. Pekerja tambak akan melakukan proses pengeringan dan pengkapuran untuk mengurangi kandungan asam sulfat, kemudian pemupukan tanah untuk menumbuhkan klekap serta plankton sebagai pakan alami udang windu. Satu rumah tangga perikanan memiliki 5 orang pekerja inti dengan satu teknisi tambak yang merupakan petambak Tionghoa itu sendiri.⁵⁹ Ketika proses persiapan lahan budidaya, biasanya petambak Tionghoa membutuhkan tenaga kerja borongan sekitar 3 sampai 4 orang untuk satu petak tambak. Setelah plankton dalam tambak tumbuh dengan baik barulah benur dengan umur 30 hari siap ditebar. Selama proses pembesaran terdapat 4 orang anak pakan yang bertugas untuk memberi makan udang, pemberian pakan udang dilakukan sebanyak 4 sampai 5 kali dalam sehari, tergantung umur udang yang dibudidayakan saat itu. Satu orang lainnya merupakan mekanik yang bertugas mengontrol dan monitoring mesin.⁶⁰

Selama proses pembesaran udang dibutuhkan waktu seharian penuh untuk mengontrol mesin dan pemberian pakan. Terdapat beberapa rumah tangga perikanan tambak di Kecamatan Muncar yang mengharuskan pekerjaannya tinggal di tambak. Untuk RTP tambak yang telah berbentuk badan usaha seperti PT, pekerjaannya akan disediakan mess yang layak dan terdapat juru masak, namun bagi RTP tambak yang tidak berbadan hukum, mess yang tersedia tidak begitu layak bahkan pekerjaannya tidur di tumpukan pakan udang.⁶¹ Tetapi juga terdapat RTP

⁵⁸ Wawancara dengan Priyono (Petambak udang semi-intensif di Banyuwangi), Banyuwangi 4 Juli 2023.

⁵⁹ Usaha tambak udang windu patungan memiliki satu orang anggota yang dipercaya untuk mengelola tambak, posisi member tersebut dalam tambak disebut sebagai teknisi. Teknisi tambak bertugas untuk memantau dan mengontrol proses budidaya udang hingga ranah pendistribusiannya. Seorang teknisi tambak akan mengelola satu rumah tangga perikanan, dalam satu rumah tangga perikanan memiliki empat petakan tambak yang terdapat di daerah atau lingkungan pertambakan yang berbeda-beda. Untuk satu lingkungan pertambakan memiliki 5 orang pekerja inti yang terdiri dari satu orang mekanik dan empat orang anak pakan. Wawancara dengan Priyono (Petambak udang semi-intensif di Banyuwangi), Banyuwangi 4 Juli 2023.

⁶⁰ Wawancara dengan Priyono (Petambak udang semi-intensif di Banyuwangi), Banyuwangi 4 Juli 2023.

tambak yang membiarkan pekerjaanya untuk pulang, namun tetap harus mengingat jadwal pemberian pakan dan pengecekan mesin. Gaji yang diterima pekerja tambak berbeda-beda sesuai dengan posisinya. Gaji pekerja tambak udang windu intensif di Kecamatan Muncar periode tahun 80-an sampai 90-an untuk posisi sebagai mekanik tambak berkisar Rp. 70.000/bulan, sedangkan posisi anak pakan gaji perbulannya berkisar Rp. 50.000.⁶² Untuk posisi sebagai teknisi tambak akan menerima keuntungan dari pembagian saham yang didapat melalui jumlah modal awal yang dikeluarkannya.⁶³

Terdapat tiga jenis teknologi budidaya udang windu yaitu ekstensif, semi-intensif, dan intensif.⁶⁴ Hanya saja di Kecamatan Muncar pada periode tahun 80-an mayoritas budidaya udang windu dalam tambak dikelola menggunakan teknologi intensif oleh pemodal besar dari kalangan etnis Tionghoa. Pada periode tahun 1980-an padat penebaran benur yang diterapkan untuk tambak intensif di Kecamatan Muncar sebesar 100.000-300.000 ekor/ha atau 10-30 ekor/m².⁶⁵ Jenis udang yang

⁶¹ Wawancara dengan Priyono (Petambak udang semi-intensif di Banyuwangi), Banyuwangi 4 Juli 2023.

⁶² Wawancara dengan Busairi (Pekerja tambak udang intensif di Banyuwangi), Banyuwangi, 30 Juli 2023.

⁶³ Wawancara dengan Roy Adi Putera Gunawan (Anak Bheni Permadani Gunawan), Banyuwangi, 1 Agustus 2023.

⁶⁴ Teknologi yang digunakan untuk budidaya udang windu terdapat 3 macam yaitu ekstensif atau tradisional, semi-intensif dan intensif. Perbedaan dari tiga jenis teknologi budidaya tersebut pada padat penebaran benur dan juga modal yang dimiliki petambak. Ekstensif (tradisional) padat penebaran benur sekitar 1.000 sampai 30.000 ekor/ha, teknologi ekstensif tidak memerlukan perawatan yang intensif berupa pemberian pakan buatan dan peralatan tambahan seperti kincir, blower, maupun pompa air. Semi-intensif (campuran) padat penebaran benur sekitar 30.000 sampai 100.000 ekor/ha, teknologi semi-intensif sudah menggunakan pakan buatan dan peralatan tambahan seperti kincir modern atau kincir sederhana dari bambu dengan jumlah pemakaian 1-3 unit dalam satu petakan, serta pompa air untuk mengganti air tambak. Intensif padat penebaran benur sekitar 100.000 sampai 300.000 ekor/ha, teknologi intensif memerlukan perawatan khusus seperti pemberian pakan buatan (pelet) yang dijadwal setiap beberapa jam, penggunaan kincir bisa mencapai tiga sampai lima dalam satu petakan, dan mesin diesel sebagai pembangkit listrik, dengan perlakuan yang tersebut yang menyebabkan budidaya udang dengan teknologi intensif memerlukan modal yang besar. Moch. Soetomo H.A, *op.cit.*, hlm, 114.

dibudidayakan adalah udang windu, bibit windu pada awalnya didapat melalui tangkapan alam. Bibit windu hasil tangkapan alam usianya bervariasi, jika benur didapat melalui area muara sungai usia benur sekitar 10-15 hari, namun jika didapat pada area bakau usia benur dapat mencapai 30 hari. Benur hasil tangkapan alam tersebut dibeli dari *penyaser* (orang yang mencari benih ikan).. Lambat laun udang windu juga dikembangkan di panti benih atau *hatchery*, beberapa di antara petambak udang intensif ada yang membeli benih melalui *hatchery* namun ada juga yang membeli melalui *penyaser*.⁶⁶ Benur tersebut kemudian ditebar dalam tambak untuk melalui proses pembesaran. Selama proses pembesaran, benur akan diberi pakan sebanyak 3 sampai 4 kali dalam sehari. Proses pembesaran udang hingga mencapai usia panen membutuhkan waktu 4-5 bulan.⁶⁷

Pada tahun 1990 di Kecamatan Muncar terjadi peningkatan produksi udang windu secara besar-besaran. Petambak Tionghoa di Kecamatan Muncar meningkatkan padat penebaran benur mencapai 300.000-600.000 ekor/ha atau 30-60 ekor/ha, dengan adanya peningkatan padat penebaran tersebut dibutuhkan pasokan benur yang lebih besar. Petambak udang yang awalnya menggunakan suplai benur tangkapan alam, mayoritas telah beralih menggunakan benur dari *hatchery* atau panti benih, karena jika masih menggunakan benur dari tangkapan alam jumlahnya tidak akan mencukupi target padat penebaran benur yang dibutuhkan. *Hatchery* udang biasanya menjual benur pada usia *post larva* 10-15 hari, pada usia tersebut benur masih belum matang untuk proses pembesaran. Guna mematangkan *post larva*, petambak udang intensif kemudian melakukan pembesaran *post larva* sampai umur 30 hari di kolam impukan, barulah di umur 30 hari benur siap memasuki kolam pembesaran. Selama proses pembesaran, udang

⁶⁵ M. Ghufran H. Kordi K, *Budidaya 22 Komoditas Laut Untuk Konsumsi Lokal Dan Ekspor* (Yogyakarta: ANDI, 2011), hlm. 280.

⁶⁶ Wawancara dengan Bheni Permadani Gunawan (Petambak udang intensif Tionghoa di Banyuwangi), Banyuwangi, 16 Mei 2023.

⁶⁷ M. Ghufran H. Kordi K, *loc.cit.*

windu diberi pakan sebanyak 4-6 kali dalam sehari. Untuk menjaga kestabilan suhu pada tambak, kincir selalu dihidupkan selama 24 jam.⁶⁸

Pada awalnya produksi udang windu intensif di Kecamatan Muncar masih diorientasikan pada pasar lokal, namun ketika peningkatan padat penebaran benur dilakukan pada tahun 1990 produksi udang windu mulai diorientasikan untuk pasar ekspor. Sejak tahun 1990 produk udang beku Kabupaten Banyuwangi mampu menembus pasar ekspor dengan jumlah produksi 247.299,90 ton dengan nilai 1.951.515,26 USD melalui pelabuhan Tanjung Perak Surabaya.⁶⁹ Tidak hanya melalui Tanjung Perak, ekspor produk udang beku Kabupaten Banyuwangi juga melalui Pelabuhan Meneng Banyuwangi dengan volume 254,790 ton dan nilai produksi 1.634.976 USD.⁷⁰

Tabel 4.7
Produksi Budidaya Udang Windu Pada 8 Kecamatan di Kabupaten Banyuwangi dengan Potensi Pertambakan Tahun 1990

No	Kecamatan	Produksi (ton)	Nilai (1000 Rp.)
1	Pesanggaran	2,250	25.875,000
2	Tegaldlimo	207,647	2.315.584,950
3	Muncar	3.604,500	46.052.195,000
4	Rogojampi	23,200	212.400,000
5	Kabat	967,741	11.120.654,950
6	Banyuwangi	954,161	10.171.194,650
7	Giri	8,570	106.130,000
8	Wongsorejo	521,706	6.991.608,000
Jumlah		6.289,775	76.997.642,500

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, *Kabupaten Banyuwangi Dalam Angka 1990*, hlm. 161.

Jumlah produksi udang windu di Kabupaten Banyuwangi pada tahun 1990 secara keseluruhan sebesar 6.289,775 ton, seperti yang terdapat pada tabel 4.7. Jika dibandingkan dengan total volume ekspor pada tahun 1990, jumlah produksi udang windu di Kabupaten Banyuwangi berbeda jauh dengan total volume ekspornya. Hal ini dikarenakan, udang windu yang dikumpulkan oleh perusahaan *cold storage* dan

⁶⁸ *Ibid.*, hlm. 272.

⁶⁹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, *Kabupaten Banyuwangi Dalam Angka 1990* (Banyuwangi: Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, 1991), hlm. 161

⁷⁰ *Ibid.*, hlm. 161.

perusahaan pengolahan udang untuk ekspor tidak hanya berasal dari Kabupaten Banyuwangi saja, namun berasal dari daerah lain yang memiliki potensi tambak udang seperti Situbondo, Jepara, serta Jember, bahkan pembeliannya sampai di luar pulau Jawa. Kecamatan Muncar berperan besar menyumbang produksi udang windu Di Kabupaten Banyuwangi, yang berhasil didistribusikan pada pasar ekspor.⁷¹

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan bahwasannya jumlah produksi udang windu di Kecamatan Muncar lebih besar daripada tujuh kecamatan lainnya. Jika dipersentasekan pada tahun 1990 Kecamatan Muncar menyumbang 57,31% produksi udang windu di Kabupaten Banyuwangi. Kecamatan Kabat 15,39%, Kecamatan Banyuwangi 15,17%, Kecamatan Wongsorejo 8,29%, Kecamatan Tegaldlimo 3,30%, Kecamatan Rogojampi 0,37%, Kecamatan Giri 0,14%, dan Kecamatan Pesanggaran 0,04%. Udang yang diproduksi di Kecamatan Muncar tidak sepenuhnya didistribusikan untuk keperluan pasar ekspor, namun juga untuk kebutuhan di pasar lokal.

Pendistribusian udang segar untuk pasar lokal dilakukan oleh pengepul, sedangkan untuk pasar ekspor didistribusikan melalui *supplier*. Udang windu yang siap panen akan dibeli oleh pengepul atau *supplier* udang, kemudian pengepul atau *supplier* akan menyortir udang berdasarkan kualitasnya. Udang dengan kualitas ekspor akan dikirim ke pabrik pengolahan udang atau perusahaan *cold storage*, untuk udang sisa sortiran akan dijual pada pasar lokal. Harga jual udang pada pengepul atau *supplier* berbeda-beda pada periode 80-an sampai 90-an. Sebelum tahun 1990 tepatnya pada tahun 1986-1989 harga jual udang pada pengepul berkisar 10.000–15.000 rupiah/kg.⁷² Setelah produk udang beku di Kabupaten Banyuwangi berhasil diekspor rata-rata harga jual udang naik berkisar 20.000 sampai 30.000 rupiah/kg.⁷³ Perubahan harga udang selain bergantung pada pasaran pengepul atau

⁷¹ Wawancara dengan Yanuar Toto Raharjo (Ketua *Shrimp Club Indonesia* di Banyuwangi), Banyuwangi, 23 Mei 2023.

⁷² Wawancara dengan Bheni Permadani Gunawan (Petambak udang intensif Tionghoa di Banyuwangi), Banyuwangi, 16 Mei 2023.

supplier, namun juga pada pasar ekspor. Perubahan padat penebaran benur untuk kebutuhan ekspor dapat mempengaruhi jumlah produksi udang windu di Kecamatan Muncar.

Tabel 4.8
Produksi dan Nilai Produksi Udang di Kecamatan Muncar
Tahun 1990 - 1999

No	Tahun	Produksi (ton)	Nilai (000 Rp.)
1	1990	3.605	46.052.195,0
2	1991	3.712	43.698.500,0
3	1992	2.502	25.862.500,0
4	1993	2.312	27.740.400,0
5	1994	2.056	22.002.800,0
6	1995	2.244	28.644.750,0
7	1996	1.748	18.018.410,2
8	1997	1.362	34.048.820,0
9	1998	1.117	88.032.660,0
10	1999	1.135	82.084.359,0

Sumber: Olah data pribadi dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, *Kabupaten Banyuwangi Dalam Angka tahun 1990-1999*.

Produksi udang windu di Kecamatan Muncar mengalami fluktuatif seperti yang terdapat pada tabel 4.8, namun dapat terlihat ketika udang beku Kabupaten Banyuwangi berhasil masuk ke pasar ekspor tahun 1990, di tahun 1991 produksi dan nilai jual udang windu segar di Kecamatan Muncar mengalami peningkatan. Pada tahun 1991 produksi udang windu di Kecamatan Muncar meningkat sebanyak 107 ton, namun nilai jual udang menurun menjadi 2.353.695,0 rupiah.⁷⁴ Penurunan harga jual udang dipengaruhi oleh ukuran harga udang yang dijual per kilogramnya. Oleh karena itu, harga udang cenderung lebih kecil dari tahun sebelumnya meskipun produksi mengalami peningkatan. Pada beberapa tahun selanjutnya produksi udang windu di Kecamatan Muncar mengalami penurunan. Penurunan produksi terjadi pada tahun 1992 sampai 1994. Penurunan produksi udang windu tersebut di akibatkan adanya peningkatan padat penebaran benur yang diterapkan

⁷³ Wawancara dengan Yanuar Toto Raharjo (Ketua *Shrimp Club Indonesia* di Banyuwangi), Banyuwangi, 23 Mei 2023.

⁷⁴ Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, 1991, *loc.cit.*

pada tahun 1990 yang mengakibatkan permasalahan pada lingkungan sekitar tambak.

Peningkatan padat penebaran benur yang dilakukan untuk meningkatkan produksi budidaya udang windu, dengan tujuan untuk memenuhi suplai pasar ekspor mengakibatkan dampak buruk bagi lingkungan sekitar tambak. Tingginya padat penebaran benur, menyebabkan permasalahan seperti pencemaran pantai, penyakit udang, dan rendahnya kelangsungan hidup udang. Kepadatan areal pertambakan di Kecamatan Muncar memicu pencemaran pada pesisir pantai, areal hutan mangrove di Teluk Pangpang yang awalnya berfungsi sebagai filtrasi limbah air pembuangan tambak ikut tercemar akibat pengendapan sisa pembuangan yang berlebihan. Pengendapan limbah pada areal pertambakan menyebabkan timbulnya wabah penyakit mematikan pada udang.

Wabah penyakit mematikan pada udang di Kecamatan Muncar akibat tercemarnya lingkungan sekitar tambak ditemukan pada tahun 1995 yaitu penyakit *White Spot Syndrome Virus* (WSSV).⁷⁵ Penyakit WSSV dapat menyebabkan kematian udang windu sebanyak 100% dalam satu petakan tambak. Wabah penyakit ini tentu menimbulkan kerugian besar bagi petambak karena virus ini menyerang udang pada awal masa pembesaran. Udang windu yang terserang penyakit WSSV biasanya berumur 30 sampai 40 hari. Sebagai antisipasi kerugian, petambak akan segera memanen udang ketika terlihat tanda-tanda terserang penyakit WSSV. Akibat wabah penyakit WSSV produktivitas pertambakan udang di Kecamatan Muncar menurun pada tahun-tahun selanjutnya dan menyebabkan beberapa tambak udang intensif terbengkalai.

Pada tahun 1995 udang windu tidak lagi dibudidayakan dalam tambak karena rendahnya *survival rate* atau kelangsungan hidup udang dalam tambak. Petambak Tionghoa mencoba mempertahankan usaha pertambakannya dengan menggunakan jenis udang putih alam atau udang india *penaeus indicus*.⁷⁶ Budidaya

⁷⁵ Wawancara dengan Yanuar Toto Raharjo (Ketua *Shrimp Club Indonesia* di Banyuwangi), Banyuwangi, 23 Mei 2023.

⁷⁶ Wawancara dengan Yanuar Toto Raharjo (Ketua *Shrimp Club Indonesia* di Banyuwangi), Banyuwangi, 23 Mei 2023.

udang dengan menggunakan jenis udang putih telah dilakukan pada tahun 1996, namun hasil produksinya tidak dapat berjalan dengan baik. Meskipun jenis udang yang dibudidayakan telah diganti, penyakit WSSV masih berada di sekitar lingkungan tambak dan telah menyerang biota laut lainnya yang terdapat di sana. Oleh karena itu ketika memasuki masa pembesaran, benur udang putih tidak mampu bertahan karena ikut terserang penyakit WSSV yang ditularkan melalui hewan-hewan air yang tertahan pada filtrasi pintu tambak.⁷⁷

Komdoitas udang putih alam sebagai pengganti udang windu yang dibudidayakan dalam tambak rupanya tidak membuahkan hasil yang signifikan. Pasalnya selama kurang lebih dua tahun produksi pertambakan udang di Kecamatan Muncar mengalami penurunan. Seperti yang terdapat pada tabel 4.8 tahun 1996 produksi udang di Kecamatan Muncar mengalami penurunan sebesar 1.748 ton, dengan total nilai produksi 18.018.410,2 rupiah.⁷⁸ Angka produksi ini tetap mengalami penurunan di tahun 1997 dengan total 1.362 ton dan jumlah total nilai jual sebesar 34.048.820,0 rupiah.⁷⁹

Pada tahun 1997 Indonesia sedang dilanda krisis moneter yang menyebabkan kenaikan harga pada setiap bahan pangan termasuk salah satunya harga jual udang.⁸⁰ Nilai jual udang di Kecamatan Muncar juga ikut mengalami kenaikan tepat pada tahun 1997 seperti pada tabel 4.8 nilai produksi udang 1.362 ton sebesar 34.048.820,0 rupiah.⁸¹ Nilai jual udang terus mengalami kenaikan pada tahun 1998 meskipun tingkat produksinya menurun, dengan total volume produksi

⁷⁷ Wawancara dengan Bheni Permadi Gunawan (Petambak udang intensif Tionghoa di Banyuwangi), Banyuwangi, 6 Mei 2023.

⁷⁸ Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, *Kabupaten Banyuwangi Dalam Angka 1996* (Banyuwangi: Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, 1997), hlm. 134.

⁷⁹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, *Kabupaten Banyuwangi Dalam Angka 1997* (Banyuwangi: Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, 1998), hlm. 135.

⁸⁰ Yulfita Raharjo, dkk., *Dampak Krisis dan Bencana El Nino terhadap Masyarakat Keluarga, Ibu, dan Anak di Indonesia* (Jakarta: Puslitbang Kependudukan dan Ketenagakerjaan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, 1998), hlm.122.

⁸¹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, 1998, *loc.cit.*

sekitar 1.117 ton dan nilai produksinya mencapai 88.032.660,0 rupiah.⁸² Pada puncak krisis moneter tahun 1998 menyebabkan rata-rata harga pasaran udang per kilogram mencapai 70.000 rupiah. Bahkan menurut penuturan petambak pada masa itu, nilai jual udang tertinggi pada pengepul atau *supplier* bisa mencapai 125.000 rupiah/kg.⁸³

Terganggunya budidaya udang di Kecamatan Muncar akibat virus WSSV menyebabkan beberapa tambak udang intensif tidak lagi beroperasi. Tambak udang intensif yang tidak lagi beroperasi tersebut kemudian ada yang disewakan, namun juga ada yang berpindah kepemilikan hak guna usaha lahan, seperti salah satunya Hendro salah seorang petambak udang, yang memulai usaha budidaya udang tradisional pada tahun 1999 dengan menggunakan lahan bekas tambak Tionghoa.⁸⁴ Hendro memperoleh tambak melalui pemindahan kepemilikan hak guna usaha. Kenaikan harga udang di tengah terpuruknya operasional tambak intensif, menarik minat masyarakat sekitar untuk mencoba usaha budidaya pertambakan udang. Masyarakat setempat yang memulai usaha pertambakan udang, memulai dengan menggunakan teknologi budidaya tradisional.

Teknologi tradisional dipilih karena minimnya biaya yang dikeluarkan di awal memulai usaha pertambakan udang. Usaha tambak udang dengan teknologi tradisional yang digunakan masyarakat sekitar dengan modal yang kecil biasa disebut tambak tradisi. Tentu saja tidak mudah untuk memulai usaha tambak di tengah maraknya wabah penyakit udang, oleh karena itu petambak tradisi menggunakan benur udang hasil dari seserannya sendiri sebagai antisipasi kegagalan budidaya pada masa percobaannya tersebut. Benur hasil tangkapan alam kemudian ditebar pada tambak, karena teknologi yang digunakan bersifat sederhana, petambak tradisi hanya mengandalkan sumber daya alam sebagai media

⁸² Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, *Kabupaten Banyuwangi Dalam Angka 1998* (Banyuwangi: Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, 1999), hlm. 148

⁸³ Wawancara dengan Yanuar Toto Raharjo (Ketua *Shrimp Club Indonesia* di Banyuwangi), Banyuwangi, 23 Mei 2023.

⁸⁴ Wawancara dengan Hendro Supeno (Petambak udang semi-intensif di Banyuwangi), Banyuwangi, 3 Agustus 2023.

pembesaran udang. sumber daya alam yang digunakan berupa pengairan, plankton dan klekap yang tumbuh pada tambak, sebagai sumber makanan alami udang. Pada akhirnya usaha pertambakan udang di Kecamatan Muncar, tidak hanya didominasi oleh etnis Tionghoa saja, namun pelaku usaha pertambakan telah menyebar dari segala kalangan masyarakat.

4.2 Aktivitas Pertambakan Udang Rakyat di Kecamatan Muncar Tahun 2001-2020

4.2.1 Keberadaan Awal Udang Vanname

Guna menyelamatkan usaha pertambakan udang yang ada, pemerintah perlu melakukan pengenalan varietas udang baru demi keberlangsungan ekosistem budidaya udang di seluruh daerah termasuk salah satunya di Kecamatan Muncar. Tentunya melakukan pengenalan jenis komoditas baru memerlukan banyak pertimbangan dari beberapa pihak seperti peneliti udang, pemerintah perikanan, dan pengusaha udang itu sendiri. Sebelum resmi diedarkan ke seluruh daerah, varietas udang baru sebagai pengganti udang windu perlu dikaji lebih lanjut untuk meminimalisir adanya penyakit baru yang masuk ke Indonesia. Varietas udang baru yang diuji coba budidayakan yaitu udang vanname *litopenaeus vannamei*. Udang vanname berasal dari perairan Amerika Latin seperti Meksiko, Nikaragua, dan Puerto.⁸⁵

Udang vanname diimpor ke Indonesia melalui dua perusahaan yang diberi izin oleh pemerintah. Jumlah udang vanname yang diimpor sebanyak 2.000 ekor indukan, 5 juta ekor benur dari Hawaii dan Taiwan, dan 300.000 ekor benur lain yang berasal dari Amerika Latin. Benur dan indukan udang vanname selanjutnya dikembangkan oleh sejumlah *hatchery* yang ada di seluruh Indonesia terutama di Situbondo dan Banyuwangi. Pengembangan tersebut dilakukan dalam rangka uji coba pembudidayaan dan pengembangbiakan benur udang vanname supaya dapat

⁸⁵ Khairul Amri dan Iskandar Kanna, *Budi Daya Udang Vanname Secara Intensif, Semi Intensif, dan Tradisional* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 3.

mengetahui keunggulan serta terhindar dari penyakit bawaan dari habitat asal udang yaitu virus Taura Syndrome Virus (TSV).⁸⁶

Setelah melalui berbagai penelitian dan uji coba budidaya dan pengembangbiakan. Akhirnya pada tanggal 12 Juli 2001 melalui Surat Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan RI Nomor 41 tahun 2001, pemerintah meresmikan pelepasan udang vanname sebagai varietas unggul untuk dibudidayakan petambak di seluruh Indonesia. Udang vanname disebut sebagai varietas unggul karena memiliki kelebihan yaitu lebih tahan terhadap penyakit, memiliki jangka waktu pertumbuhan lebih cepat dari jenis udang terdahulu, memiliki waktu pemeliharaan relatif pendek sekitar 90-100 hari per siklus, tahan terhadap perubahan kondisi lingkungan, tingkat *survival rate* (SR) lebih tinggi jika yaitu 90% dibandingkan dengan udang windu, lebih hemat pakan karena siklus pemeliharaan lebih cepat dari pada pemeliharaan udang windu.⁸⁷

Sejak tahun 2001 petambak udang di Kecamatan Muncar beralih membudidayakan udang vanname di tambak mereka. Kehadiran udang vanname sebagai varietas baru pengganti udang windu mampu membawa angin segar bagi keberlangsungan pertambakan di Kecamatan Muncar. Udang vanname memiliki keunggulan dari sisi ekonomis karena jangka waktu pembesaran singkat dalam kurun waktu 2-3 bulan sehingga petambak dapat memperoleh hasil dalam waktu cepat selain itu, dapat menghemat biaya produksi.⁸⁸ Cara pembudidayaan udang

⁸⁶ *Ibid.*, hlm. 2.

⁸⁷ *Ibid.*, hlm. 4.

⁸⁸ Biaya produksi yang dikeluarkan untuk pembudidayaan udang vanname lebih rendah karena memiliki waktu pemeliharaan lebih pendek yakni berkisar 2-3 bulan. Pendeknya waktu pemeliharaan udang vanname didukung dengan pertumbuhan udang yang cepat, yakni dalam seminggu bisa mencapai 3 g meski padat penebaran benur intensif yang diterapkan mencapai 100 ekor/m², kepadatan penebaran benur dengan jumlah tersebut tidak akan mampu diterapkan pada udang windu karena maksimal padat tebar benur intensif yang mampu digunakan hanya sekitar 60 ekor/m². Pembudidayaan udang vanname dapat menghemat ruang kecil meskipun diterapkan padat penebaran benur yang tinggi, karena udang vanname dapat memenuhi seluruh ruang dalam tambak, berbeda dengan udang windu yang hanya mengisi ruang pada dasar tambak. Minimnya biaya produksi yang dikeluarkan karena harga pakan udang vanname relatif lebih murah jika dibandingkan dengan udang windu. M. Ghufuran H. Kordi K, 2008, *op.cit.*, hlm. 32-33.

vanname tidak jauh berbeda dengan sistem lama yang diterapkan pada udang windu, petambak baru di Kecamatan Muncar menggunakan lahan tambak udang windu yang sudah tidak beroperasi untuk dikenakan sebagai media budidaya udang vanname. Mayoritas petambak baru pada tahun 2000-an di Kecamatan Muncar berasal dari kalangan petambak dengan modal kecil atau pelaku usaha perorangan yang disebut petambak tradisi, penggunaan kembali lahan tambak udang windu yang sudah tidak beroperasi dengan maksud untuk meminimalisir modal awal ketika memulai usaha pertambakan udang. Hanya saja sebelum melakukan penebaran benur udang vanname, pemerintah menyarankan untuk melakukan perbaikan lahan tambak secara menyeluruh untuk mengurangi kasus cemaran wabah penyakit.⁸⁹

Faktor yang menyebabkan mewabahnya penyakit pada pertambakan udang di Kecamatan Muncar adalah tercemarnya lingkungan daerah pesisir akibat pembuangan limbah pabrik dan air tambak. Tercemarnya perairan pesisir pantai diakibatkan karena kepadatan areal pertambakan, semakin banyak petakan tambak dalam satu wilayah maka limbah yang dikeluarkan akan semakin besar. Air buangan antar tambak akan tercampur dan zat-zat berbahaya di dalamnya akan mengendap dalam parit. Saluran irigasi dan pembuangan saat pertambakan udang windu masih dalam satu jalur akses melalui parit, ketika pengisian air, endapan zat-zat berbahaya bekas pembuangan tersebut akan ikut masuk dalam tambak.

Guna menghindari air yang tercemar akibat limbah, petambak menggunakan sumur bor. Sistem irigasi tambak menggunakan sumur bor lebih efektif dari pada pengisian air melalui parit. Ketika menggunakan sumur bor, pada titik kedalaman tertentu air pada lingkungan pertambakan tersebut tidak lagi terkena zat-zat berbahaya akibat endapan limbah tambak. Biasanya hanya tambak dengan sistem intensif dan semi-intensif yang sudah menggunakan sumur bor sebagai irigasi pada tambak. Pengairan tambak dengan satu pintu melalui parit masih dilakukan pada tambak tradisional. Tentu hasil yang didapatkan tidak terlalu besar dan rawan terserang wabah penyakit, karena tambak-tambak lain masih

⁸⁹ Khairul Amri dan Iskandar Kanna, *op.cit.*, hlm. 8.

membuang air tambak pada parit yang menjadi jalur irigasi tambak tradisional. Terlebih lagi minimnya vegetasi mangrove yang berfungsi sebagai filtrasi air menyebabkan limbah buangan air tambak tidak dapat terurai dengan baik. Sebagai bentuk kesadaran pemerintah akan pentingnya keberadaan hutan mangrove, Dinas Perikanan Kabupaten Banyuwangi bersama masyarakat melakukan penanaman pohon mangrove di sekitar pesisir pantai.

Kegiatan penanaman mangrove dilakukan oleh Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Banyuwangi dengan masyarakat setempat di seluruh daerah Kabupaten Banyuwangi termasuk salah satunya Kecamatan Muncar. Pada tahun 2001 dilakukan penanaman seluas 30 ha dengan jumlah pohon 150.000 buah, di tahun 2002 penanaman dilakukan pada lahan 10 ha dengan 50.000 pohon mangrove, di tahun 2003 lahan seluas 30 ha ditanami pohon mangrove sebanyak 100.000 pohon. Penanaman pohon mangrove di Teluk Pangpang yang terdapat di Kecamatan Muncar juga dilakukan oleh Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Banyuwangi, Kementerian Kelautan dan Perikanan RI *Co-fish Project*, OISCA, Yayasan Mangrove, Lembaga Pemberdayaan Industri Pedesaan (LPIP), dan Komisi Riset Malang. Kegiatan penanaman tersebut juga mengikutsertakan masyarakat setempat khususnya petambak. Selain sebagai penyangga pasir pantai untuk mencegah abrasi, revitalisasi hutan mangrove juga bermanfaat untuk keberlangsungan budidaya pertambakan udang.⁹⁰

Kegiatan konservasi hutan mangrove sebagai penyangga daerah pesisir pantai tidak hanya berlangsung ketika terdapat penanaman secara besar-besaran saja. Konservasi terus berlanjut ke ranah penyuluhan dan pembinaan kepada masyarakat setempat bahkan petambak udang. Petambak udang yang bergabung dalam suatu kelompok budidaya, juga mendapatkan penyuluhan dan pembinaan mengenai pentingnya menjaga lingkungan daerah pertambakan demi kelestarian sumber daya alam yang ada di pantai. Edukasi mengenai pentingnya menanam pohon mangrove bagi petambak udang juga bermanfaat untuk keberlangsungan usaha pertambakan supaya tidak terjadi pencemaran air pada saluran irigasi tambak.

⁹⁰ Apriadi Budi Raharja., dkk, *op.cit.*, hlm. 39.

Pohon mangrove juga berfungsi sebagai penyangga pematangan lahan tambak yang masih terbuat dari tanah supaya tidak terkikis ketika pengisian air.⁹¹

4.2.2 Pelatihan dan Pembinaan Pertambakan Udang Rakyat

Berkaca dari kejadian serangan wabah WSSV, yang disebabkan kurangnya kepedulian petambak dalam mengolah limbah buangan tambak yang menyebabkan tercemarnya areal sekitar pertambakan dan akhirnya menimbulkan suatu wabah yang merugikan. Pada fase pertambakan udang selanjutnya (vanname), pengolahan limbah buangan tambak harus diterapkan supaya tidak terulang kasus penyakit yang mewabah seperti yang terjadi pada fase pertambakan udang windu. Kegiatan penyuluhan dan pembinaan tidak hanya dilakukan oleh Dinas Perikanan Kabupaten Banyuwangi saja, namun juga Kementerian Perikanan dan Kelautan, Dinas Perikanan dan Kelautan Jawa Timur, dan beberapa lembaga non pemerintahan seperti *Shrimp Club* Indonesia (SCI) Banyuwangi, JALA, dan masih banyak lagi.⁹²

Kegiatan penyuluhan dan sosialisasi petambak udang di Kecamatan Muncar, dilakukan oleh Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jawa Timur. Kegiatan tersebut kemudian di salurkan kepada Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Banyuwangi sebagai tuan rumah untuk menyediakan audiens dan lokasi penyuluhan mengenai kegiatan pertambakan. Kegiatan penyuluhan dan pendampingan yang diselenggarakan terkait cara pembudidayaan udang yang baik, edukasi mengenai obat kimia pada udang, sosialisasi hama penyakit, dan pengetahuan mengenai surat izin usaha perikanan (SIUP).⁹³ Cara pembudidayaan udang yang baik (CBIB) berupa panca usaha budidaya yakni persiapan lahan, pemberian benih berkualitas, pemberian pakan, pengecekan kualitas air dan panen. Edukasi mengenai obat kimia pada udang dapat berupa vitamin untuk tambahan nutrisi pada udang atau bahan kimia pendukung tambak. Sosialisasi mengenai

⁹¹ Dinas Perikanan Kabupaten Banyuwangi , 2011, *op.cit*, hlm.48.

⁹² Wawancara dengan Yully Susantony (Kepala Bidang Budidaya Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Banyuwangi), Banyuwangi, 8 Mei 2023.

⁹³ Dinas Perikanan Kabupaten Banyuwangi , 2011, *op.cit*, hlm.56.

penyakit juga tak kalah penting, terdapat banyak macam penyakit yang menyerang udang vannamee, namun terdapat beberapa penyakit yang populer di kalangan petambak udang yaitu *White Spot Syndrome Virus* (WSSV), *Taura Syndrome Virus* (TSV), *Infectious Myonecrosis Virus* (IMNV) atau yang biasa dikenal dengan Myo, *Infection Hypodermal and Hematopoietic* (IHHNV), *White Feces Disease* (WFD), *Yellow Head Disease* (YHD), *Acute Hepatopancreatic Necrosis Disease* (AHPND) dan masih banyak lagi.⁹⁴ Pihak Dinas Perikanan biasanya akan berkolaborasi dengan petambak udang yang telah berhasil atau komunitas pembudidaya udang, untuk memberikan sosialisasi atau edukasi terkait cara budidaya yang baik dan benar. Sosialisasi mengenai cara budidaya udang yang baik juga menyangkut penggunaan bahan kimia pendukung dalam budidaya dan juga edukasi mengenai hama penyakit pada udang serta cara menanggulangi atau menghindari hama yang dapat menyerang tambak udang.⁹⁵

Penyuluhan yang terakhir berkaitan mengenai Surat Izin Usaha Perikanan atau SIUP. SIUP merupakan surat izin tertulis yang harus dimiliki oleh setiap pelaku usaha perikanan supaya dapat menjalankan usaha perikanan dengan menggunakan sarana produksi yang tercantum dalam izin tersebut. Bagi pelaku usaha pertambakan, pendaftaran SIUP wajib dilakukan pada tambak seluas 5 hektar lebih. Bagi petambak yang memiliki lahan di bawah 5 hektar tidak wajib memiliki SIUP, namun tetap mendaftarkan kegiatan usahanya pada Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten setempat kemudian akan mendapatkan Tanda Pendaftaran Usaha Budidaya Ikan (TPUPI). Kegunaan SIUP dan TPUPI memiliki tujuan yang sama yakni untuk mempermudah pemerintah dalam keperluan statistik, pengumpulan data dan informasi untuk pembinaan usaha perikanan, dan untuk memantau pengelolaan sumber daya ikan.⁹⁶ Perbedaanya terletak pada retribusi

⁹⁴ Indah Puspitasari, dkk., "Teknik Penanganan Penyakit Virus Pada Ikan dan Udang" (Jakarta: AMAFRAD Press, 2020), hlm. 21.

⁹⁵ Wawancara dengan Yully Susantony (Kepala Bidang Perikanan Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Banyuwangi), Banyuwangi, 8 Mei 2023.

⁹⁶Peraturan Menteri Kelautan Republik Indonesia Nomor PER.12/MEN/2007 tentang Perizinan Usaha Pembudidayaan Ikan, ditetapkan di Jakarta, tanggal 8 Mei 2007.

yang dikenakan, petambak besar yang mendaftar SIUP dikenakan biaya retribusi sesuai luas lahan yang dibudidayakan, sedangkan untuk petambak kecil tidak dipungut biaya retribusi TPUPU.⁹⁷

Kegiatan penyuluhan dan sosialisasi yang dilakukan oleh Dinas Perikanan ditujukan pada petambak udang tradisi. Adanya pendampingan yang dilakukan oleh Dinas Perikanan guna meningkatkan pola budidaya yang digunakan petambak udang yang awalnya tradisional menjadi tradisional plus sampai semi-intensif. Para petambak udang yang telah membentuk kelompok pembudidaya ikan atau POKDAKAN, mendapatkan kesempatan untuk mengikuti program pelatihan dan sosialisasi yang diselenggarakan oleh Dinas Perikanan dan Kelautan tingkat kabupaten dan provinsi, baik dalam daerah Banyuwangi maupun luar daerah. Hanya saja tidak semua anggota POKDAKAN dapat ikut serta dalam kegiatan sosialisasi atau pelatihan tersebut. Kegiatan pelatihan hanya dapat dihadiri oleh seorang ketua kelompok dan dua orang rekanya. Biasanya tiga orang anggota kelompok tersebut membagikan informasi yang didapatkan kepada kelompok lainnya.

Kelompok pembudidaya ikan di Kecamatan Muncar berjumlah 10 sampai 25 orang. Petambak udang yang ingin membentuk kelompok harus mendaftarkan nama kelompoknya beserta tatanan kepengurusan kelompok pada kantor Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Banyuwangi kemudian setelah di verifikasi data administrasi pendaftar, barulah POKDAKAN sudah terdaftar dan mendapatkan surat tanda daftar, setelah itu POKDAKAN tersebut akan disahkan oleh kepala desa

⁹⁷ Biaya retribusi untuk pendaftaran perizinan usaha pertambakan hanya dikenakan pada tambak seluas 5 ha lebih. Biaya retribusi yang dikenakan berbeda-beda pada setiap jenis tambak, (1) pada tambak intensif dengan luas 5 ha dikenakan retribusi sebesar 75.000 rupiah, untuk luas 5-10 ha sebesar 125.000 rupiah, untuk luas 10-20 ha sebesar 175.000 rupiah, dan untuk luas tambak melebihi 20 ha dikenakan retribusi 250.000 rupiah. (2) pada jenis tambak semi-intensif yang memiliki luas 5 ha retribusi yang dikenakan 50.000 rupiah, untuk luas 5-10 ha yang harus dibayarkan 100.000 rupiah, untuk luas 10-20 ha dikenakan 150.000 rupiah, dan lebih dari 20 ha harus membayar 200.000 rupiah. (3) untuk jenis tambak tradisional retribusi yang harus dibayarkan dengan luas lahan 5 ha sebesar 35.000 rupiah, untuk luas 5-10 ha dikenakan 65.000 rupiah, untuk luas 10-20 ha dikenakan 100.000 rupiah, dan luas lahan lebih dari 20 ha dikenakan retribusi sebesar 150.000 rupiah. Peraturan Daerah Kabupaten Banyuwangi Nomor 14 tahun 2011 tentang Retribusi Perizinan Tertentu, ditetapkan di Banyuwangi, tanggal 12 September 2011

setempat.⁹⁸ POKDAKAN yang ada di Kecamatan Muncar juga memiliki struktur organisasi yang jelas seperti terdapat ketua, sekretaris, bendahara, dan anggota. Petambak udang yang tergabung dalam POKDAKAN juga melakukan kegiatan kumpul-kumpul untuk berbagi ilmu budidaya, sering juga membahas mengenai permasalahan pada tambak dalam anggotanya dan mencari solusi bersama-sama, bahkan juga terdapat rapat pergantian anggota sebagai bentuk regenerasi kelompok.⁹⁹

Pengelompokan petambak tradisi dalam kelompok pembudidaya ikan juga bertujuan untuk pengorganisasian bantuan dari pemerintah. Adanya petambak tradisi yang tergabung dalam POKDAKAN dapat mempermudah pemerintah dalam menyalurkan bantuannya dalam satu pintu, yakni melalui ketua POKDAKAN yang kemudian akan dibagikan kepada anggota kelompoknya. Melalui struktur organisasi yang terbentuk, bantuan dana atau penunjang perikanan yang diberikan oleh pemerintah dapat tersalurkan dengan baik pada setiap anggota kelompoknya. Tidak jarang terdapat POKDAKAN yang secara mandiri membentuk manajemen simpanan keuangan untuk biaya patungan pembelian kincir, pakan udang, bahkan benur. Terkadang pembelian pakan dan benur udang di beberapa tempat terdapat minimum pembelian, seperti pembelian pakan udang di pabrik biasanya memiliki minimum pembelian 1 ton, atau benur udang di beberapa *hatchery* diharuskan membeli minimal 50.000 ekor sampai 100.000 ekor benur, sehingga petambak dapat membaginya berdasarkan jumlah yang dipesan setiap anggotanya.¹⁰⁰

Pada akhirnya tahun 2017 pemerintah menerbitkan Kartu Pelaku Usaha Kelautan dan Perikanan yang disebut KUSUKA sebagai identitas tunggal bagi pelaku usaha di bidang perikanan, termasuk salah satunya petambak udang. Kartu KUSUKA dibuat untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi program

⁹⁸ Wawancara dengan Yully Susantony (Kepala Bidang Budidaya Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Banyuwangi), Banyuwangi, 8 Mei 2023.

⁹⁹ Wawancara dengan Hendro Supeno (Petambak udang semi-intensif di Banyuwangi), Banyuwangi, 3 Agustus 2023.

¹⁰⁰ Wawancara dengan Yully Susantony (Kepala Bidang Budidaya Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Banyuwangi), Banyuwangi, 8 Mei 2023.

Kementerian Kelautan dan Perikanan agar tepat sasaran dalam meningkatkan kesejahteraan, perlindungan dan pemberdayaan, percepatan pelayanan, serta pendataan pelaku usaha perikanan. Melalui Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 39/PERMEN-KP/2017 tentang Kartu Pelaku Usaha Kelautan dan Perikanan, mulai diberlakukan sejak tanggal 5 September 2017. Kartu KUSUKA memiliki fungsi sebagai identitas profesi pelaku usaha perikanan, basis data untuk memudahkan perlindungan dan pemberdayaan pelaku usaha perikanan, untuk memudahkan pemerintah agar tepat sasaran dalam memberikan pelayanan dan pembinaan pelaku usaha perikanan, dan sebagai sarana pemantauan dan evaluasi program kementerian.¹⁰¹



Gambar 4.5 Pemberian Bantuan Penunjang Budidaya Secara Simbolis oleh Kepala Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Banyuwangi kepada Petambak Tradisi

Sumber: <https://www.facebook.com/profile.php?id=100069831563677&sk=photos> diakses 4 Desember 2023

Keberadaan kartu KUSUKA cukup membantu petambak udang di Kecamatan Muncar, khususnya bagi petambak kecil. Petambak yang mendaftarkan usahanya menggunakan kartu KUSUKA mendapatkan bantuan berupa penunjang

¹⁰¹ Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 39/PERMEN-KP/2017 tentang Kartu Pelaku Usaha Kelautan dan Perikanan, ditetapkan di Jakarta, tanggal 28 Agustus 2017.

budidaya dari pemerintah Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Banyuwangi. Bantuan penunjang budidaya yang diberikan dapat berupa kincir, pompa air, perlengkapan blower, benur, dan pakan udang. Seperti yang terdapat pada gambar 4.5, petambak udang menerima bantuan dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Banyuwangi berupa kincir. Pemberian bantuan tidak serta merta diberikan pada seluruh petambak, namun hanya petambak udang yang tergabung dalam suatu Kelompok Pembudidaya Ikan atau POKDAKAN berbadan hukum yang dapat menerima bantuan dari pemerintah. Aturan tersebut bertujuan supaya dalam penyaluran bantuan penunjang budidaya lebih terorganisir dan merata di antara petambak udang.

Kegiatan penyuluhan dan sosialisasi mengenai kegiatan pertambakan udang, tidak lagi dilaksanakan oleh Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jawa Timur selama pandemi Covid-19. Adanya larangan pembatasan sosialisasi skala besar mengharuskan segala kegiatan penyuluhan dan sosialisasi dihentikan. Pada masa pandemi instansi di berbagai bidang juga ikut turun langsung untuk berperan membantu sebagai satgas Covid-19, karena kurangnya tenaga medis yang ada di lapangan.¹⁰² Pada masa pandemi edukasi mengenai budidaya udang tetap dilakukan oleh petambak di Kecamatan Muncar, hanya saja sebatas bertukar pendapat dan informasi antar kelompok pembudidaya saja.

4.2.3 Dinamika Pertambakan Udang Rakyat

4.2.3.1 Modal Produksi

Budidaya udang termasuk dalam kegiatan ekonomi namun perlu diketahui kegiatan ekonomi terdiri dari kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi. Produksi merupakan usaha untuk memproduksi dan menghasilkan barang/jasa, dibutuhkan pendukung dalam memproduksi barang/jasa berupa faktor produksi seperti modal, tenaga kerja, dan tanah. Distribusi adalah proses pemasaran dan peredaran barang/jasa hingga sampai ke tangan konsumen, dalam proses ini terjadi transaksi

¹⁰² Wawancara dengan Yully Susantony (Kepala Bidang Budidaya Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Banyuwangi), Banyuwangi, 8 Mei 2023.

jual beli antara penjual dan pembeli. Kegiatan ekonomi selanjutnya konsumsi yakni kegiatan memanfaatkan atau menggunakan barang/jasa untuk kebutuhan hidup dengan melalui proses mencari dan membeli barang/jasa.¹⁰³ Berdasarkan pengertian kegiatan ekonomi tersebut dapat disimpulkan bahwasanya budidaya udang merupakan kegiatan produksi karena terjadi proses menghasilkan barang berupa udang yang didukung dengan penggunaan modal, tenaga kerja dan teknologi budidaya

Hal yang perlu diperhatikan ketika memulai usaha budidaya udang adalah persiapan faktor produksi seperti modal, tanah, dan tenaga kerja. Modal sebagai faktor produksi dapat berupa uang atau barang, dalam hal ini modal uang digunakan untuk membeli tanah, material bangunan, mesin budidaya dan membayar tenaga kerja pada saat mengolah lahan tambak menjadi media budidaya udang. Modal uang dapat diperoleh melalui dana atau tabungan pribadi, kredit bank, pengajuan modal melalui badan swasta permodalan (investor), dan masih banyak lagi. Modal berupa barang merupakan benda atau barang yang memang sudah dipersiapkan untuk sebuah usaha, jadi perolehannya bukan melalui pembelian dari uang modal untuk usaha. Modal barang dapat berupa gudang penyimpanan, mobil pengangkut barang, alat elektronik dan masih banyak lagi.¹⁰⁴

Setelah wabah WSSV menyerang pertambakan udang windu di Kecamatan Muncar, terdapat beberapa petambak yang bangkrut dan ada beberapa petambak yang masih mempertahankan tambaknya dengan mengganti jenis udang yang dibudidayakan menggunakan udang putih. Tambak udang milik etnis Tionghoa yang tidak beroperasi tersebut beberapa di antaranya disewakan dan ada yang menggunakan sistem persentase, namun ada juga yang berganti hak milik lahan HGU. Tambak yang disewakan berkisar 2,5-5 juta rupiah/tahun sedangkan, untuk yang menggunakan sistem persentase terdapat suatu perjanjian pembagian hasil yang telah ditentukan.¹⁰⁵

¹⁰³ Cand Suhardi, *Pengantar Ekonomi Mikro* (Yogyakarta: Gava Media, 2016), hlm. 6-7.

¹⁰⁴ *Ibid.*, hlm. 341

Tabel 4.9
Modal Produksi Pertambakan udang Vanname

No	Indikator	Spesifikasi teknologi					
		Tradisional		Semi-intensif		Intensif	
1	Servis lahan	Rp. 600.000		Rp. 600.000		Rp. 600.000	
2	Lahan Sewa/persentase	GHU		± 3 – 5 juta rupiah		Lahan milik pribadi	
3	Kincir (unit 4 juta rupiah)	-	2-3 unit kincir	± 8 -12 juta rupiah	4-8 unit kincir	16-32 juta rupiah	
4	Benur (47-52 rupiah/ekor)	-	50.-100 ribu ekor	± 3-5,2 juta rupiah	± 300-500 ribu ekor	± 15-24 juta rupiah	
5	Pakan (Rp. 375.000/25 kg)	-	± 6 kuintal- 1 ton/siklus	± 9-21 juta/siklus	± 5 -7 ton/siklus	50-100 juta rupiah	
6	Hasil produksi/siklus	1 Kuintal	± 10 juta rupiah	± 3 kuintal-1 ton	± 28-60 juta rupiah	± 5-8 ton/siklus	± 400-500 juta rupiah

Sumber: Olah data pribadi melalui wawancara dengan Priyono, Busairi, Ismail dan Welly

Pada awal memulai usaha budidaya udang, petambak di Kecamatan Muncar mengoperasikan tambak bekas etnis Tionghoa melalui sewa atau persentase menggunakan sistem tradisional karena dapat menghemat biaya produksi. Mayoritas petambak tradisional pemula tidak menggunakan biaya operasional yang besar karena lahan yang digunakan adalah HGU seperti yang tertera pada tabel 4.9, biaya produksi yang dikeluarkan hanya untuk servis lahan dan pengkapuran sekitar 600.000 rupiah. Benur untuk budidaya mereka dapatkan melalui hasil tangkapan sendiri dan tidak menggunakan pakan buatan untuk asupan nutrisi udang dalam tambak. Jadi modal yang dikeluarkan untuk pembudidaya udang tradisional pemula hanya untuk penyewaan lahan dan persiapan lahan budidaya. Hasil yang diperoleh

¹⁰⁵ Wawancara dengan Hendro Supeno (Petambak udang semi-intensif di Banyuwangi), Banyuwangi, 3 Agustus 2023.

berkisar \pm 1 kwintal dengan nilai kurang lebih Rp. 10.000. Hal ini sesuai dengan pernyataan Priyono

Tambak tradisi, ada yang lahanya HGU atau ada yang sewa, kalau HGU itu langsung nempatin saja. Setelah memperoleh lahan, akan diperbaiki dulu jika ada kebocoran atau kerusakan dan biaya servisnya kurang lebih Rp. 600.000 itu sudah keseluruhan. Tambak tradisi di sini pake udang alam, jadi kita cari di pinggir pantai itu banyak, tapi kadang beli di daerah pantai selatan Grajagan sana. Jadi kalau modalnya, bisa dikatakan minim, mungkin yang sewa itu, yang harus mengeluarkan biaya. Tetapi kalau yang tanah GHU nol rupiah modalnya, barulah mungkin cuman servis lahan. Kalau di biaya produksi, benur cari sendiri dan tidak menggunakan pakan. Jadi memanfaatkan klekap (alga) sama plankton yang tumbuh sendiri.¹⁰⁶

Seiring berjalannya waktu petambak udang tradisional di Kecamatan Muncar yang berhasil dan memperoleh pendapatan lebih, mulai meningkatkan teknologi budidayanya menjadi semi-intensif. Ketika jenis udang vannamee dikenalkan pada tahun 2001, petambak udang semi-intensif menggunakan udang vannamee untuk dibudidayakan dalam tambak. Peningkatan teknologi budidaya yang digunakan mempengaruhi biaya produksi yang dikeluarkan petambak. Biaya produksi yang harus dikeluarkan petambak semi-intensif berupa pembelian benur dengan harga jual di tahun 2001 sekitar 20 rupiah/ekor atau 2 juta rupiah/100.000 ekor, berubah menjadi 4,7-5,2 juta rupiah/100.000 ekor sejak tahun 2019, jumlah tebar benur sekitar 50.000-100.000 ekor dalam satu petak tambak, pakan udang pada tahun 2001 seharga Rp. 7.000- Rp. 10.000 rupiah/kg atau 250.000 rupiah satu karung (25 kg) menjadi Rp. 13.000- Rp. 15.000 atau sekitar Rp. 375.000 (25 kg), biaya persiapan lahan dan pengkapuran 600.000 rupiah, 1 unit kincir seharga 4 juta rupiah dengan pemakaian sekitar 1 sampai 3 unit dalam satu petak, listrik tergantung jumlah watt yang digunakan, genset mulai dari harga 3 juta rupiah digunakan untukantisipasi bila terjadi pemadaman. hasil yang diperoleh petambak

¹⁰⁶ Wawancara dengan Priyono (Petambak udang semi-intensif di Banyuwangi), Banyuwangi, 4 Juli 2023

semi-intensif berdasarkan tabel 4.9 sekitar 3 kuintal sampai 1 ton udang dengan nilai 28-60 juta rupiah/siklus¹⁰⁷

Tambak udang intensif pada tahun 2001 di Kecamatan Muncar mayoritas dikelola oleh etnis Tionghoa yang masih bertahan. Modal yang digunakan masih menggunakan biaya pembentukan tambak pada awal keberadaanya, namun yang mengalami perubahan perubahan hanya biaya produksi pembelian benur dan pakan saja. Tentunya biaya yang dikeluarkan oleh petambak intensif dengan semi intensif terdapat perbedaan, untuk benur yang digunakan kurang lebih mencapai 300.000 sampai 500.000 ekor, berdsarkan tabel 4.9 biaya yang dikeluarkan tambak intensif sekitar 15 - 24 juta rupiah. Pakan yang di dikeluarkan berkisar 3-7 ton/ siklus dalam satu petak. Pemakaian peralatan budidaya lebih kompleks jika dibandingkan dengan teknologi semi-intensif. Kincir yang digunakan seharga 4 juta rupiah per unit dengan pemakaian sekitar 4-8 unit dalam satu petakan, menggunakan blower dengan harga pembuatannya mulai harga 3 juta rupiah. Petambak intensif juga menggunakan nutrisi tambahan seperti vitamin dan obat-obatan untuk mencegah tambak udang tercemar limbah dan terkena penyakit, dengan modal dan perlengkapan tersebut hasil yang diperoleh berkisar 5-8 ton udang serta nilai produksi yang didapatkan \pm 400-500 juta rupiah bahkan lebih.¹⁰⁸

Penggunaan modal dan biaya produksi yang digunakan setiap petambak berbeda, tetapi mayoritas petambak udang mendapatkan modal untuk pembukaan lahan tambak dan biaya produksi melalui peminjaman bank atau lembaga peminjaman lainnya. Petambak dengan modal besar yang telah berbadan hukum, memperoleh modal melalui investasi dari usaha patungannya terdahulu, peminjaman melalui lembaga keuangan dan utang dagang berupa benur, pakan udang, dan obat-obatan kepada *supplier* barang tersebut. Petambak udang dengan modal besar tersebut memperoleh biaya produksi melalui utang biaya kepada lembaga keuangan atau utang dagang untuk memenuhi suplai barang produksi

¹⁰⁷ Wawancara dengan Welly (Petambak udang semi-intensif di Banyuwangi), Banyuwangi, 4 Juli 2023.

¹⁰⁸ Wawancara dengan Busairi (Pekerja tambak udang intensif di Banyuwangi), Banyuwangi, 30 Juli 2023.

seperti benur, pakan udang, serta obat-obatan. Pembayaran akan dilakukan sebulan setelahnya atau ketika panen. Proses peminjaman uang atau barang untuk keperluan produksi, terus dilakukan sampai beberapa siklus budidaya, meskipun kegiatan tersebut dapat meminimalisir biaya produksi yang dikeluarkan perusahaan, namun perusahaan petambak udang tersebut tetap terkena utang untuk pembiayaan produksi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ismail.

untuk biaya produksi tambak, kebanyakan menggunakan biaya pribadi. Hanya saja terkadang kita yang petambak tradisi juga pinjam uang atau istilahnya *ngutang*. Kita kadang utang pakan di tempat jual pakan grosir atau kadang bos kita sendiri yang kasi pinjam uang, nanti waktu panen baru dikurangi hasilnya. Sama juga waktu utang di penjual pakan itu, ketika panen baru kita bayar. Kalau pinjam uang di bank ada, tapi untuk petambak tradisi kaya saya atau petambak semi-intensif gitu ga banyak. Rata-rata yang pinjam uang di bank tambak PT itu, yang sudah intensif. Terkadang mereka yang tambak intensif itu juga utang barang, semisal utang benur di *hatchery* atau utang pakan di pabrik, nanti bayarnya sesuai kesepakatan gitu.¹⁰⁹

Pada tahun 2007 terdapat program pemerintah yang dikhususkan untuk pelaku usaha UMKM termasuk di antaranya petambak dengan modal kecil seperti tambak semi-intensif, untuk meningkatkan akses pembiayaan petani-petani kecil dalam bentuk peminjaman yang disalurkan melalui lembaga keuangan, program pemerintah tersebut yaitu Kredit Usaha Rakyat (KUR).¹¹⁰ Pembiayaan KUR digunakan untuk pemberian modal kerja atau kredit investasi kepada pelaku UMKM dengan ketentuan jumlah peminjaman dan suku bunga yang harus

¹⁰⁹ Wawancara dengan Ismail M (Petambak udang tradisional plus di Banyuwangi), Banyuwangi 3 November 2022.

¹¹⁰ Program Kredit Usaha Rakyat (KUR) dibentuk melalui Instruksi Presiden Nomor 6 Tahun 2007 tentang Percepatan Pengembangan Sektor Riil dan Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). Untuk menjalankan percepatan pembangunan sektor riil dan pengembangan UMKM, pemerintah melakukan upaya peningkatan akses UMKM pada sumber pembiayaan guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional. Guna merealisasikan upaya tersebut diperlukan penyediaan kredit atau pembiayaan dengan cara menjalin kerja sama dengan lembaga keuangan, sebagai pihak penyedia dan penyalur dana kepada pelaku UMKM. Program KUR bertujuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi nasional dengan cara memberi pembiayaan kepada pelaku usaha UMKM yang masih produktif dengan persyaratan yang ringan dan terjangkau yang didukung dengan fasilitas penjaminan. Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 135/PMK.05/2008 Tahun 2008 tentang Fasilitas Penjaminan Kredit Usaha Rakyat, ditetapkan di Jakarta, tanggal 24 September 2008.

dibayarkan. Bagi peminjaman sebesar Rp. 5.000.000 dengan tingkat bunga kredit yang dikenakan maksimal 24% efektif per tahun, untuk peminjaman di atas Rp 5.000.000 sampai Rp 500.000.000 tingkat bunga kredit yang dikenakan maksimal sebesar 16% efektif per tahun.¹¹¹ Peminjaman dana KUR dapat dilakukan pada bank umum yang telah menandatangani Nota Kesepahaman Bersama (MoU) dengan pemerintah, jajaran bank tersebut terdiri dari Bank Rakyat Indonesia (BRI), Mandiri, Bank Nasional Indonesia (BNI), Bank Tabungan Negara (BTN), Syariah Mandiri dan Bukopin.¹¹²

Melalui program pemerintah mengenai KUR, dapat membantu petambak udang kecil dalam dana tambahan untuk biaya produksi tambak mereka. Mengingat untuk memproduksi udang dibutuhkan biaya yang cukup besar, dalam satu siklus petambak udang kecil seperti semi-intensif setidaknya membutuhkan 500.000-100.000 benur dan membutuhkan kurang lebih sekitar 9 kuintal pakan dalam satu siklus pembudidayaan (2-3 bulan). Pada tahun 2007 harga benur udang telah meningkat menjadi 22 rupiah/ekor dan harga pakan udang juga mengalami kenaikan menjadi 300.000 rupiah/karung. Jika dihitung biaya produksi yang dikeluarkan sekitar 12-13 juta rupiah hanya untuk benur dan pakan saja, sedangkan terdapat beberapa keperluan lainnya seperti listrik atau biaya yang tak terduga.¹¹³ Oleh karena itu, dengan adanya KUR dapat membantu petambak kecil untuk mengembangkan usahanya dan memenuhi kebutuhan hidup mereka.

4.2.3.2 Produksi Pertambakan Udang Rakyat

Produksi merupakan salah satu bagian penting ketika berbicara mengenai budidaya udang. Diperlukan pemahaman mendalam tentang berbagai aspek yang terlibat

¹¹¹ Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 135/PMK.05/2008 Tahun 2008 tentang Fasilitas Penjaminan Kredit Usaha Rakyat, ditetapkan di Jakarta, tanggal 24 September 2008.

¹¹² Dicky Wahyudi, "Analisis Kelayakan Pemberian Kredit KUR pada PT Bank Rakyat Indonesia Cabang Pinarang", artikel dalam jurnal *DECISION*, Vol 2, Nomor 2, Oktober 2021, hlm. 298.

¹¹³ Wawancara dengan Priyono (Petambak udang semi-intensif di Banyuwangi), Banyuwangi, 4 Juli 2023.

dalam prosesnya seperti pemilihan lahan, sistem budidaya yang digunakan, persiapan lingkungan, kualitas air, pemilihan jenis udang yang dibudidayakan, dan manajemen yang efektif untuk memastikan kesuksesan produksi serta keberlangsungan usaha budidaya. Pada tahun 2001 budidaya udang telah berganti menjadi udang vanname. Lahan tambak pada saat itu berstatus tanah HGU, yang dapat berganti kepemilikan tanpa harus memiliki sertifikat hak milik tanah. Jenis teknologi budidaya yang digunakan tidak hanya intensif saja, namun juga ada teknologi tradisional dan semi-intensif.

Pada masa budidaya udang vanname, pertambakan udang di Kecamatan Muncar tidak hanya dikelola oleh etnis Tionghoa saja, namun petambak dari etnis lain, seperti: Jawa dan Madura juga membudidayakan udang. Teknologi tambak yang digunakan pun beragam yaitu tradisional, semi-intensif, dan intensif. Petambak baru yang berasal dari kalangan pelaku usaha perorangan, tertarik membudidayakan udang karena melihat potensi yang didapatkan dari budidaya udang terutama vanname cukup besar. Di antara petambak baru tersebut terdapat Welly yang merupakan mantan pekerja tambak udang intensif milik etnis Tionghoa, namun posisinya pada saat itu bekerja di bagian keamanan. Welly tertarik membudidaya udang, karena melihat keberhasilan budidaya udang yang dilakukan etnis Tionghoa dan potensi yang dihasilkan cukup besar. Pada akhirnya Welly mencoba membudidayakan udang dengan teknologi tradisional. Tidak hanya Welly, masyarakat pesisir lainnya yang merupakan etnis Jawa dan Madura, tertarik mencoba budidaya udang karena hasil yang diperoleh dapat mencapai puluhan juta rupiah dalam satu kali siklus panen. Hal tersebut menarik minat masyarakat sekitar yang tergolong petambak baru dari kalangan etnis Jawa dan Madura.¹¹⁴

Petambak baru yang tertarik untuk membudidayakan udang, memulai usaha budidaya udang menggunakan lahan bekas tambak Tionghoa yang terbengkalai. Lahan tambak udang milik etnis Tionghoa tersebut awalnya merupakan tanah HGU, lahan tersebut dapat disewakan, dijual, dan berpindah hak milik apabila pemilik lahan pertama tidak lagi menggunakan lahan tersebut. Lahan tambak yang

¹¹⁴ Wawancara dengan Welly (Petambak udang semi-intensif di Banyuwangi), Banyuwangi, 21 Maret 2023.

tidak lagi digunakan oleh pemilik pertamanya diberikan hak pengelolaannya kepada petambak baru yang ingin membudidayakan udang dengan cara disewakan atau menggunakan sistem persentase.

Tambak yang disewakan pada tahun periode 2000-an di Kecamatan Muncar berkisar antara 2,5-5 juta rupiah tergantung jarak tambak dari pantai. Semakin dekat tambak dengan pesisir pantai maka harga lahan akan semakin murah, begitu pula sebaliknya jika jaraknya lebih jauh dari pantai maka harga lahannya akan lebih mahal. Lahan tambak yang berada dekat dengan pesisir pantai termasuk daerah yang rawan terkena banjir rob, kemudian daerah pesisir di sekitar wilayah Teluk Pangpang tingkat kontaminasi zat-zat pembuangan pabrik cukup tinggi. Jika kegiatan budidaya dilakukan pada daerah tersebut akan mengganggu masa pertumbuhan udang bahkan yang lebih parah lagi tambak akan terserang wabah penyakit. Lahan tambak yang berada agak jauh dari pesisir pantai cenderung aman untuk dioperasikan sebagai lahan budidaya udang.¹¹⁵

Tidak hanya disewakan, lahan tambak yang beralih kepemilikannya ada yang menggunakan sistem persentase. Mayoritas tambak di Kecamatan Muncar milik etnis Tionghoa yang sudah tidak beroperasi, akan di garap oleh petani udang dari etnis Jawa atau Madura dengan syarat pembagian hasil ketika panen. Seorang etnis Tionghoa biasanya memiliki 4 petak lebih tambak udang dalam satu lingkungan tambak, dalam satu lingkungan tambak terdapat seorang pagersari atau orang kepercayaan petambak Tionghoa. Pagersari tambak bertugas sebagai penjaga sekaligus perantara penyaluran dana bagi hasil kepada pemilik tambak. Biaya persentase yang diberikan pun beraneka ragam tergantung ketentuan dari pemilik tambak, seperti tambak yang dikelola oleh Hendro dan Ismail. Pada awal memulai usaha budidaya tambak udang di tahun 1999 Hendro menggunakan sistem persentase sebanyak 8% pembagian hasil kepada pemilik tambak lamanya, dengan hitungan jika hasil yang didapatkan 1 ton udang maka harus memberikan 8% dari hasil yang diperoleh.¹¹⁶ Tambak Ismail, beliau memiliki perjanjian pembagian hasil

¹¹⁵ Wawancara dengan Hendro Supeno (Petambak udang semi-intensif di Banyuwangi), Banyuwangi, 3 Agustus 2023.

setiap kali panen wajib memberikan 500.000 rupiah kepada pegersari yang dipercayai oleh petambak Tionghoa tersebut.¹¹⁷

Tambak dengan status HGU memiliki jangka waktu penggunaan maksimal 35 tahun dan dapat diperbaharui paling lama sekitar 25 tahun. Apabila lahan dengan status HGU telah habis masa pemakaian dan tidak dilakukan pembaharuan penggunaan lahan, maka pemerintah akan mengambil alih lahan tersebut.¹¹⁸ Oleh karena itu, pemilik lahan pertama yang tidak lagi melakukan usaha pertambakan, menyewakan tambak mereka kepada orang lain dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan dari lahan yang sudah tidak terpakai. Seiring berjalannya waktu lahan HGU yang awalnya milik etnis Tionghoa kemudian perpindahan kepemilikan pada petambak baru yang mengelola tambak tersebut. Tambak dengan lahan HGU yang berganti kepemilikan tersebut tidak beli, hanya biaya pembuatan lahannya saja yang diganti.¹¹⁹ Lahan yang digunakan untuk areal pertambakan dapat dilihat pada tabel 4.10.

¹¹⁶ Wawancara dengan Hendro Supeno (Petambak udang semi-intensif di Banyuwangi), Banyuwangi, 3 Agustus 2023.

¹¹⁷ Wawancara dengan Ismail M (Petambak udang tradisional plus di Banyuwangi), Banyuwangi 3 November 2022.

¹¹⁸ Peraturan Pemerintahan Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 1996 tentang Hak Guna Usaha, Hak Guna Bangunan dan Hak Atas Tanah, ditetapkan di Jakarta, Tanggal 17 Juni 1996.

¹¹⁹ Wawancara dengan Sunarto (Petambak udang intensif di Banyuwangi), Banyuwangi, 2 Agustus 2023.

Tabel 4.10
Banyaknya Areal Pertambakan di Kecamatan Muncar dilihat dari Jumlah Pemilik Tambak dan Luas Lahannya tahun 2002 - 2010

No	Tahun	Pemilik Tambak	Luas Lahan (ha)
1	2002	406	537,00
2	2003	106	461,51
3	2004	-	-
4	2005	155	549,00
5	2006	155	549,00
6	2007	160	560,00
7	2008	155	560,00
8	2009	155	562,00
9	2010	155	562,00

Sumber: Olah data pribadi dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, *Kabupaten Banyuwangi Dalam Angka Tahun 2002 - 2010*.

Jumlah pemilik dan lahan yang digunakan untuk pertambakan di Kecamatan Muncar mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun, seperti yang terdapat pada tabel 4.10, penurunan drastis pemilik tambak terjadi pada tahun 2003 sebesar 106 orang dibarengi dengan turunya luas lahan tambak sekitar 461,51 ha, penurunan tersebut terjadi karena pergantian musim yang tidak menentu, seperti ketika musim kemarau terjadi hujan yang berkepanjangan di bulan Mei.¹²⁰ Proses pembesaran udang lebih cocok dilakukan pada musin yang stabil, jika terjadi perubahan musin yang tidak menentu, proses pembesaran udang mengalami kegagalan dan hal tersebut yang menyebabkan berkurangnya pemilik tambak dan luas lahan yang dioperasikan di tahun 2003. Peningkatan pemilik tambak dan luas lahan budidaya terjadi di tahun 2005 sekitar 155 orang dengan 549,00 ha lahan tambak, peningkatan terjadi karena cuaca di Kecamatan cenderung stabil.¹²¹

Jika berdasarkan tabel 4.10, data jumlah pemilik dan lahan pertambakan pada tahun 2001 dan 2004 tidak ditemukan. Di tahun selanjutnya fluktuasi pemilik

¹²⁰ Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, *Kabupaten Banyuwangi Dalam Angka 2003* (Banyuwangi: Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, 2004), hlm. 15 dan 122.

¹²¹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, *Kabupaten Banyuwangi Dalam Angka 2005* (Banyuwangi: Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, 2006), hlm. 163-164.

lahan terjadi di tahun 2007 mengalami peningkatan kemudian menurun kembali di tahun 2008 dan seterusnya, sedangkan luas lahan budidaya mengalami fluktuasi setiap dua tahun. Pada tahun 2007 mengalami peningkatan, kemudian menurun di tahun 2009. Fluktuasi penggunaan lahan tambak terjadi karena, meskipun di tahun 2005 cuaca di Kecamatan Muncar stabil namun pergantian cuaca yang tidak menentu tetap terjadi di beberapa tahun selanjutnya, kemudian juga keberadaan penyakit yang menyerang pertambakan udang. Hal tersebut mengakibatkan berkurangnya produksi pertambakan udang, sehingga untuk mengantisipasi kerugian seorang petambak udang yang mengoperasikan lebih dari satu petakan tambak, mengurangi jumlah petak tambak yang digunakan.

Faktor utama yang perlu diperhatikan dalam usaha pembesaran udang adalah ketersediaan stok benih udang vanname. Ketersediaan benih udang vanname di Kecamatan Muncar disuplai dari beberapa *hatchery* yang ada di Kabupaten Banyuwangi dan Situbondo. Dari 17 unit pembenihan udang yang telah bersertifikat Cara Pembenihan Ikan yang Baik (CPIB), mayoritas petambak udang di kecamatan Muncar mendapatkan benih udang vanname dari tiga perusahaan *hatchery* udang yaitu UD Benur Ndaru Laut Banyuwangi, PT Suri Tani Pemuka Banyuwangi (PT STP), dan PT Summa Benur Situbondo. Di antara ketiga perusahaan *hatchery* tersebut, PT Suri Tani Pemuka merupakan perusahaan pembenihan udang terbesar. PT Suri Tani Pemuka memiliki panti benih di Bali dan Banyuwangi, ketika terdapat pemesanan benur PT STP Banyuwangi mendapat suplai *nauply* (benih udang baru menetas) dari cabang PT STP yang ada di Singaraja. Pemasaran benur dari PT Suri Tani Pemuka melingkupi wilayah Banyuwangi, Jember, Lombok, Lumajang, Madura, Probolinggo, Situbondo, Sumbawa, Tuban. Tegal, dan Yogyakarta.¹²²

Mengingat stok benur yang ada di PT STP Banyuwangi di suplai dari cabang yang terdapat di daerah Singaraja Bali, PT STP Banyuwangi memiliki aturan pemesanan benur dilakukan 20 hari sebelumnya. Adanya aturan tersebut

¹²² Lathifatul Rosyidah, dkk., “Sistem Distribusi Udang Vaname di Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur”, Artikel dalam jurnal *MARINA*, Vol. 06, No. 01, 2020, hlm.56.

juga di karenakan kapasitas produksi PT STP Banyuwangi mulai hanya 35.000.000 sampai 40.000.000 ekor benur, sementara pemesanan tertinggi benur pada PT STP dapat mencapai 150.000.000 ekor benur dan rata-rata penjualannya mencapai 110.000.000 ekor benur. Pembelian benur vanname pada PT STP Banyuwangi dilakukan dengan cara menghubungi perwakilan atau bagian pemasaran pada agen 20 hari sebelumnya, kemudian agen akan memesan ke kantor pusat atau cabang. Pembayaran benur dapat dilakukan dengan sistem cash atau perjanjian waktu (tempo) tergantung kesepakatan antara kedua belah pihak, sistem cash diberlakukan pada pembeli baru sedangkan bagi pembeli baru dapat dilakukan sistem tempo. Pada sistem tempo petambak akan melakukan kesepakatan pembayaran kepada agen, pembayaran tempo dilakukan maksimal selama satu bulan dengan mencantumkan dokumen SIUP. Usaha yang dijalankan PT STP tidak hanya pada penjualan bibit udang saja namun juga satu paket dengan pakan udang. Jadi jika terdapat petambak yang membeli dalam satu paket akan lebih diutamakan, daripada yang tidak membeli dalam satu paket.¹²³

Tambak yang beroperasi di Kecamatan Muncar terdapat tiga jenis yang dibedakan berdasarkan teknologi yang digunakan yaitu tradisional, semi-intensif, dan intensif. Perbedaan dari ketiga teknologi udang yang digunakan petambak di Kecamatan Muncar dari padat penebaran benur dan jenis udang yang digunakan. Jika tambak semi-intensif dan intensif menggunakan udang jenis vanname yang didapat melalui *hatchery* namun, jika petambak tradisional menggunakan benur hasil seseran di pesisir pantai. Perbedaan mendasar mengenai tiga teknologi budidaya udang dapat dilihat pada tabel 4.11

¹²³ *Ibid.*, hlm. 56-57.

Tabel 4.11
Perbedaan Sistem Budidaya Pada Teknologi Tradisional, Semi-Intensif, dan Intensif

No	Indikator	Spesifikasi Teknologi		
		Tradisional	Semi-intensif	Intensif
1	Luas petak (ha)	$\geq 1,0$ ha	$\geq 0,5-1,0$ ha	$\leq 0,5$ ha
2	Bentuk petakan	Tidak ada persyaratan	Bujur sangkar/ persegi panjang	Bujur sangkar/ persegi panjang/ lingkaran
3	Tekstur tanah	<i>Clay loam</i>	<i>Sandy clay loam</i>	<i>Sandy clay loam</i>
4	Ceren	Parit keliling	Saluran pembuangan tengah	Saluran pembuangan tengah
5	Pematangan lahan	Tanah	tanah	Tanah/beton
6	Pintu air	1 atau 2 pintu pembuangan	2 pintu pembuangan terpisah	2 pintu pembuangan terpisah
7	Kedalaman air (cm)	60-80	100-120	100-120
8	Kincir	-	1 PK/1000 kg udang	1PK/600kg udang
9	Padat tebar (ekor/m ²)	5-10	25-50	100-125
10	Pakan	Pakan alami	Pakan alami dan buatan	Pakan buatan
11	Produksi (kg/ha/MT)	800-1600	2.400-4.000	>8.000
12	Tandon	-	Sebaiknya ada	Mutlak

Sumber: Khairul Amri dan Iskandar Kanna, *Budi Daya Udang Vanname Secara Intensif, Semi Intensif, dan Tradisional* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 94.

Spesifikasi pada tabel 4.11 bukanlah patokan pasti indikator yang digunakan pada teknologi ekstensif atau tradisional, semi-intensif, dan intensif,

namun hanya perbedaan mendasar dari ketiga teknologi budidaya udang tersebut. Untuk jenis teknologi budidaya tradisional dibagi menjadi dua yaitu tradisional dan tradisional plus, perbedaannya terletak pada kebutuhan produksi yang digunakan. Jenis teknologi lainnya seperti semi-intensif hanya terdapat satu macam saja, namun bagi teknologi intensif terdapat pengembangan selanjutnya menjadi super intensif. Melihat kondisi lingkungan sekitar tambak yang ada di Kecamatan Muncar, masih belum memungkinkan untuk pengembangan tambak menjadi super intensif karena kondisi lingkungan perairan yang telah terkontaminasi dengan limbah-limbah pembuangan tambak dan pabrik.

Sistem pengelolaan tambak yang digunakan pada teknologi tradisional sangat sederhana, sering kali tambak yang dikelola secara tradisional hanya digunakan sebagai perangkap bagi ikan dan udang. Petani tradisional masih menggunakan sistem buka tutup tambak, ketika air pasang ikan dan udang akan masuk dalam pintu tambak kemudian akan ditutup kembali. Pemberian pakan dan pengecekan kualitas air tidak diterapkan pada sistem tradisional, hanya saja penggantian air baru akan dilakukan petambak ketika terjadi penguapan pada tambak.¹²⁴ Usaha tambak dengan sistem tradisional tidak memerlukan pengawasan dan perawatan yang ketat, sehingga produksi yang dihasilkan sangat rendah oleh karena itu, pekerjaan tersebut hanya dijadikan penghasilan tambahan pagi seorang nelayan. Tambak dengan sistem tradisional biasanya juga digunakan bagi petambak yang baru belajar usaha budidaya udang. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hendro Supeno.

Orang nambak itu awalnya bekerja sebagai nelayan, jadi nambak itu dulu cuman digunakan sebagai pekerjaan sampingan saja. Kalau dulu itu masih memanfaatkan keluar masuknya air, jadi begitu air pasang, pintu air dibuka kemudian kaya nener (benih bandeng), benur (benih udang), kepiting, ikan apa saja itu masuk. Kalau masuknya melalui pintu tambak, ukuran ikanya beragam, ada yang besar ada juga yang benihnya, cuman tidak banyak.¹²⁵

¹²⁴ M. Ghufuran H. Kordi K, 2008, *op.cit.*, hlm. 412.

¹²⁵Wawancara dengan Hendro Supeno (Petambak udang semi-intensif di Banyuwangi), Banyuwangi, 3 Agustus 2023.

Pengembangan lanjutan dari teknologi tradisional yaitu teknologi budidaya tradisional plus. Pada teknologi tradisional plus petambak di Kecamatan Muncar memfokuskan budidaya pada satu jenis komoditas saja yaitu udang, dan kegiatan pertambakan tidak hanya sebagai penghasilan sampingan namun telah menjadi sumber mata pencaharian bagi pelakunya. Udang yang dibudidayakan tidak lagi dijebak melalui pasangnyanya air laut, namun petambak telah mencari benur yang ditangkap di sekitar pesisir pantai. Teknologi budidaya tradisional plus masih mengandalkan pakan alami sebagai sumber nutrisi udang. Guna mempercepat pembesaran udang, pengolahan tanah dilakukan untuk menumbuhkan plankton dan klekap sebagai sumber makanan bagi udang. Pengolahan tanah meliputi proses pengeringan, pembajakan, penjemuran, pengkapuran, sampai pemupukan.¹²⁶



Gambar 4.6 Tambak Udang Tradisional

Sumber: Foto oleh Priyono 23 Mei 2017.

Di Kecamatan Muncar, petambak yang menggunakan teknologi tradisional maupun tradisional plus disebut sebagai petambak tradisi. Seperti yang terdapat pada tabel 4.11, luas lahan yang digunakan petambak tradisi 1 ha bahkan lebih dan

¹²⁶ M. Ghufuran H. Kordi K, 2008, *op.cit.*, hlm. 414.

pematangan lahan yang digunakan masih berupa tanah dengan tekstur lempung berliat (*clay loam*) seperti yang terlihat pada gambar 4.6, namun petambak tradisi di Kecamatan Muncar tidak menggunakan patokan padat penebaran benur seperti yang terdapat dalam tabel tersebut. Hal ini dikarenakan, udang yang dibudidayakan dalam tambak merupakan hasil tangkapan atau seseran petambak sendiri. Jadi banyaknya benur yang ditebar dalam tambak tergantung hasil tangkapan yang didapatkannya, karena tangkapan alam jenis yang dibudidayakan pun bisa udang windu atau udang putih. Mengingat pakan yang digunakan masih mengandalkan pakan alami, maka masa pembesarannya membutuhkan waktu bekisar 4-5 bulan, hingga mencapai ukuran sesuai dengan keinginan pasar. Lumrahnya ukuran pasaran udang sekitar *size* 100, yang artinya dalam satu kilogram terdapat seratus ekor udang.¹²⁷



Gambar 4.7 Tambak Udang Semi-Intensif

Sumber: Foto oleh Welly tahun 29 April 2018.

¹²⁷ Takaran ukuran atau *size* udang yang ada di pasaran dilihat berdasarkan jumlah per-ekor udang dalam satu kilogram, jadi jika *size* 100 artinya dalam satu kilogram terdapat 100 ekor udang, begitu pula jika *size* udang 30 yang artinya terdapat 30 ekor udang dalam satu kilogram, dan jika *size* 20 artinya dalam satu kilogram udang terdapat 20 ekor udang. Semakin kecil *sizenya* maka udang yang dijual memiliki ukuran yang besar, seperti *size* udang 100, karena jumlah udang dalam satu kilogram terdapat 100 ekor maka udang tersebut berukuran kecil, namun jika *size* 20, ukuran udang dalam satu kilogramnya lebih besar karena hanya terdapat 20 ekor dalam satu kilogram. Wawancara dengan Bheni Permadani Gunawan (Petambak udang intensif Tionghoa di Banyuwangi), Banyuwangi, 16 Mei 2023.

Teknologi budidaya semi-intensif yang merupakan campuran dari teknologi tradisional dan intensif, disebut sebagai teknologi budidaya campuran karena pematangan lahan yang digunakan masih berupa tanah seperti teknologi tradisional, namun menggunakan peralatan tambahan dan pakan buatan seperti yang diterapkan pada teknologi intensif, seperti yang terlihat pada gambar 4.7 di atas. Pada tabel 4.11, luas lahan tambak yang digunakan pada teknologi semi-intensif berkisar 0,5-1 ha. Rata-rata lahan tambak yang ada di Kecamatan Muncar awalnya berukuran 1 ha, ketika lahan tersebut telah berpindah kepemilikan baik disewakan atau berpindah hak milik. Oleh pemilik yang baru, lahan tambak tersebut di konstruksi mulai dari perbaikan pematangan lahan, pintu air, saluran keluar masuknya air, bahkan ukuran tambaknya. Lahan yang berukuran 1 ha cukup luas, petambak biasanya membagi lahan tersebut menjadi beberapa petak dengan tujuan untuk memaksimalkan produktivitas budidaya udang. Setelah melalui proses konstruksi lahan, sama seperti teknologi tradisional plus tambak dengan teknologi semi-intensif juga melalui proses pengeringan, pembajakan, penjemuran, pengkapuran, dan pemupukan. Pada teknologi semi-intensif petambak masih membutuhkan pakan alami untuk masa pertumbuhan benur dari usia 10 sampai 15 hari, dengan tujuan untuk menghemat biaya pengeluaran untuk pakan udang. Barulah ketika telah berumur di atas 15 hari petambak akan menggunakan pakan buatan untuk mempercepat masa pertumbuhan udang.

Petambak yang menggunakan teknologi budidaya semi-intensif di Kecamatan Muncar menggunakan benur yang berasal dari *hatchery* (panti benih). Benur yang dijual *hatchery* merupakan benur udang vanname yang memiliki kualitas yang beraneka ragam di setiap panti benih. Petambak yang membeli benur dari *hatchery* menggunakan benur udang vanname F1, karena benur vanname F1 daya tahan hidupnya lebih tinggi dan memiliki pertumbuhan yang cepat daripada benur vanname F2.¹²⁸ Penjual benur vanname F1 biasanya merupakan *hatchery*

¹²⁸ Penyebutan F1 atau F2 merupakan istilah yang digunakan oleh para *breeder* atau peternak, termasuk salah satunya *hatchery* yang merupakan peternak udang. Untuk membiakkan udang vanname dibutuhkan indukan yang diimpor dari habitat aslinya,

yang telah tersertifikasi dan berada dalam pengawasan negara. Petambak di Kecamatan Muncar biasanya membeli benur vanname dari PT Suri Tani Pemuka Hatchery Banyuwangi yang berada di Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi. Selain membeli benur dari *hatchery* yang ada di Kabupaten Banyuwangi, terkadang petambak juga membeli dari luar daerah seperti Situbondo atau daerah Bali namun mayoritas petambak akan memilih *hatchery* yang ada di Kabupaten Banyuwangi karena dapat mengurangi biaya transportasi pengangkutan benur.

Benur vanname yang dijual oleh *hatchery* udang berkisar umur 10-12 hari. Jumlah benur yang dibeli petambak semi-intensif sekitar 50.000 sampai 100.000 ekor. Jumlah benur yang dibudidayakan tergantung kestabilan cuaca pada saat itu, jika cuaca sedang stabil petambak akan menebar 50.000 sampai 100.000 ekor benur namun jika cuaca dalam kondisi tidak stabil, jumlah benur yang ditebar kurang dari 50.000 ekor. Benur vanname baru mulai diberi pakan buatan berupa pelet ketika umur 15 hari lebih. Pemberian pakan udang sebanyak 3 kali dalam sehari, dalam sekali pemberian pakan akan menghabiskan 5 kg pelet maka, dalam sehari dapat menghabiskan 15 kg pelet udang. Proses pembesaran udang vanname dengan teknologi semi-intensif memakan waktu 70 sampai 90 hari, pada umur 70 hari ukuran udang berkisar *size* 110 artinya dalam satu kilogram terdapat 110 ekor udang sedangkan, ketika umur 90 hari udang akan mencapai ukuran pasaran yakni

hatchery udang yang ada di seluruh Indonesia menggunakan indukan vanname yang diimpor dari Hawaii. Indukan vanname yang berasal dari Hawaii merupakan keturunan F0, kemudian keturunan F0 dikembangbiakan akan menghasilkan keturunan F1, jika keturunan F1 yang dibesarkan oleh *hatchery* kemudian dikembangbiakan dengan sesama F1 maka keturunannya akan menjadi F2. Yang menyebabkan benur vanname F1 kualitasnya lebih baik daripada F2, karena benur vanname F1 masih membawa genetik baik dari indukan yang berasal dari Hawaii tersebut, genetik baik bisa menjadi daya tahan hidup tinggi ataupun pertumbuhan yang cepat. Jika benur F2 kualitasnya lebih rendah karena ketika pengembangbiakan keturunan di atasnya yang merupakan F1, indukan tersebut F1 telah beradaptasi dengan lingkungan perairan Indonesia yang telah bercampur dengan zat-zat berbahaya bahkan wabah virus. Oleh karena itu, keturunan yang dihasilkan (F2) tingkat daya tahan hidup dan pertumbuhannya lebih rendah daripada keturunan F1. Khairul Amri dan Iskandar Kanna, *op.cit.*, hlm. 43-44.

size 100 artinya 1kg terdapat 100 ekor udang. Pada usia 70 sampai 90 hari petambak biasanya akan memanen udang.¹²⁹

Jenis teknologi budidaya yang terakhir adalah tambak intensif, tambak udang yang menggunakan teknologi intensif lebih terukur dan terorganisir seperti yang terdapat pada tabel 4.10. Luas tambak yang digunakan pada teknologi intensif kurang dari 0,5 ha dan pematangan lahan yang digunakan berupa tanah atau beton, dengan ukuran tambak yang kecil padat tebar benur yang digunakan cukup tinggi berkisar 100-125 ekor/m². Pengelolaan tambak dengan teknologi intensif lebih kompleks daripada tambak dengan teknologi semi-intensif, karena fasilitas dan perawatan yang digunakan cukup banyak mulai dari (1) pemasangan skala sebagai alat pengukur ketinggian air dan filtrasi air yang diletakan pada pintu pembuangan dan masuknya air, (2) penggunaan kincir yang berjumlah 4-8 unit/petak yang digunakan untuk menggerakkan air untuk menciptakan arus supaya kotoran dapat terkumpul dalam satu tempat serta dapat menambah oksigen pada air, (3) pompa air digunakan ketika pengisian air tambak, (4) pipa untuk blower dan keluar masuknya air, (5) anco sebagai alat bantu mengukur pakan dengan akurat dan jembatan anco berfungsi sebagai pijakan petambak ketika melakukan pengecekan anco, (6) kemudian pengaturan sarana dan fasilitas lainnya seperti pemasangan listrik dan genset, saluran irigasi tambak, serta pengaturan gudang pakan.¹³⁰

¹²⁹ Riska Wahyuni, "Analisis SWOT Budidaya Tambak Udang dalam Peningkatan Pendapatan Kelompok Petani Tambak di Desa Wringinputih Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi" *Skripsi* pada Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Jember, 2018, hlm. 65-67

¹³⁰ Khairul Amri dan Iskandar Kanna, *op.cit.*, hlm.96-103



Gambar 4.8 Tambak Udang Intensif

Sumber: <https://www.facebook.com/profile.php?id=100069831563677&sk=photos> diakses 4 Desember 2023.

Tambak intensif di Kecamatan Muncar merupakan tambak udang masih dikelola oleh etnis Tionghoa, dalam satu lingkungan tambak terdapat beberapa petakan. Pada satu petakan tambak memiliki luas berkisar 3000m² sampai 5000m², dan dalam satu petakan berisi benur vanname sekitar 300.000 sampai 625.000 ekor. Untuk tambak intensif pemberian pakan buatan dilakukan sejak benur berumur kurang dari 15 hari. Selama satu siklus pembesaran, pemberian pakan udang dilakukan sebanyak 4 sampai 5 kali dalam sehari, yang artinya dalam satu hari pakan yang dihabiskan mencapai 20-25 kg. Pakan yang diberikan pada budidaya tambak intensif lebih banyak karena padat penebaran benur yang digunakan cukup tinggi jadi membutuhkan pakan yang sesuai dengan jumlah benur yang ditebar selain itu, juga untuk meningkatkan laju pertumbuhan udang agar dalam satu siklus pembesaran dapat menghasilkan udang dengan *size* 60-80.¹³¹

Keberadaan udang vanname sebagai pengganti udang windu mampu membangkitkan kembali kegiatan pertambakan di Kecamatan Muncar yang sempat mengalami keterpurukan. Di tambah dengan adanya penyempurnaan teknologi dan

¹³¹ *Ibid.*, hlm. 115-118.

penunjang pendukung budidaya udang sehingga masyarakat dari segala kalangan dapat melakukan usaha pertambakan udang. Peran pemerintah juga cukup membantu petambak kecil pemula yang baru memulai usaha pertambakan, sehingga usaha tambak udang di Kecamatan Muncar dapat bertahan dan berkembang. Meskipun keberadaan udang vanname dan faktor pendukung lainnya mampu mengembalikan ekosistem pertambakan yang sempat terpuruk, tetapi akibat kepadatan tambak udang dan keberadaan wabah penyakit menyebabkan produksi pertambakan di Kecamatan muncar mengalami fluktuasi.

Fluktuasi produksi budidaya udang di Kecamatan Muncar disebabkan karena faktor alami yaitu munculnya beberapa penyakit pada udang, perubahan musim yang tidak menentu, perubahan kondisi lingkungan sekitar pertambakan, dan sumber daya manusia yang kurang terlatih.¹³² Beberapa penyakit yang berdampak pada pertambakan udang vanname di Kecamatan Muncar yaitu *Taura Syndrome Virus* (TSV), *White Spot Syndrome Virus* (WSSV), *Infectious Myonecrosis Virus* (IMNV) atau yang biasa dikenal dengan Myo, *Infection Hypodermal and Hematopoietic* (IHHNV), *White Feces Disease* (WFD), *Yellow Head Disease* (YHD), *Acute Hepatopancreatic Necrosis Disease* (AHPND).¹³³ Penyakit TSV pertama

¹³² Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Banyuwangi, *Laporan Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Banyuwangi tahun 2014*, (Banyuwangi: Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Banyuwangi, 2015), hlm. 13.

¹³³ Penyakit pada udang yang termasuk dalam katgori virus yaitu (1) TSV merupakan penyakit yang berasal dari habitat asli udang vanname, virus TSV dapat menyerang tambak udang di Kecamatan Muncar karena salah satu faktor yaitu terinfeksi dari indukannya langsung. Kurangnya pengawasan impor indukan udang vanname yang di Indonesia menyebabkan tidak terdeteksinya keberadaan infeksi virus TSV pada indukan. Pada akhirnya menyebabkan pertambakan udang di Indonesia terinfeksi virus yang dibawa dari habitat asli udang vanname. (2) Penyakit WSSV merupakan penyakit mematikan yang menyerang udang windu. Virus WSSV juga menyerang pertambakan udang vanname karena areal sekitaran tambak yang pernah digunakan untuk budidaya udang windu masih menyimpan bibit penyakit WSSV, sehingga ketika digunakan untuk budidaya udang vanname tanpa melalui proses sterilisasi air akan menimbulkan penyakir WSSV (3) IMNV atau Myo adalah virus yang menyebabkan kerusakan pada daging yang menyebabkan kemerahan pada tubuh udang, udang yang terkena penyakit Myo ekornya akan terlihat kemerahan. (4), virus IHHNV menyebabkan tubuh udang menjadi kecil sekitar 30%, virus tersebut menyebabkan kerugian pada usaha tambak karena ukuran udang tidak seragam. (5) Penyakit WFD merupakan virus yang disebabkan karena infeksi bakteri *vibrio parahaemolyticus*, *vibrio fluvialis*, *vibrio alginolyticus*, *vibrio mimicus* dan *protozoa*, bakteri tersebut muncul karena endapan sisa pakan yang terdapat pada dasar tambak. (6)

ditemukan tahun 2003 di Jawa Timur yang menyebabkan kematian 40%-95%. Kemudian pada tahun 2005 pertambakan udang di Kecamatan Muncar kembali diserang virus WSSV yang menyebabkan kematian massal pada tambak, meskipun menimbulkan dampak yang parah. Pertambakan udang vanname masih dapat bertahan dari virus WSSV dengan cara melakukan pencegahan seperti pengecekan benur yang terinfeksi virus, melakukan sterilisasi media budidaya, melakukan manajemen pergantian air yang baik dan pemberian pakan yang teratur serta tidak berlebihan. Di tahun 2006 kasus virus IMHV atau Myo menyerang tambak udang di Situbondo dengan tingkat kematian 70%, ditemukan di Banyuwangi pada tahun 2007. Untuk kasus penyakit Myo di Kecamatan Muncar dibarengi dengan penyakit TSV, kombinasi dua virus tersebut cukup merugikan petambak karena menyebabkan kematian massal pada udang dalam satu petakan tambak.¹³⁴

Pada tahun 2014 ditemukan kasus pertama penyakit WFD pada pertambakan udang di Indonesia, kemudian lambat laun penyakit tersebut menyebar di seluruh daerah termasuk di Kecamatan Muncar. Penyakit WFD dapat dicegah dengan melakukan manajemen pengelolaan air tambak yang baik dengan cara melakukan pergantian air secara berkala, pembersihan sisa pakan udang yang

YHD merupakan virus yang menyerang udang pada usia 20-25 hari, kematian yang disebabkan mencapai 100% dalam waktu 3-4 hari. (7) AHPND atau EMS (*Early Mortality Syndrome*) merupakan penyakit yang menyerang udang pada usia kurang dari satu bulan, penyakit tersebut menyebabkan kematian dini. Indah Puspitasari, dkk., *op.cit.*, hlm. 21-26.

¹³⁴ Udang yang terkenal multi-infeksi TSV dan Myo ditandai dengan gejala awal kematian 4-5 kg udang di umur 20-40 hari. Kematian awal disebabkan karena penyakit TSV karena kegagalan proses moulting (ganti kulit), udang yang selamat dari kematian akan terkena penyakit kulit yang berkepanjangan. Di umur pembesaran kurang dari 70 hari, udang akan terkena penyakit Myo. Yang menyebabkan cepatnya penyebaran penyakit pada udang karena adanya kanibalisme. Udang lemas akibat terinfeksi virus akan dimakan oleh beberapa udang lainnya, proses kanibalisme seperti inilah yang mempercepat proses infeksi dan menyebabkan kematian massal. Terjangkitnya infeksi pada udang juga disebabkan karena keturunan dari induk dan melalui air, kurangnya manajemen pengelolaan air dalam tambak akan memicu berbagai penyakit pada udang seperti TSV, Myo, IHNV, WFD, YHD, dan WSSV. Penyakit pada udang dapat timbul karena kondisi perairan tambak yang kotor, jarang dilakukan pergantian air dan sterilisasi air dari zat-zat berbahaya. Isti Koesharyani, dkk., "Sebaran Taura Syndrome, Infectious Myonecrosis, dan Penaeus Vannamei Nervous Virus (TSV, IMNV, dan PvNV) Pada Budidaya Udang Litopenaeus Vannamei DI Jawa Barat, Jawa Timur, dan Bali" Artikel dalam jurnal *Riset Akuakultur*, Vol. 10, No. 03, 2015, hlm. 419.

telah mengendap di dasar tambak terutama pada tambak yang masih berupa tanah, diperlukan pembersihan endapan pakan secara menyeluruh supaya tidak menimbulkan bakteri yang dapat menginfeksi penyakit WFD, kemudian menjaga salinitas air dan mensterilisasi air yang diambil dari sumur bor.¹³⁵ Munculnya penyakit yang menyerang pertambakan udang di Kecamatan Muncar diakibatkan karena kurangnya pemahaman petambak selaku sumber daya manusia, mengenai manajemen pengelolaan budidaya dan limbah buangan tambak yang benar sehingga dapat menyebabkan tercemarnya lingkungan sekitar tambak yang menjadi media berkembangnya virus penyakit. Perubahan musim yang tidak menentu juga menjadi faktor pemicu munculnya penyakit yang menyerang pertambakan udang di Kecamatan Muncar.

Penyakit yang terakhir adalah *Acute Hepatopancreatic Necrosis Disease* (AHPND) yang ditemukan di Kabupaten Banyuwangi di tahun 2019. Penyakit AHPND menjadi populer dikalangan petambak udang yang ada di Kecamatan Muncar karena kerugian yang dirasakan cukup krusial. Penyakit tersebut menyerang udang di usia kurang dari satu bulan, dan menyebabkan kematian 100% pada *post larva* udang.¹³⁶ Akibatnya tambak udang yang terdapat tanda-tanda penyakit AHPND harus segera dipanen agar tidak merambah pada udang terlalu banyak, sedangkan di usia kurang dari satu bulan tersebut harga udang yang diperoleh petani hanya berkisar 25 sampai 30 ribu rupiah/kg. Penyakit AHPND menjadi penyakit baru yang cukup merugikan petambak karena nilai jual yang didapatkan sangat kecil dari nilai jual pada umumnya yang mencapai 50-55 ribu rupiah/kg.

Adanya faktor penghambat budidaya seperti perubahan musim yang tidak menentu, tercemarnya lingkungan sekitar tambak, keberadaan penyakit yang selalu melanda kegiatan pertambakan udang, dan kurangnya pemahaman sumber daya

¹³⁵ Informasi Penyakit Udang dalam [online] <https://app.jala.tech/diseases/white-feces-disease> diakses pada 29 September 2023.

¹³⁶ Acute Hepatopancreatic Necrosis Disease (AHPND)-JALA [online] <https://app.jala.tech/diseases/acute-hepatopancreatic-necrosis-disease> diakses pada 29 November 2023.

manusia (petambak) akan manajemen pengelolaan budidaya yang benar, menyebabkan terjadinya fluktuasi produksi budidaya udang di Kecamatan Muncar. Pada tahun 2010 produksi budidaya udang vaname hanya sekitar 25.211 kg dengan nilai produksi sebesar Rp. 457.321.000. Produksi udang vanname mengalami kenaikan di tahun 2011 dengan volume 60.034 kg, terus mengalami kenaikan hingga di tahun 2012 dengan volume produksi 222.907 kg. mengalami penurunan produksi di tahun 2013 sebesar 222.907 kg.¹³⁷

Tabel 4.12
Produksi Udang Di Kecamatan Muncar Tahun 2016-2020

No	Tahun	Produksi (kg)	Nilai Produksi (Rp)
1	2016	2.990.900	157.158.000.000
2	2017	3.378.600	184.960.850.000
3	2018	4.866.600	268.015.000.000
4	2019	3.969.500	221.640.000.000
5	2020	2.015.000	115.950.000.000
	Jumlah	17.220.600	947.723.850.000

Sumber:

Olah data pribadi dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Banyuwangi, “Data Produksi Perikanan Air Payau Kabupaten Banyuwangi” tahun 2016-2020.

Produksi udang vanname di Kecamatan Muncar mengalami fluktuasi pada beberapa tahun, seperti yang terdapat pada tabel 4.12. Produksi pertambakan udang di Kecamatan Muncar mengalami perkembangan dari tahun 2016 hingga puncak produksi tertinggi terjadi pada tahun 2018. Perkembangan produksi udang dipengaruhi oleh kondisi cuaca yang stabil dan rendahnya musim penghujan yang terjadi pada tahun 2016-2018, tingginya produksi pada tahun 2018 disebabkan karena musim kemarau panjang. Adanya musim kemarau yang berkepanjangan sangat menguntungkan bagi petambak karena mendukung proses pembesaran udang dan mempercepat proses pengeringan lahan pasca panen, selain itu juga mengurangi terjadi serangan penyakit karena penyakit pada udang cenderung terjadi ketika musim penghujan. Terjadinya penurunan produksi dari tahun 2019

¹³⁷ Tri Karisma Jaya Yanti, “Analisis Finansial Usaha Budidaya Udang Vaname Berdasarkan Jenis Kolam di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi” dalam Artikel Ilmiah Universitas Muhammadiyah Jember, hlm. 5.

sampai 2020 karena pandemi Covid-19 yang menghambat peredaran pakan udang dan proses pendistribusian udang dil luar daerah Kabupaten Banyuwangi.

Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) masuk ke Kabupaten Banyuwangi sejak februari tahun 2020 kemudian mulai menyebar ke berbagai wilayah termasuk di Kecamatan Muncar. Keberadaan pandemi Covid-19 cukup mengganggu kegiatan budidaya udang di Kecamatan Muncar. Kegiatan produksi menjadi terkendala karena petambak kesusahan mendapat pasokan pakan untuk udang karena terhambat ketika di perbatasan Kabupaten.¹³⁸ Saat pandemi arus keluar masuk barang dan manusia pada suatu wilayah dibatasi, sehingga ketika pasokan pakan hendak dikirim kepada penjual pakan grosiran atau kepada petambak langsung terhambat pada pintu masuk kabupaten. Petambak udang di Kecamatan Muncar tidak selalu menggunakan pakan udang buatan lokal daerah Kabupaten Banyuwangi, pakan yang mereka gunakan biasanya berasal dari berbagai daerah dan memiliki harga yang beragam. Petambak udang kecil biasanya menggunakan pakan yang cenderung lebih murah dengan kuantitas yang rendah, jadi mereka membeli pakan pada penjual grosiran. Berbeda dengan petambak udang besar yang langsung beli pada pabrik pengolahan pakannya langsung atau membeli sepaket pada pabrik pembenihan.

4.2.3.3 Tenaga Kerja Pertambakan Udang Rakyat

Tenaga kerja memiliki peran sentral dalam keseluruhan proses produksi dan pengelolaan budidaya udang dalam tambak. Peran tenaga kerja dalam usaha pertambakan mencakup, petambak itu sendiri yang berperan langsung dalam proses budidaya. Tanggung jawab petambak dalam proses budidaya berupa optimalisasi kondisi tambak, termasuk membersihkan lumpur dan vegetasi yang tidak diinginkan, memantau kualitas air, memberi makan dan memastikan kesehatan udang. Di sisi lain, tenaga kerja tambahan seperti pekerja berperan sebagai pembantu petambak dalam pengelolaan pertambakan dan ikut serta dalam kegiatan

¹³⁸ Wawancara dengan Busairi (Pekerja tambak udang intensif di Banyuwangi), Banyuwangi, 30 Juli 2023.

pemrosesan serta distribusi produk pertambakan. Perbedaan peran tersebut mencerminkan keragaman keterampilan dan tanggung jawab antar tenaga kerja, namun semua tenaga kerja pertambakan memiliki tujuan yang sama untuk menjaga produktivitas dan kualitas produk pertambakan yang optimal.

Tenaga kerja pada usaha pertambakan memiliki peran yang berbeda-beda tergantung pada jenis pekerjaan yang dibutuhkan dan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh setiap sumber daya manusianya. Klasifikasi tenaga kerja terbagi menjadi tiga golongan yaitu tenaga kerja terdidik, tenaga kerja terampil, dan tenaga kerja kasar. Tenaga kerja terdidik merupakan sumber daya manusia yang memiliki jenjang pendidikan yang cukup tinggi dan ahli di bidangnya, biasanya mereka pekerja yang telah menempuh pendidikan di perguruan tinggi, dan menempati posisi sebagai admin perusahaan, bagian keuangan, dan tenaga uji lab tambak. Tenaga kerja terampil merupakan sumber daya manusia yang memiliki keahlian dan pengalaman pada suatu bidang tertentu, jika di bidang pertambakan mereka memahami teknik budidaya yang digunakan, teknologi, dan praktik pertambakan yang berkelanjutan serta harus selalu diperbaharui. Yang terakhir adalah tenaga kerja kasar, sumber daya manusia tersebut memiliki tingkat pendidikan yang rendah dan kurangnya pemahaman tentang bidang pertambakan, tenaga kerja kasar pada usaha pertambakan merupakan pekerja cabutan yang dibutuhkan ketika pembuatan tambak, pembersihan lahan tambak untuk persiapan budidaya, dan tenaga kerja tambahan ketika memanen udang.¹³⁹

Penduduk di Kecamatan Muncar yang bekerja di pertambakan jumlahnya berfluktuatif setiap tahun. Pada tahun 2011 jumlah pemilik tambak 175 orang dan buruh/pekerja tambak 493 orang, kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2012 sebesar 311 orang pemilik tambak sedangkan buruh tambak mengalami penurunan sebesar 419. Dari tahun 2013 sampai 2020 banyak pemilik tambak di Kecamatan Muncar jumlahnya tetap sekitar 311 orang, sedangkan jumlah pekerja tambak dan luas lahan pertambakan mengalami fluktuatif. Untuk data lebih lengkap jumlah pemilik, buruh/pekerja tambak, dan luas lahan dapat dilihat pada tabel 4.12.

¹³⁹ Cand Suhardi, *op.cit*, hlm. 4.

Tabel 4.13
Banyaknya Rumah Tangga Pemilik (RTP)/ Buruh (RTBP) dan luas lahan Tambak di Kecamatan Muncar Tahun 2011-2016

No	Tahun	Tambak		Luas (ha)
		RTP	RTBP	
1	2011	175	493	619,05
2	2012	311	419	544,10
3	2013	311	453	554,10
4	2014	311	453	554,42
5	2015	311	453	554,42
6	2016	311	375	470,99

Sumber: Olah data pribadi dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, *Kabupaten Banyuwangi Dalam Angka Tahun 2011-2017*.

Berdasarkan tabel 4.13 jumlah tenaga kerja pertambakan dan luas lahan budidaya mengalami fluktuasi. Dapat terlihat bahwasanya pemilik tambak dari tahun 2012 sampai 2016 jumlahnya tetap sebesar 311 orang, sedangkan luas lahan pertambakan dan pekerjanya selalu mengalami perubahan. Perubahan luas lahan tambak pada setiap rumah tangga perikanan dikarenakan terdapat beberapa petakan tambak yang sudah tidak digunakan lagi oleh petambaknya. Pada tahun 2011 jumlah pemilik tambak yang mulanya 175 meningkat pada tahun 2012 menjadi 311, namun luas lahan budidaya mengalami penurunan di tahun 2012 seluas 544,10 ha.¹⁴⁰ Penurunan lahan budidaya tersebut karena petambak mulai meninggalkan areal pertambakan yang terlalu dekat dari pesisir pantai untuk menghindari terjadinya banjir rob dan luapan air yang terlalu besar saat air pasang. Pada tahun 2014 luas lahan budidaya mengalami kenaikan dikarenakan petambak membuka lahan tambak baru atau menempati kembali lahan yang sudah tidak terpakai yang letaknya agak jauh dari pesisir pantai.

¹⁴⁰ Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, *Kabupaten Banyuwangi Dalam Angka Tahun 2012*(Banyuwangi: Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, 2013). Hlm. 56.

Setiap jenis teknologi budidaya tambak yang digunakan, membutuhkan jumlah tenaga kerja yang berbeda beda. Untuk tambak dengan teknologi budidaya tradisional plus dan semi-intensif, tenaga kerja tambahan digunakan ketika masa persiapan lahan budidaya dan memanen udang. Tenaga kerja yang dibutuhkan ketika proses persiapan lahan budidaya sekitar 3-4 orang.¹⁴¹ Pekerjaan yang dilakukan berupa servis lahan atau memperbaiki konstruksi tambak, kegiatan servis lahan meliputi (1) perbaikan pematangan tambak apabila terdapat kebocoran, mempertinggi, memperlebar, dan memadatkan pematangan lahan agar lebih kokoh supaya tidak terjadi pengikisan lahan, (2) memperbaiki pintu air, (3) memperbaiki saluran pembuangan dan masuknya air. Setelah servis lahan, tambak akan melewati masa pengeringan selama \pm 1 bulan, setelah itu tenaga kerja tambahan dibutuhkan untuk membersihkan lumpur-lumpur yang telah menghitam, akar-akar pohon, trisipan, dan sampah-sampah lainnya. Pekerjaan selanjutnya yaitu mencangkul tanah pada dasar tambak kemudian dibalik dengan tujuan untuk mempercepat proses oksidasi, barulah proses pengkapuran dilakukan dengan cara ditebar untuk menaikkan dan menetralsir pH tanah. Untuk menumbuhkan mikroorganism

¹⁴¹ Wawancara dengan Ismail M (Petambak udang tradisional plus di Banyuwangi), Banyuwangi 3 November 2022.

sebagai pakan alami udang ketika masih berumur 10-15 hari, petambak akan melakukan pemupukan tambak. Pada proses pemupukan petambak dapat mengerjakannya sendiri.¹⁴²

Tenaga kerja tambahan yang dibutuhkan pada saat persiapan lahan tambak untuk budidaya udang tradisional plus dan semi-intensif merupakan tenaga kerja cabutan. Tenaga kerja cabutan tersebut termasuk dalam klasifikasi pekerja kasar, upah kerja yang diberikan berkisar 80.000-100.000 rupiah/hari.¹⁴³ Tenaga kerja cabutan tersebut bukanlah pekerja tetap dalam tambak, dan mereka hanya dibutuhkan beberapa hari kerja ketika masa persiapan lahan untuk budidaya dan waktu panen udang. Pekerjaan tambak secara keseluruhan, petambak dengan teknologi ekstensif dan semi-intensif hanya bekerja sendiri karena pada masa pembesaran udang petambak hanya melakukan pemberian pakan dan mengontrol area tambak. Terdapat beberapa petambak yang membagi pekerjaannya dengan anggota keluarga mereka seperti, bersama anak dan istrinya.

¹⁴² Khairul Amri dan Iskandar Kanna, *op.cit.*, hlm. 128-129.

¹⁴³ Wawancara dengan Priyono (Petambak udang semi-intensif di Banyuwangi), Banyuwangi, 4 Juli 2023.

Pada tambak udang dengan teknologi intensif tenaga cabutan juga dibutuhkan ketika masa persiapan lahan budidaya, namun juga terdapat pekerja tetap yang bertugas memberi pakan udang dan mengawasi tambak. Pekerja tetap pada tambak intensif memiliki jumlah yang banyak, dalam satu lingkungan tambak biasanya terdapat minimal 10 orang pekerja yang terbagi dalam beberapa tugas. Tambak udang intensif di Kecamatan Muncar mayoritas telah berbadan hukum, jadi pembagian kerja pada tambak lebih terstruktur. Struktur organisasi tambak udang intensif terdiri dari pemilik tambak, manajer, teknisi, administrasi, mekanik, anak kolam, dan keamanan.

Setiap satu usaha pertambakan dipimpin oleh seorang pelaku usaha, pemilik tambak tersebut akan mengutus seorang manajer yang memiliki tugas mengatur dan mengawasi semua pekerjaan yang ada di tambak. Manajer membawahi teknisi dan administrasi, teknisi bertugas menjalankan dan melaksanakan semua kegiatan budidaya sesuai arahan dari manajer sedangkan, administrasi merupakan bagian keuangan yang bertugas mencatat biaya pengeluaran dan pemasukan dalam tambak. Teknisi tambak membawahi anak kolam, mekanik, dan keamanan. Anak kolam merupakan seorang yang bertugas menjalankan segala kegiatan operasional budidaya udang di tambak seperti memberi pakan udang, membersihkan tambak, mengisi air pada tambak, dan memberi obat-obatan pada udang sesuai instruksi dari teknisi. Mekanik adalah seorang yang bertugas memelihara dan memperbaiki peralatan serta jaringan listrik pada tambak. Bagian keamanan bertugas menjaga tambak pada pintu masuk areal pertambakan.¹⁴⁴

Setiap posisi pekerjaan pada tambak udang memiliki kapasitas tenaga kerja yang berbeda-beda tergantung pada setiap kebutuhan perusahaan. Biasanya dalam satu usaha pertambakan terdapat satu orang manajer dan seorang bidang administrasi, untuk tenaga teknisi dan mekanik biasanya terdiri dari satu sampai dua orang tergantung kebutuhan tambak. Untuk tenaga kerja yang bertugas sebagai anak pakan biasanya berjumlah sesuai banyak petakan pada tambak karena seorang anak tambak akan bertanggung jawab pada satu petak tambak, namun jumlahnya

¹⁴⁴ Berkenalan Dengan Teknisi Tambak Udang dan SDM Lainnya dalam [online] <http://efishery.com/teknisi-tambak-udang/> diakses pada 26 September 2023.

dapat melebihi jumlah petakan yang terdapat dalam tambak tersebut.¹⁴⁵ *Security* atau bagian keamanan terdiri dari satu orang atau lebih, tergantung kebutuhan perusahaan. Gaji yang didapatkan pada setiap posisi dan di setiap tambak berbeda-beda. Banyaknya jumlah tenaga kerja tambak di setiap desa di Kecamatan Muncar dapat dilihat pada tabel 4.13.

Tabel 4.14
Banyaknya Rumah Tangga Perikanan (RTP)/Rumah Tangga Buruh (RTBP)
dan luas lahan Perikanan Tambak Menurut Kelurahan/Desa di Kecamatan
Muncar tahun 2017-2020

No	Kelurahan/desa	Tambak		Luas lahan (ha)
		RTP	RTBP	
1	Sumberberas	-	-	-
2	Wringinputih	303	200	455,62
3	Kedungringin	1	10	4,80
4	Tambakrejo	-	-	-
5	Tapanrejo	-	-	-
6	Blambangan	-	-	-
7	Kedungrejo	-	-	-
8	Tembokrejo	3	48	18,25
9	Sumbersewu	2	123	37,25
10	Kumendung	2	62	38,50
Jumlah		311	443	554,42

Sumber: Olah data pribadi dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, *Kecamatan Muncar Dalam Angka tahun 2019-2021*.

Jumlah RTP di Desa Wringinputih lebih besar jika dibandingkan dengan beberapa desa lainnya seperti Desa Kedungringin, Tembokrejo, Sumbersewu, dan Kumendung, karena sebelum tahun 2001 tepatnya ketika masa pertambakan udang windu, wilayah Desa Wringinputih saat ini telah dipadati tambak udang intensif yang dikelola etnis Tionghoa. Jadi ketika tambak intensif tersebut terbengkalai pada saat masa penyakit WSSV menyerang pertambakan udang, status lahan tambak tersebut merupakan tanah HGU, sehingga masyarakat setempat yang mencoba budidaya udang tidak memerlukan modal awal yang besar untuk memulai usaha. Letak Desa Wringinputih cukup strategis dijadikan areal pertambakan karena dekat dengan wilayah teluk dan hutan mangrove, sehingga mempermudah pengairan

¹⁴⁵ Wawancara dengan Imam Mohawir (Pekerja tambak udang intensif di Banyuwangi), Banyuwangi, 28 Januari 2024.

tambak udang tradisi di daerah tersebut.¹⁴⁶ Beberapa desa lainya seperti Kedungringin, Tembokrejo, Sumbersewu, dan Kumendung cenderung lebih cocok dijadikan tambak intensif karena tidak terdapat di areal hutan mangrove. Tambak udang intensif membutuhkan pengeringan lahan yang sempurna supaya terhindar dari penyakit yang timbul dari sisa pakan dan kotoran udang yang terdapat pada dasar tambak. Jika tambak intensif berada di areal teluk, proses pengeringan lahan tidak dapat sempurna karena wilayah teluk dan hutan mangrove merupakan daerah yang selalu tergenang air. Jadi air akan terus masuk dalam tambak, meskipun pintu tambak telah ditutup.

Pada tabel 4.14 dapat terlihat bahwasanya jumlah RTP tambak di Desa Wringinputih lebih besar dari pada RTBP namun, berbanding terbalik dengan Desa Kedungringin, Tembokrejo, Sumbersewu, dan Kumendung jumlah RTBP tambak lebih banyak jika dibandingkan dengan jumlah RTP tambak. Petambak yang terdapat di Desa Wringinputih mayoritas menggunakan teknologi budidaya tradisional dan semi-intensif sedangkan, untuk Desa Kedungringin, Tembokrejo, Sumbersewu dan Kumendung mayoritas tambak udang menggunakan teknologi intensif. Ciri mendasar bagi tambak udang intensif adalah jumlah tenaga kerja yang banyak seperti yang terdapat pada tabel 4.14 jumlah RTP tambak di Desa Kedungrejo hanya satu orang sedangkan, tenaga kerja buruh terdapat 10 orang. Sama halnya dengan Desa Tembokrejo jumlah RTP tambak yang terdapat pada desa tersebut 3 orang dengan jumlah RTBP 48 orang, di Desa Sumbersewu jumlah RTP tambak 2 pemilik dengan RTBP 123 orang, dan di Desa Kumendung jumlah RTP tambak 2 orang pemilik dengan jumlah RTBP 62 orang.

Jumlah pekerja tambak udang di Kecamatan Muncar sampai dengan tahun 2020 jumlahnya tetap 443 orang, meskipun pada saat itu terjadi pandemi Covid-19. Pada ranah pertambakan tidak terjadi pengurangan karyawan seperti yang terjadi pada pekerjaan lainnya, karena ketika di tambak pekerjaanya bekerja secara berjauhan jadi tidak memungkinkan adanya kontak fisik berskala besar. Hanya saja, petambak besar yang telah berbentuk perusahaan tetap menjalankan aturan yang

¹⁴⁶ Wawancara dengan Budi Santoro (Sekretaris Desa Wringinputih Kecamatan Muncar Banyuwangi), Banyuwangi, 3 Juli 2023.

dibentuk pemerintah dengan tetap menggunakan masker ketika bekerja, dilakukan sterilisasi ketika memasuki tambak, dan kesehatan pekerja tetap diperhatikan. Begitu pula dengan pekerja cabutan yang dibutuhkan petambak kecil, pekerjaan mereka berjauhan dan di bawah terik matahari. Jadi kemungkinan saling terjangkau cukup kecil sekalian itu, juga pekerja cabutan hanya dibutuhkan ketika masa persiapan lahan dan panen saja.

4.2.3.4 Kegiatan Perniagaan Pertambakan Udang Rakyat

Pemasaran merupakan komponen kunci dalam kegiatan distribusi, sebagai penghubung antara pembudidaya udang dengan pasar yang tepat. Langkah terpenting dalam pendistribusian udang sebagai produk dari usaha pertambakan adalah memilih alur distribusi yang optimal. Setiap alur distribusi yang dipilih akan menentukan produk udang tersebut akan menuju ke pasar lokal atau internasional. Terdapat dua macam alur pendistribusian udang yakni tengkulak dan *supplier*, udang yang didistribusikan melalui tengkulak akan mengarah pada pasar lokal sedangkan, jika melalui *supplier* produk tersebut akan menuju pada pasar ekspor. Distributor dalam hal ini tengkulak dan *supplier* sangat berperan dalam kegiatan pemasaran udang karena selama proses pembelian udang dari petambak, distributor bertanggung jawab memilah udang berdasarkan kualitas dan ukuran yang diminati pasar. Melalui proses pemilihan tersebut para distributor yang menentukan harga udang yang dibeli melalui petambak.¹⁴⁷

Setiap petambak udang yang ada di Kecamatan Muncar memiliki distributornya masing-masing. Perbedaan alur distributor yang digunakan oleh setiap petambak, ditentukan dari ukuran dan kuantitas udang yang dibudidayakan. Udang yang disalurkan melalui *supplier* berasal dari petambak besar yang menggunakan teknologi budidaya intensif, karena udang yang dibudidaya dapat menghasilkan jumlah yang besar dan ukuran yang dibudidayakan masuk dalam kategori hasil panen parsial 2. Udang yang masuk dalam kategori parsial 2 sangat diminati di pasar ekspor karena ukurannya yang besar. Untuk petambak kecil,

¹⁴⁷ Lathifatul Rosyidah, dkk., *op.cit.*, hlm. 51.

udang hasil panen akan dibeli oleh tengkulak yang kemudian akan dijual di pasar lokal.¹⁴⁸ Udang yang dijual pada tengkulak termasuk dalam kategori panen parsial 1, yang berarti ukurannya tidak terlalu besar. Harga udang yang dibeli oleh *supplier* maupun tengkulak dari petambak udang berbeda-beda, tergantung ukuran udang yang dipanen.

Tabel 4.15
Ukuran dan Rata-Rata Harga Udang Vanname

No	Ukuran /size udang	Harga/kg
1	Size 20	Rp. 98.000
2	Size 30	Rp. 81.000
3	Size 40	Rp. 70.000
4	Size 50	Rp. 63.000
5	Size 60	Rp. 60.000
6	Size 70	Rp. 58.000
7	Size 80	Rp. 55.000
8	Size 90	Rp. 53.000
9	Size 100	Rp. 51.000
10	Size 200	Rp. 33.000

Sumber: Dikutip dari JALA.tech <http://jala.tech> diakses pada 29 September 2023.

Proses pemanenan udang terdapat dua cara yaitu dengan cara panen parsial dan panen total. Panen secara parsial dilakukan bertahap dan bertujuan untuk mengurangi jumlah populasi pada udang sedangkan, panen total adalah memanen atau mengangkat semua udang dalam tambak.¹⁴⁹ Panen parsial dapat dilakukan beberapa kali, semisal untuk parsial pertama udang diangkat 20% dari total secara keseluruhan dalam tambak dengan bobot 10 gr/ekor. Ukuran pasaran udang pada panen parsial pertama berkisar *size* 200-100, jika *size* 100 artinya dalam 1kg terdapat 100 ekor udang, begitu pula sebaliknya *size* 200 dalam 1kg terdapat 200 ekor udang. Harga udang mulai dari *size* 200 berkisar 33.000 rupiah/kg kemudian untuk *size* 100 berkisar 51.000 rupiah/kg seperti yang terdapat pada tabel 4.15. Pada parsial kedua pengangkatan udang juga sebanyak 20% dari jumlah total yang

¹⁴⁸ Wawancara dengan Candra (Tengkulak udang di Banyuwangi), Banyuwangi, 28 Januari 2024.

¹⁴⁹ Deni Aulia, *Budidaya Udang Vanname* (Jakarta: AMAFRAD Press, 2018), hlm.50-51.

terdapat dalam tambak namun bobot udang telah bertambah menjadi 15 gr/ekor sedangkan, pemanenan total udang dalam tambak diangkat secara keseluruhan pada bobot 25 gr/ekor.¹⁵⁰ Ukuran pasaran udang pada parsial kedua dan panen total berisar *size* 100-20 atau dalam satu kilogram terdapat 100 sampai 20 ekor udang, ukuran udang pada panen parsial dua dan panen total memiliki harga yang cukup tinggi seperti yang terdapat pada tabel 4.15 karena ukuran udang ber ekornya juga cukup besar.



Gambar 4.11 Panen Parsial Udang Vanname

Sumber: <https://www.facebook.com/profile.php?id=100069831563677&sk=photos> diakses 4 Desember 2023

Udang akan melalui proses sampling terlebih dahulu, yaitu dengan cara mengambil sebagian ekor udang dengan tujuan untuk mendapatkan taksiran ukuran dan harga jual udang. Kemudian petambak akan menghubungi tengkulak atau *supplier* ketika ukuran udang pada tambak mereka, sesuai dengan ukuran yang dicari distributor tersebut. Terkadang tengkulak atau *supplier* yang terlebih dahulu menanyakan stok udang dengan ukuran tertentu kepada petambak. Proses penjualan udang kepada distributor tersebut dilakukan di tambak, ketika panen distributor juga membawa peralatan dan tenaga tambahan untuk memanen udang. Petambak biasanya juga menggunakan tenaga kerja tambahan untuk membantu tengkulak

¹⁵⁰ Lathifatul Rosyidah, dkk., *op.cit*, hlm. 58.

maupun *supplier* untuk memanen udang, dan untuk transportasi pengangkutan ditanggung oleh distributor dengan menggunakan mobil *pick up*. Transaksi antara petambak dengan distributor dilakukan dengan menyepakati harga terlebih dahulu, namun hanya tengkulak atau *supplier* yang dapat menentukan harga sesuai dengan fluktuasi harga yang terdapat dipasaran. Udang yang dijual kepada tengkulak biasanya dibayar 3 hari sampai satu minggu setelah pemanenan, namun juga ada yang langsung membayar cash. Berbeda dengan *supplier*, yang harus menunggu 15 hari setelah udang dikirim ke pabrik atau *cold storage*. Jadi petambak tidak dapat langsung menerima uang dari hasil pemanenan udang.¹⁵¹



Gambar 4.12 Proses Sampling Udang Vanname Pada Anco

Sumber: <https://www.facebook.com/profile.php?id=100069831563677&sk=photos> diakses 4 Desember 2023

Udang yang dijual kepada tengkulak akan dijual pada pasar lokal daerah atau luar daerah. Mayoritas tengkulak yang menjual udang pada pasar di daerah Kabupaten Banyuwangi, Bali, dan Situbondo. Berbeda dengan *supplier* yang merupakan pengumpul, *supplier* memiliki akses penjualan udang dalam skala ekspor yang dijual kepada *cold storage* atau pabrik pengolahan udang. Tengkulak maupun *supplier* membeli udang pada petambak dalam keadaan kering (udang kering) yang artinya kondisi udang tanpa es, ketika akan dijual di pasar atau *cold*

¹⁵¹ *Ibid.*, hlm. 57.

storage udang akan diberi es dengan tujuan untuk menjaga kesegaran sekaligus dapat menambah bobot udang. Pemberian es pada udang (udang basah) dilakukan 1-2 hari sehingga bobot udang akan bertambah sekitar 6%-7%, melalui proses tersebut yang menjadi faktor kunci keuntungan distributor. Meskipun demikian terdapat perbedaan pengemasan antara tengkulak yang dijual ke pasar dengan *supplier*. Jika tengkulak, udang akan di tempatkan di drum plastik yang diberi es di dalamnya kemudian akan dikirim ke pasar. Berbeda dengan *supplier* yang orientasinya ke pasar ekspor, udang akan di tempatkan sesuai ukuranya masing-masing dan ditempatkan pada *coolbox*. Satu *coolbox* memiliki kapasitas 12 kuintal, udang akan disimpan selama 3 hari dalam *coolbox*. Barulah setelah hari keempat udang siap dikirim ke pabrik atau Unit Pengolahan Ikan (UPI).¹⁵²

Selama proses pemasaran udang para distributor, yang dalam hal ini tengkulak dan *supplier* memiliki kontribusi besar terhadap distribusi udang yang ada di Kecamatan Muncar. Meskipun demikian, ketimpangan harga masih terjadi antara petambak dengan distributor. Distributor mendapatkan keuntungan dari pembelian udang dengan harga murah dari petambak dan dijual dengan harga yang jauh lebih mahal dari harga beli. Disisi lain petambak tidak dapat memainkan harga udang yang dibudidayakan karena tidak memiliki akses pada pasar. Pada tahapan pemasaran ini, petambak yang dirugikan karena terkadang harga udang mengalami fluktuatif sedangkan, biaya produksinya kian meningkat.

Ketika pandemi Covid-19, tengkulak terhambat mengakses pasar di luar Kabupaten Banyuwangi. Jika penjualan tetap dilakukan di luar daerah seperti Bali, pembayaran udang kepada petambak akan terhambat karena pengiriman udang akan membutuhkan waktu yang lama diakibatkan terdapat pembatasan masuknya barang dan manusia di pelabuhan. Pada saat pandemi Covid-19, penjualan udang masih dapat dilakukan pada saat pandemi, dengan menjual pada pasaran lokal daerah sekitar Kabupaten Banyuwangi meskipun demikian, jangka waktu penjualan udang di pasar lokal saat pandemi terbatas. Pasar lokal hanya dipadati pembeli sampai pukul 8 pagi, jadi untuk menjaga kesegaran udang petambak hanya

¹⁵² *Ibid.*, hlm. 57-58.

bisa memanen udang, di waktu malam hari. Keberadaan pandemi Covid-19, cukup merubah tatanan perniagaan udang di Kecamatan Muncar.¹⁵³

4.3 Dampak Pertambakan Udang Rakyat Terhadap Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat di Kecamatan Muncar

4.3.1 Dampak Sosial

Kegiatan pertambakan menyebabkan perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat di Kecamatan Muncar. Perubahan sosial dapat terjadi pada lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, seperti nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola-pola perilaku di antara kelompok dalam masyarakat.¹⁵⁴ Secara tidak langsung adanya pertambakan membentuk suatu kelompok sosial dalam suatu masyarakat, baik kelompok yang tergabung atas kepentingan yang sama dalam suatu organisasi maupun yang tidak tergabung dalam suatu organisasi yang tetap. Adanya kegiatan pertambakan juga menimbulkan lapisan antar masyarakat yaitu perbedaan antara petambak kecil dengan petambak besar, maupun perbedaan antara petambak dengan pekerja tambak.

Kegiatan pertambakan udang di Kecamatan Muncar menciptakan beberapa lapisan atau strata sosial pada suatu masyarakat. Lapisan atau strata sosial membedakan antara petambak udang besar dengan petambak udang kecil, petambak dengan pekerja tambak, dan pekerja tambak yang berstatus sebagai karyawan dengan pekerja cabutan. Lapisan pertama petambak besar merupakan pembudidaya yang menggunakan teknologi intensif dan usahanya telah berbadan hukum. Lapisan kedua Petambak udang kecil merupakan petambak tradisi yang menggunakan teknologi budidaya tradisional dan semi-intensif, meskipun tingkatannya sudah semi-intensif namun khususnya di Kecamatan Muncar penggunaan penunjang budidaya masih bersifat sederhana seperti alas tambak yang masih berupa tanah dan penggunaan kincir yang masih berjumlah 1-2 unit dalam

¹⁵³ Wawancara dengan Priyono (Petambak udang semi-intensif di Banyuwangi), Banyuwangi, 4 Juli 2023.

¹⁵⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 2015), hlm.259.

satu petak. Peralatan budidaya petambak semi-intensif tersebut tidak jauh berbeda dengan petambak tradisional plus, oleh karena itu meskipun telah sekelas semi-intensif, di Kecamatan Muncar masih disebut sebagai petambak tradisi. lapisan ketika karyawan tambak tetap, dan lapisan keempat pekerja tambak cabutan. Beberapa lapisan sosial yang terbentuk karena adanya pertambakan udang menyebabkan kesenjangan sosial yang terjadi dicantara pelakunya.¹⁵⁵

Kesenjangan sosial yang dirasakan jika dilihat dari sisi pendapatan, petambak besar dengan teknologi intensif memiliki pendapatan lebih besar karena cakupan penjualannya dapat mencapai pasar ekspor yang didistribusikan melalui *supplier* sedangkan, petambak kecil cakupan penjualannya hanya pada pasar lokal daerah. Adanya perbedaan dari lingkup penjualan terjadi karena, petambak besar dapat memilih pembeli udang yang memberikan harga sesuai harga pasar pada saat itu.¹⁵⁶ Berbeda dengan petambak kecil, mereka tidak bisa memilih pembeli yang memberikan harga yang sesuai karena petambak kecil telah memiliki juragan atau bos (tengkulak) yang langsung membeli udang ketika panen. Harga udang yang dijual ditentukan oleh tengkulak sesuai dengan pasaran pada saat itu, jika harga udang sedang turun petambak hanya bisa menerima dan tidak bisa melakukan negosiasi harga dengan tengkulak.¹⁵⁷ Kesenjangan sosial juga terlihat antara petambak dan pekerja tambak, kehidupan petambak udang jauh lebih lebih sejahtera jika dibandingkan dengan pekerja tambak.

Perbedaan yang mencolok yang terlihat antara kehidupan petambak dengan pekerjanya adalah kesejahteraan yang dirasakan. Tentu saja menjadi seorang petambak udang keuntungan yang didapatkan sangat besar, bisa mencapai puluhan hingga ratusan juta rupiah dalam satu siklus budidaya. Kehidupan petambak udang

¹⁵⁵ Deka Yudianta Galuh, “Statifikasi Sosial dan Hubungan Kerja Pembudidaya Ikan di Desa Kedung Peluk Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo Provinsi Jawa Timur” *Skripsi* Jurusan Sosial Ekonomi Perikanan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya, hlm. 2.

¹⁵⁶ Wawancara dengan Busairi (Pekerja tambak udang intensif di Banyuwangi), Banyuwangi, 30 Juli 2023.

¹⁵⁷ Riska Wahyuni, *op.cit.*, hlm. 65

di Kecamatan Muncar cukup sejahtera terlihat pada bangunan rumah yang terlihat mewah dan modern, ditambah lagi dengan kepemilikan sarana transportasi pribadi seperti mobil dan motor mewah. Kehidupan petambak yang mewah tersebut berbanding terbalik dengan pekerjanya. Penghasilan yang didapatkan oleh pekerja tambak yang termasuk pekerja tetap hanya berkisar 1-6 juta rupiah/bulan sedangkan, pekerja cabutan hanya sekitar 80-100 ribu rupiah/hari.¹⁵⁸ Berdasarkan penghasilan kedua kategori pekerja tambak tersebut, pekerja tetap atau karyawan tambak yang dapat mencukupi kehidupan mereka. Berbeda dengan pekerja tambak cabutan yang penghasilannya kurang dari cukup untuk kehidupan mereka sehari-hari, ditambah lagi pekerjaan mereka tidak tetap.

Lapisan yang terbentuk karena adanya kegiatan pertambakan udang menimbulkan kesenjangan sosial di antara pelakunya, perbedaan sosial yang tercipta antara petambak kecil dan besar, berdampak meningkatkan kohesivitas antar pelaku usaha terutama bagi petambak udang kecil. Kohesivitas atau kelekatan antar pelaku pertambakan terlihat dengan adanya kelompok yang terbentuk untuk mencapai tujuan bersama. Kelompok yang terbentuk antar pelaku pertambakan di Kecamatan Muncar berbentuk kelompok formal sebagai POKDAKAN atau kelompok informal. Terbentuknya kelompok formal atau informal, petambak udang di Kecamatan Muncar saling membantu baik dalam hal cara membudidaya yang baik dan benar, cara mengatasi penyakit, saling membantu memperbaiki mesin dan menyesuaikan peralatan budidaya, bahkan memberi bantuan kebutuhan produksi untuk budidaya.

Kohesivitas yang tercipta pada pelaku usaha tambak kecil di Kecamatan Muncar merupakan bentuk kekeluargaan, berbeda dengan kohesivitas yang terjadi pada petambak udang besar. Kelekatan yang terbentuk karena hubungan bisnis untuk memperluas relasi, mereka biasanya tergabung dengan organisasi besar seperti *Shrimp Club Banyuwangi*. Tentu saja informasi yang dibagikan tidak lagi terkait cara budidaya yang benar, tetapi pengembangan teknologi budidaya yang

¹⁵⁸ Wawancara dengan Busairi (Pekerja tambak udang intensif di Banyuwangi), Banyuwangi, 30 Juli 2023.

lebih tinggi, mendapatkan informasi tentang beberapa *supplier*, informasi mengenai tempat penjualan benur dan pakan yang berkualitas, dan masih banyak lagi.

4.3.2 Dampak Ekonomi

Keberadaan pertambakan udang memiliki dampak ekonomi yang signifikan yang dirasakan seluruh masyarakat terlibat didalamnya maupun yang tidak terlibat. Bagi masyarakat yang terlibat di dalamnya, pertambakan udang merupakan sumber penghasilan utama, proses pemanenan udang kemudian dijual pada pasar lokal maupun pasar internasional merupakan langkah akhir dari proses budidaya udang yang menjadi tujuan utama untuk menghasilkan pendapatan. Di sisi lain, bagi masyarakat yang tidak terlibat langsung kegiatan pertambakan memiliki dampak ekonomi berupa diversifikasi ekonomi lokal, menciptakan lapangan pekerjaan dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi daerah.

Salah satu sumber mata pencaharian bagi masyarakat di Kecamatan Muncar, budidaya udang merupakan usaha dengan penghasilan yang cukup besar. Besarnya pendapatan yang dihasilkan dari budidaya udang, tergantung pada jenis teknologi dan jumlah produksi benur yang ditebar. Tentu saja semakin tinggi tingkat tebar benur dan teknologi yang digunakan, maka pendapatan yang diperoleh petambak akan semakin besar. Jika petambak dengan teknologi budidaya tradisional yang masih mengandalkan benur hasil tangkapan alam, hasil yang didapatkan hanya 1 kuintal dengan nilai produksi sekitar kurang dari 10 juta rupiah. Kecilnya pendapatan yang dihasilkan oleh petambak tradisional disebabkan perkembangan udang dalam tambak tidak maksimal dan ukuran yang dihasilkan berbeda-beda.¹⁵⁹

Berbeda dengan hasil yang didapatkan petambak dengan teknologi semi-intensif dan intensif yang menggunakan benur *vannam* dari *hatchery*. Benur udang yang berasal dari *hatchery* memiliki kualitas yang lebih tinggi dibandingkan udang hasil tangkapan alam, sehingga ketika masa panen petambak tidak memerlukan waktu yang lama dan hasil yang didapatkan sesuai dengan kebutuhan pasar. Bagi

¹⁵⁹ Wawancara dengan Ismail M, Banyuwangi 3 November 2022.

petambak udang dengan teknologi semi-intensif mampu menghasilkan 3 kuintal sampai 3 ton udang dalam satu siklus budidaya, hasil produksi tersebut tergantung jumlah penebaran benur yang digunakan, pendapatan yang diperoleh sekitar 5-60 juta rupiah.¹⁶⁰ Jika petambak udang intensif hasil yang diproduksi dapat mencapai 6 ton lebih dengan nilai produksi berkisar ratusan juta rupiah.¹⁶¹

Pendapatan yang dihasilkan dari kegiatan pertambakan yang mencapai puluhan hingga ratusan juta rupiah tersebut, bukan merupakan penghasilan bersih yang didapatkan petambak. Pendapatan dari hasil budidaya, harus dikurangi dengan biaya produksi, utang uang atau udang dagang yang digunakan petambak untuk melakukan produksi, gaji karyawan dan biaya kebutuhan tambak lainnya. Tentunya penghasilan yang didapatkan petambak lebih besar daripada yang didapatkan buruh tambak. Bagi pekerja tetap yang bekerja pada tambak udang intensif di Kecamatan Muncar penghasilan yang didapatkan berkisar 1-5 juta rupiah tergantung posisi yang dikerjakan. Tambak udang dengan teknologi tradisional dan semi-intensif di Kecamatan Muncar mayoritas tidak menggunakan pekerja tetap selama proses budidaya, namun selama masa persiapan lahan dan panen petambak akan menggunakan tenaga kerja tambahan dari pekerja cabutan. Gaji yang didapatkan pekerja cabutan berkisar 80.000-100.000 rupiah/harinya.¹⁶²

Di sisi lain, kegiatan pertambakan juga memberi dampak yang menjanjikan bagi pelaku usaha yang tidak terlibat langsung dengan kegiatan budidaya seperti penjual pakan udang, *hatchery*, tengkulak atau *supplier*, dan bahkan lembaga perbankan. Keberadaan pertambakan udang di Kecamatan Muncar, menyebabkan peluang usaha baru bermunculan seperti keberadaan toko grosir pakan udang, tempat pembenihan udang, dan tengkulak atau *supplier*. Akibatnya, peluang pekerjaan bagi masyarakat di Kecamatan Muncar yang tidak berkecimpung langsung dengan kegiatan pertambakan semakin luas. Begitu pula dengan kegiatan

¹⁶⁰ Riska Wahyuni, *op.cit.*, hlm. 72.

¹⁶¹ Wawancara dengan Busairi (Pekerja tambak udang intensif di Banyuwangi), Banyuwangi, 30 Juli 2023.

¹⁶² Wawancara dengan Busairi (Pekerja tambak udang intensif di Banyuwangi), Banyuwangi, 30 Juli 2023.

pendistribusian udang, yang membutuhkan tambahan pekerja lebih banyak terutama dalam ranah *supplier*. Jika tengkulak hanya menjual udang pada pasar lokal, namun berbeda dengan *supplier* yang ranahnya pada kegiatan ekspor dengan usaha yang telah berbadan hukum, sehingga akan membutuhkan karyawan yang cukup banyak melebihi sepuluh orang dengan pekerjaan yang berbeda beda.¹⁶³

Udang yang dihasilkan dari kegiatan pertambakan di Kecamatan Muncar, beberapa ada yang disistribusikan di pasar lokal melalui tengkulak, sedangkan pasar ekspor melalui *supplier*. *Supplier* udang berperan sebagai pengumpul sedangkan, kegiatan ekspor udang dilakukan oleh pabrik pengolahan ikan atau *coldstorage*. Udang yang diekspor berupa produk udang beku, yang telah melalui proses penyortiran ukuran sesuai permintaan *buyer* (pembeli luar negeri). Melalui kegiatan ekspor produk udang beku pendapatan negara dapat meningkat dengan adanya pemasukan melalui devisa.

Kegiatan pertambakan udang di Kecamatan Muncar, dapat meningkatkan dan memperkuat perekonomian daerah karena terciptanya diversifikasi ekonomi. Diversifikasi atau keberagaman ekonomi yang terjadi berupa munculnya usaha-usaha yang berfungsi untuk menunjang kegiatan budidaya seperti keberadaan pabrik pakan udang dan *hatchery*. Keberadaan pabrik pembuatan pakan udang dan pembibitan biasanya terdapat dalam satu perusahaan, seperti pada PT Suri Tani Pemuka yang terdapat di Kecamatan Kalipuro Kabupaten Banyuwangi. Pakan udang yang dijual pada suatu perusahaan biasanya memiliki minimal pembelian sekitar 7 ton pakan sedangkan, minimal pembelian tersebut merupakan jumlah yang besar bagi petambak kecil. Keberadaan pertambakan udang yang ada di Kecamatan Muncar yang didominasi oleh petambak kecil, menimbulkan lapangan pekerjaan baru berupa penjual pakan ikan dan udang secara grosir. Adanya penjual pakan grosiran dapat memudahkan pembelian pakan udang bagi petambak kecil dengan jumlah pembelian per kilogram. Keberadaan kegiatan pertambakan udang juga berdampak pada keberlangsungan usaha di bidang perbankan.

¹⁶³ Wawancara dengan Candra (Tengkulak udang di Banyuwangi), Banyuwangi, 28 Januari 2024

Mengingat pendapatan yang dihasilkan dari kegiatan pertambakan cukup besar, dibutuhkan modal yang besar untuk menunjang produksi budidaya udang. oleh karena itu, mayoritas petambak melakukan pinjaman bank untuk memenuhi biaya produksi selama budidaya. Melalui peminjaman modal produksi tersebut, kegiatan perbankan dapat berjalan karena terdapat perputaran dana bank. Peminjaman modal usaha yang dilakukan petambak udang juga berdampak pada keberlangsungan perusahaan perbankan, karena melalui bunga pinjaman yang didapatkan, perusahaan perbankan dapat membiayai kegiatan operasional yang dilakukan.



BAB 5

KESIMPULAN

Kegiatan budidaya udang dalam tambak sudah dikenal lama oleh masyarakat yang ada di Kecamatan Muncar, berupa tambak tradisional yang berfungsi sebagai perangkap ikan. Masyarakat pesisir menggunakan tambak hanya sebagai usaha sampingan sebagai, dengan menerapkan sistem buka tutup tambak. Sistem buka tutup merupakan proses membuka pintu tambak ketika air mulai pasang, dengan tujuan supaya benih ikan dan udang masuk dalam tambak. Ketika air laut mulai surut pintu tambak ditutup, ikan yang berada dalam tambak terperangkap dan dibiarkan begitu saja sampai besar dengan sendirinya. Sistem pertambakan di Kecamatan Muncar berubah setelah pemerintah pusat melakukan program percontohan tambak udang intensif di daerah Jawa Barat tahun 1984 yang diatur dalam Keputusan Presiden Republik Indonesia nomor 18 tahun 1984 tentang Proyek Tambak Inti Rakyat. Tepatnya sejak tahun 1985/1986 pertambakan rakyat di Kecamatan Muncar didominasi dengan tambak udang intensif.

Tambak udang intensif yang telah dibangun sejak tahun 1985/1986 mayoritas dikelola oleh etnis Tionghoa, dengan membentuk usaha patungan atau yang biasa dikenal dengan kongsi. Pertambakan udang intensif yang telah dibangun

sejak tahun 1985/1986 berkembang menjadi kegiatan industri, petambak udang melakukan peningkatan padat penebaran benur windu yang awalnya 10-30 ekor/m² atau 100.000-300.000 ekor/ha, menjadi 30-60 ekor/ha setara dengan 300.000-600.000 ekor/ha. Melalui peningkatan produktivitas budidaya udang windu tersebut komoditas udang windu Kabupaten Banyuwangi berhasil memasuki pasar ekspor pada tahun 1990, dengan total volume mencapai 247.299,90 ton melalui Pelabuhan Tanjung Perak. Peningkatan padat penebaran benur yang diterapkan petambak udang intensif di Kecamatan Muncar, menyebabkan pertambakan udang terserang penyakit wabah penyakit *White Spot Syndrom Virus* (WSSV) di tahun 1995.

Akibat serangan virus WSSV pertambakan udang di Kecamatan Muncar terbengkalai karena tidak dapat bertahan. Guna mengembalikan kegiatan pertambakan yang sempat kolaps, pemerintah pusat pemerintah melakukan pelepasan varietas udang vanname *litopenaeus vannamei* sebagai udang dengan kualitas unggul pada tahun 2001. Udang vanname merupakan jenis udang air payau yang berasal dari perairan Amerika Latin yang telah di uji mampu beradaptasi dengan baik pada tambak yang ada di Indonesia. Sejak keberadaan udang vanname, tambak udang di Kecamatan Muncar tidak lagi didominasi oleh pengusaha besar yang mayoritas etnis Tionghoa, tetapi juga dikelola oleh petambak kecil yang berasal dari etnis Jawa dan Madura. Teknologi budidaya yang digunakan tidak hanya dominan menggunakan teknologi intensif, namun juga terdapat tambak udang tradisional dan semi-intensif.

Produksi pertambakan udang di Kecamatan Muncar mengalami fluktuasi di beberapa tahun. Fluktuasi produktivitas pertambakan disebabkan oleh faktor perubahan cuaca yang tidak menentu, cemaran lingkungan sekitar tambak, serangan penyakit, dan minimnya pengetahuan sumber daya manusianya terhadap cara budidaya udang yang baik serta ramah lingkungan. Pada tahun 2018 produksi pertambakan udang mencapai angka tertinggi 4.866.600 ton, kemudian angka produktivitas terus mengalami penurunan pada tahun 2019, 3.969.500 ton hingga di tahun 2020 menurun 2.015.000 ton. Penurunan produksi pertambakan udang

diakibatkan pandemi Covid-19 yang menghambat pendistribusian pakan udang dan perniagaan udang di luar Kabupaten Banyuwangi.

Pandemi Covid-19 terjadi di Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2020, disertai dengan peraturan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Peraturan PSBB membatasi adanya moda transportasi di seluruh daerah di Indonesia, hal tersebut menghambat pendistribusian pakan udang pada petambak dan toko pakan ikan grosiran. Petambak udang intensif biasanya membeli pakan udang langsung pada pabrik pakan ikan yang ada di dalam kabupaten maupun luar daerah, hal tersebut juga dilakukan pada toko pakan ikan grosiran. Jadi ketika pandemi Covid-19 terjadi kelangkaan pakan udang, selain itu proses distribusi udang pada pasar luar Kabupaten Banyuwangi juga terhambat akibat adanya PSBB, karena pengepul juga menjual udang pada pasar di luar Kabupaten Banyuwangi.

Dampak sosial yang ditimbulkan dari keberadaan aktivitas pertambakan udang di Kecamatan Muncar yaitu, membawa perubahan sosial bagi masyarakat sekitarnya, berupa terciptanya lapisan sosial yang membedakan antara petambak intensif, petambak tradisi, pekerja tambak tetap dan pekerja tambak cabutan. Adanya lapisan sosial yang terbentuk menciptakan kelompok-kelompok sosial antar petambak udang. Perbedaan sosial yang tercipta meningkatkan kohesivitas antar petambak udang. Bagi petambak tradisi kohesivitas yang tercipta membentuk hubungan kekeluargaan, lambat laun hubungan kedekatan tersebut berubah, dan membentuk suatu kelompok formal sebagai Kelompok Pembudidaya Udang dan Ikan (POKDAKAN) dengan tujuan mengembangkan pertambakan. Kohesivitas juga tercipta pada petambak besar, yang membentuk suatu hubungan bisnis yang bersifat formal dengan adanya kelompok pembudidaya udang intensif yakni *Shrimp Club Banyuwangi (SCI)*.

Dampak ekonomi yang ditimbulkan dari kegiatan pertambakan yang terjadi di Kecamatan Muncar adalah (1) sebagai sumber mata pencaharian yang mampu meningkatkan kesejahteraan pelakunya. (2) menciptakan lapangan pekerjaan baru seperti keberadaan toko grosir pakan udang, tempat pembenihan udang, dan tengkulak atau supplier. (3) memperluas lapangan pekerjaan seperti kebutuhan pekerja tambak, pabrik pengolahan udang, karyawan pengepul udang dan masih

banyak lagi. (4) dapat meningkatkan pendapatan daerah melalui kegiatan ekspor produk udang beku pendapatan negara dapat meningkat dengan adanya pemasukan pada devisa.



DAFTAR SUMBER

Arsip dan Publikasi Resmi

Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat 1 Jawa Timur Nomor 7 tahun 1995 tentang Penetapan Desa Persiapan Wringinputih Menjadi Desa Wringinputih Kecamatan Muncar. Surabaya: Gubernur Provinsi Jawa Timur.

Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat 1 Jawa Timur Nomor 8 tahun 1995 tentang Penetapan Desa Persiapan Tambakrejo Menjadi Desa Tambakrejo Kecamatan Muncar. Surabaya: Gubernur Provinsi Jawa Timur.

Keputusan Gubernur Daerah Tingkat 1 Jawa Timur Nomor 109 tahun 1997 tentang Pengesahan Pembentukan Desa Persiapan Kemendung sebagai Pemecahan Desa Sumbersewu Kecamatan Muncar Kabupaten Daerah Tingkat 2 Banyuwangi. Surabaya: Gubernur Provinsi Jawa Timur.

Keputusan Gubernur Daerah Tingkat 1 Jawa Timur Nomor 20 tahun 1997 tentang Penetapan Desa Persiapan Kedungringin menjadi Desa Kedungringin Kecamatan Muncar Kabupaten Daerah Tingkat 2 Banyuwangi. Surabaya: Gubernur Provinsi Jawa Timur.

Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor:KEP. 41/MEN/2001 tentang Pelepasan Varietas Udang Vanname sebagai Varietas Unggul. Jakarta: Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia.

Keputusan Presiden Republik Indonesia nomor 85 tahun 1982 tentang Penggunaan Pukat Udang. Jakarta: Presiden Republik Indonesia.

Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 18 tahun 1984 tentang Proyek Tambak Inti Rakyat. Jakarta: Presiden Republik Indonesia.

Peraturan Bupati Banyuwangi Nomor 39 Tahun 2020 tentang Pedoman Tatanan Kehidupan Baru Pada Kondisi Pandemi COVID-19 di Kabupaten Banyuwangi. Banyuwangi: Bupati Kabupaten Banyuwangi.

Peraturan Daerah Kabupaten Banyuwangi Nomor 14 tahun 2011 tentang Retribusi Perizinan Tertentu. Banyuwangi: Bupati Kabupaten Banyuwangi.

Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 39/PERMEN-KP/2017 tentang Kartu Pelaku Usaha Kelautan dan Perikanan. Jakarta: Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia.

Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 135/PMK.05/2008 Tahun 2008 tentang Fasilitas Penjaminan Kredit Usaha Rakyat. Jakarta: Menteri Keuangan Republik Indonesia.

Peraturan Pemerintahan Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 1996 tentang Hak Guna Usaha, Hak Guna Bangunan dan Hak Atas Tanah. Jakarta: Presiden Republik Indonesia.

Undang Undang Republik Indonesia Nomor 5 tahun 1960 tentang Peraturan Dasar Pokok Pokok Agraria. Jakarta: Presiden Republik Indonesia.

Undang Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1985 tentang Perikanan. Jakarta: Presiden Republik Indonesia.

Undang Undang Republik Indonesia Nomor 45 Tahun 2009 Tentang Perubahan Atas Undang Undang Nomor 31 Tentang Perikanan. Jakarta: Presiden Republik Indonesia.

Buku

Ami, Khairul dan Iskandar Kanna, *Budi Daya Udang Vanname Secara Intensif, Semi Intensif, dan Tradisional*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, *Kabupaten Banyuwangi Dalam Angka 1986*. Banyuwangi: Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, 1987.

_____*Kabupaten Banyuwangi Dalam Angka 1990*. Banyuwangi: Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, 1991.

_____*Kabupaten Banyuwangi Dalam Angka 1991*. Banyuwangi: Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, 1992.

_____*Kabupaten Banyuwangi Dalam Angka 1992*. Banyuwangi: Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, 1993.

_____*Kabupaten Banyuwangi Dalam Angka 1993*. Banyuwangi: Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, 1994.

- _____ *Kabupaten Banyuwangi Dalam Angka 1994*. Banyuwangi: Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, 1995.
- _____ *Kabupaten Banyuwangi Dalam Angka 1995*. Banyuwangi: Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, 1996.
- _____ *Kabupaten Banyuwangi Dalam Angka 1996*. Banyuwangi: Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, 1997.
- _____ *Kabupaten Banyuwangi Dalam Angka 1997*. Banyuwangi: Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, 1998.
- _____ *Kabupaten Banyuwangi Dalam Angka 1998*. Banyuwangi: Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, 1999.
- _____ *Kabupaten Banyuwangi Dalam Angka 1999*. Banyuwangi: Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, 2000.
- _____ *Kabupaten Banyuwangi Dalam Angka 2000*. Banyuwangi: Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, 2001.
- _____ *Kabupaten Banyuwangi Dalam Angka 2003*. Banyuwangi: Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, 2004.
- _____ *Kabupaten Banyuwangi Dalam Angka 2005*. Banyuwangi: Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, 2006.
- _____ *Kabupaten Banyuwangi Dalam Angka 2012*. Banyuwangi: Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, 2013.
- _____ *Kecamatan Muncar Dalam Angka 1986*. Banyuwangi: Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi 1987.
- _____ *Kecamatan Muncar Dalam Angka 1988*. Banyuwangi: Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, 1989
- _____ *Kecamatan Muncar Dalam Angka 1989*. Banyuwangi: Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, 1990.
- Badan Statistik Indonesia, *Statistik Indonesia 1983*. Jakarta: Badan Statistik Indonesia, 1984.
- _____ *Statistik Indonesia 1985*. Jakarta: Badan Statistik Indonesia, 1986.
- Kartodirjo, Sartono, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustakautama, 1993.

- Kordi, M. Ghufran H. K, *Budidaya 22 Komoditas Laut Untuk Konsumsi Lokal Dan Ekspor*. Yogyakarta: ANDI, 2011.
- _____. *Budidaya Perairan Buku Kesatu*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2008.
- Krusnadi. M.A, *Akar Kemiskinan Nelayan*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2003.
- Kuncoro, Mudrajad, *Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah dan Kebijakan*. Yogyakarta: Akademi Manajemen Perusahaan YKPN, 1997.
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 1995.
- Nurhajarini, Dwi Ratna, *Perkembangan Budidaya Tambak Udang di Pesisir Tuban 1980-2015*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB), 2017.
- Puspitasari, Indah, *Teknik Penanganan Penyakit Virus Pada Ikan dan Udang*. Jakarta: AMAFRAD Press, 2020.
- Prima, Rossi Yunita, dkk., *Banyuwangi Dalam Mozaik 2 Banyuwangi*: Garuda Mas Sejahtera, 2013.
- Raharjo, Yulfita, *Dampak Krisis dan Bencana El Nino terhadap Masyarakat Keluarga, Ibu, dan Anak di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Kependudukan dan Ketenagakerjaan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, 1998.
- Rusmilansari dan Siti Aminah, *Teknologi dan Manajemen Perikanan Tangkap*. Bandung: P3AI UNLAMi, 2012.
- Smelser, J., *Sosiologi Ekonomi*. Penerjemah A. Hasymi Ali. Jakarta: Wira Sari. 1990.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Soetomo, Moch. H.A, *Teknik Budidaya Udang Windu*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000.
- Soewito, Fuad Cholik, dan Shidiq Moeslim, *Perikanan Indonesia: Masa Lalu, Kini dan Masa Depan*. Yogyakarta: YASAMINA, 2000.
- Suhardi, Cand, *Pengantar Ekonomi*. Yogyakarta: Gava Media, 2016.
- Sulistiyono, Singgih Tri, *Sejarah Maritim Indonesia* Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2004.
- Sunarlan, et.al., *Pedoman Karya Ilmiah Prodi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2018.
- Winarsih, Sri, *Ensiklopedia Sejarah Maritim*. Semarang: Mutiara Aksara, 2022.

Artikel, Tesis, Skripsi, dan Laporan.

Carolina, Ely Parwanti Ita, "Aplikasi Data Landsat dan SIG untuk Potensi Lahan Tambak di Kabupaten Banyuwangi," *Jurnal Penginderaan Jauh dan Pengolahan Data Citra Digital*, Vol. 01, No. 01, 2004.

Hijriani, Pradita Rahma, "Program Minapolitan Pada Perkembangan Perikanan Tambak di Kabupaten Sidoarjo Tahun 2005-2015," *Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. 06, No. 01, 2018.

Koesharyani, Isti, Lila Gardenia, dan Tatik Mufidah, "Sebaran Taura Syndrome, Infectious Myonecrosis, dan Penaeus Vannamei Nervous Virus (TSV, IMNV, dan PvNV) Pada Budaiya Udang Litopenaeus Vannamei DI Jawa Barat, Jawa Timur, dan Bali," *Jurnal Riset Akuakultur*, Vol. 10, No. 03, 2015.

Nurwalidiati, Mawardi, dan Zainal Abidin, "Dinamika Kehidupan Petani Tambak di Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen 1960-2015," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, Vol. 02, No. 01, 2017.

Purwanti, Andini Dewi, "Perkembangan Budidaya Ikan Bandeng di Gresik Tahun 1982-1989," *Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. 05, No. 02, 2017.

Raharja, Apriadi Budi, Bambang Widigdo, dan Dewayani Sutrisno, "Kajian Potensi Kawasan Mangrove di Kawasan Pesisir Teluk Pangpang Banyuwangi," *Depik*, Vol. 03, No. 01, 2014.

Ramadhan, Victor Muhammad, "Perkembangan Perikanan dari Budidaya Tradisional ke Budidaya Modern di Kabupaten Sampang Tahun 2003-2017," *Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. 07, No. 02, 2019.

Rosyidah, Latifatul, Risna Yusuf, dan Rismutia Hayu Deswati, "Sistem Distribusi Udang Vaname di Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur," Vol. 06, No. 01, 2020.

Surahman, Adi dan Enjah Rahmat, "Pengamatan Aspek Operasional Trawl dan Hasil Tangkapan Kapal KR. Baruna Jaya IV di Selat Malaka," *Jurnal Buletin Teknik Litkayasa*, Vol. 16, No. 01, 2018.

Wahyudi, Dicky, "Analisis Kelayakan Pemberian Kredit KUR pada PT Bank Rakyat Indonesia Cabang Pinarang," *Jurnal DECISION*, Vol. 02, No. 02, 2021.

Yanti, Tri Karisma Jaya, "Analisis Finansial Usaha Budidaya Udang Vaname Berdasarkan Jenis Kolam di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi," Artikel Ilmiah, Universitas Muhammadiyah Jember, Jember.

Yusuf, Muhammad, “Budidaya Tambak Udang di Tuban Pada Masa Drs. Djoewahiri Martoprawiro 1985-1991,” *Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. 07, No. 04, 2019.

Nurjanah, “Analisis Prospek Budidaya Tambak di Kabupaten Brebes,” Tesis, Universitas Diponegoro, Semarang, 2009.

Azizah, Ita Fikrotul, “Dinamika Budidaya Perikanan di Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan Tahun 1993-2010,” Skripsi, Universitas Jember, Jember, 2018.

Cendry, Ajeng Nungky, “Program Minapolitan dan Dampaknya Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat Nelayan Muncar Kabupaten Banyuwangi Tahun 2010-2014,” Skripsi, Universitas Jember, Jember, 2019.

Galuh, Deka Yudianta, “Stratifikasi Sosial dan Hubungan Kerja Pembudidaya Ikan di Desa Kedung Peluk Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo Provinsi Jawa Timur” *Skripsi* Jurusan Sosial Ekonomi Perikanan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya.

Meilan, Nur Avivah, “Aksi Protes Masyarakat Nelayan di Pelabuhan Muncar Banyuwangi Tahun 1974 dan Dampak Sosial Ekonominya” *Skripsi* Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret, 2019.

Trisniawati, Dewi, “Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir Desa Sumberkencono Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi Tahun 2008-2014,” Skripsi, Universitas Jember, Jember, 2015.

Wahyuni, Riska, “Analisis SWOT Budidaya Tambak Udang dalam Peningkatan Pendapatan Kelompok Petani Tambak di Desa Wringinputih Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi,” Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Jember, Jember, 2018.

Dinas Perikanan Kabupaten Banyuwangi, *Laporan Tahunan Dinas Kelautan dan Perikanan Banyuwangi*. Banyuwangi: Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Banyuwangi, 2011.

Laporan Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Banyuwangi tahun 2014. Banyuwangi: Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Banyuwangi, 2015.

Data Perikanan Kabupaten Banyuwangi 2020. Banyuwangi: Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Banyuwangi, 2021.

Internet .

Acute Hepatopancreatic Necrosis Disease (AHPND)-JALA [online] <https://app.jala.tech/diseases/acute-hepatopancreatic-necrosis-disease> diakses pada 29 November 2023.

B. Priyono, A. Yunanto, dan T. Arief, “Karakteristik Oseanografi Dalam Kaitannya Dengan Kesuburan Perairan di Selat Bali,” dalam ”, [online] <http://perpustakaan.kkp.go.id> diunduh pada 17 Juni 2023, hlm. 07.

Berkenalan Dengan Teknisi Tambak Udang dan SDM Lainnya dalam [online] <http://efishery.com/teknisi-tambak-udang/> diakses pada 26 September 2023.

Informasi Penyakit Udang dalam [online] <https://app.jala.tech/diseases/white-feces-disease> diakses pada 29 September 2023.

[online] <https://www.facebook.com/profile.php?id=100069831563677&sk=photos> diakses pada 4 Desember 2023.

Wawancara

Wawancara dengan Bheni Permadi Gunawan (Petambak udang intensif di Banyuwangi), Banyuwangi, 16 Mei 2023.

Wawancara dengan Budi Santoso (Sekretaris Desa Wringinputih Kecamatan Muncar Banyuwangi), Banyuwangi, 3 Juli 2023.

Wawancara dengan Busairi (Pekerja tambak udang intensif di Banyuwangi), Banyuwangi, 30 Juli 2023.

Wawancara dengan Hendro Supeno (Petambak udang semi-intensif di Banyuwangi), Banyuwangi, 3 Agustus 2023.

Wawancara dengan Ismail M (Petambak udang tradisional plus di Banyuwangi), Banyuwangi 3 November 2022.

Wawancara dengan Priyono (Petambak udang intensif di Banyuwangi), Banyuwangi, 4 Juli 2023.

Wawancara dengan Roy Adi Putera Gunawan (Anak Bheni Permadi Gunawan), Banyuwangi, 1 Agustus 2023.

Wawancara dengan Sunarto (Petambak udang intensif di Banyuwangi), Banyuwangi, 2 Agustus 2023.

Wawancara dengan Ahmad Thoyip (Petambak udang intensif di Banyuwangi), 2 Agustus 2023.

Wawancara dengan Willy (Petambak udang semi-intensif di Banyuwangi), Banyuwangi, 21 Maret 2023.

Wawancara dengan Yanuar Toto Raharjo (Ketua *Shrimp Club Indonesia* di Banyuwangi), Banyuwangi, 23 Mei 2023.

Wawancara dengan Yully Susantony (Kepala Bidang Budidaya Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Banyuwangi), Banyuwangi, 8 Mei 2023.

Wawancara dengan Candra (Tengkulak udang di Banyuwangi), Banyuwangi, 28 Januari 2024.

Wawancara dengan Imam Mohawir (Pekerja tambak udang intensif di Banyuwangi), Banyuwangi, 28 Januari 2024.

